



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBIJAKAN KEAMANAN ENERGI CINA:
STUDI KASUS DIPLOMASI ENERGI CINA DI AFRIKA**

TESIS

CLARA AURORA

1006743462

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Pascasarjana Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Jakarta
Juli 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBIJAKAN KEAMANAN ENERGI CINA:
STUDI KASUS DIPLOMASI ENERGI CINA DI AFRIKA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.)

CLARA AURORA

1006743462


**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Pascasarjana Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Jakarta
Juli 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Clara Aurora

NPM : 1006743462

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Clara Aurora

NPM : 1006743462

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional

Judul Tesis :

Kebijakan Keamanan Energi Cina: Studi kasus Diplomasi Energi Cina di Afrika

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Asra Virgianita, M.A.

Penguji Ahli : Makmur Keliat, Ph.D

Ketua Sidang : Dr. Fredy B.L. Tobing

Sekretaris Sidang : Utaryo Santiko, M.Si.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

Handwritten signatures of the exam board members, including the Pembimbing, Penguji Ahli, Ketua Sidang, and Sekretaris Sidang, with their names in parentheses next to the signatures.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Clara Aurora

NPM : 1006743462

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional

Departemen : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indoensia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Kebijakan Keamanan Energi Cina:
Studi kasus Diplomasi Energi Cina di Afrika**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indoensia berhak menyimpan, mengalihmedia / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



Clara Aurora

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis yang berjudul “**Kebijakan Keamanan Energi Cina: Studi Kasus Diplomasi Energi Cina di Afrika**” ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi syarat kelulusan Program Pascasarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Dalam tesis tersebut penulis melakukan penelitian mengenai kebijakan keamanan energi Cina terutama dalam kaitannya dengan diplomasi energi yang dilakukan Cina di Afrika. Melalui penelitian tersebut, penulis ingin memberikan gambaran mengenai diplomasi energi Cina yang terkoordinasi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi diplomasi di Indonesia sendiri.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga penulis, dosen pembimbing, dosen dan staf Departemen Hubungan Internasional FISIP UI, teman-teman di dalam kampus dan di luar kampus serta semua pihak yang turut membantu sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

*Till China and Africa meet,
And the river jumps over the mountain
And the salmon sings in the street*

W.H. Auden

Jakarta, 10 Juli 2012

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dan restu dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan YME, sumber segala pengetahuan dan kebijakan.
2. Orang Tua Penulis dan keluarga penulis (Bapak, Ibu, dan Cici) atas kasih sayang tanpa batas, dimana penulis selalu menemukan “rumah” untuk kembali.
3. Dosen Pembimbing penulis, Asra Virgianita, M.A. yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan segenap waktu dan ilmu untuk membimbing penulis dalam penyusunan tesis.
4. Ketua Sidang Tesis, Dr. Fredy B.L. Tobing; Penguji Ahli, Dr. Makmur Keliat; serta Sekretaris Sidang, Utaryo Santiko M.Si. yang telah memberikan berbagai saran dan masukan.
5. Ketua Departemen HI dan Ketua Program Pascasarjana HI serta segenap staf dan pengajar Dept. Hubungan Internasional dan FISIP UI yang memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama dua tahun belajar di FISIP.
6. Tirta Mursitama Ph.D yang telah memberikan berbagai masukan dalam penyusunan tesis ini, dan pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Teman-teman Pascasarjana Hubungan Internasional UI 2010 yang telah berjuang bersama dan memberikan warna maupun bantuan selama 2 tahun belajar di HI UI.
8. Kepala Sekolah SD Asisi Bilingual, Dra. Yustina Amirah; seluruh guru wali kelas 1 dan 2, Ms. Retha, Ms. Diana, Ms. Novi, Bu Tini; segenap guru Science, serta pengajar dan staf SD Asisi Bilingual yang telah memberikan dukungan dan pengertian bagi kelancaran penulisan tesis ini.
9. Keluarga di Tangerang; Om Satya, Iik Iing, Angel, Edward, Mbak Lena, dan Mbak Sri yang selalu menjadi “rumah kedua” bagi penulis.

10. Teman-teman; Helmy, Galih, Septi, Yani, Beni, Uya, Maxi, Theo, dan Nanda tempat berbagi serta pembangkit semangat dikala hidup terasa meredup.
11. Semua pihak dalam hidup penulis yang memberikan dukungan baik langsung maupun tak langsung. Rasa terimakasih akan selalu penulis haturkan.



ABSTRAK

Nama : Clara Aurora
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional
Judul :

Kebijakan Keamanan Energi Cina: Studi kasus Diplomasi Energi Cina di Afrika

Abstraksi

Penelitian ini berupaya menganalisa kebijakan keamanan energi Cina yang berusaha dicapai oleh negara tersebut melalui diplomasi energi yang dilakukannya di Afrika. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisa kebijakan energi Cina serta faktor-faktor yang mendorong Cina untuk menjatuhkan pilihannya pada Afrika untuk mencapai keamanannya. Penulis juga ingin menganalisa bagaimana Cina menjalankan diplomasi energi di Afrika melalui bantuan asing, FDI, serta perdagangan dengan negara-negara di Afrika. Respon internasional terkait dengan keberadaan Cina di Afrika juga akan dianalisa dalam tulisan ini. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa Cina menggunakan bantuan asing, FDI, serta perdagangan dalam upayanya untuk melakukan diplomasi energi di Afrika. Kerjasama antara *state* dan *firm* meningkatkan *bargaining position* Cina dalam melakukan diplomasi energi di Afrika.

Kata Kunci: Kebijakan Energi, Keamanan Energi, Bantuan Asing, FDI

ABSTRACT

Name : Clara Aurora
Study Program : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional
Title :

China's Energy Security Policy: Case Study of China's Energy Diplomacy in Africa

Abstract

This research analyzes China's energy security policy that is achieved through energy diplomacy in Africa. In this thesis, the writer will elaborate China's energy policy and the factors that motivate China to choose Africa in attaining its energy security. The writer would like to analyze China's energy diplomacy through foreign aid, FDI, and trade with African countries. International responses related to China's activities in Africa will also be discussed further. Qualitative method is applied in this research. Literature study is used in obtaining the data. The result of this study shows that China uses foreign aid, FDI, as well as trade in carrying out its energy diplomacy. State and firm cooperate to improve the bargaining position of China, in carrying out energy diplomacy in Africa.

Keywords: Energy Policy, Energy Security, Foreign Aid, FDI

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademis	v
Kata Pengantar	vi
Ucapan Terimakasih.....	vii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Metodologi Penelitian	8
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Kerangka Teori	13
1. Kepentingan Nasional.....	13
2. Keamanan Energi	14
3. Teori Diplomasi.....	16
4. Bantuan Asing	17
1.6. Model Analisa	20
1.7. Asumsi dan Hipotesa	21
1.8. Tujuan Penelitian	21
1.9. Signifikansi Penelitian	22
1.10. Sistematika Penelitian	22

BAB 2 KEBIJAKAN KEAMANAN ENERGI CINA	23
2.1. Karakter Cadangan Energi Cina.....	23
2.2. Kebijakan Energi Cina	27
1. Kebijakan Energi dibawah Perencanaan Terpusat 1952-1979	28
2. Kebijakan Energi selama Periode 1979-1990an.....	30
3. Kebijakan Energi Paska Tahun 1990an.....	38
2.3. Permasalahan Energi Cina	46
2.4. Memilih Afrika	48
BAB 3 BANTUAN ASING, FDI, DAN PERDAGANGAN	57
3.1. Bantuan Asing Cina di Afrika.....	57
1. Gambaran Umum Bantuan Asing Cina	57
2. Bantuan Asing Cina di Afrika	74
3.2. <i>Foreign Direct Investment</i> Cina di Afrika	81
3.3. Perdagangan Cina dengan Afrika.....	84
3.4. Angola Mode.....	91
3.5. Respon Internasional.....	97
BAB 4 KESIMPULAN	107
Daftar Pustaka	117
Lampiran 1 Kebijakan Energi Cina.....	124
Lampiran 2 Data Statistik FDI Cina.....	128
Lampiran 3 Pendanaan Cina dalam Proyek Sumber Daya Alam	135
Lampiran 4 Distribusi FDI Cina Berdasarkan Sektornya	143
Lampiran 5 Proyek Infrastruktur Cina yang Didanai dengan Hibah	146
Lampiran 6 Komitmen Cina dalam Pendanaan Berbagai Infrastruktur.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Pertumbuhan GDP Tahunan (2001-2007)	1
Gambar 1.2 Sepuluh Negara Pengimpor Minyak Terbesar Dunia (2009)	2
Gambar 1.3 Produksi dan Konsumsi Minyak Cina (1991-2011*).....	3
Gambar 1.4 Impor Minyak Mentah Cina Berdasarkan Sumbernya	7
Gambar 2.1 Grafik GDP Cina, Jepang, dan Amerika Serikat.....	23
Gambar 2.2 Reorganisasi Sektor Energi.....	34
Gambar 2.3 Cina di Afrika: Ekonomi, Diplomasi, dan Keamanan	52
Gambar 3.1 Distribusi Sektoral Pinjaman Konsesional Cina (sampai tahun 2009)	65
Gambar 3.2 Distribusi Geografis Bantuan Asing Cina pada tahun 2009	71
Gambar 3.3 Distribusi Bantuan Asing Cina berdasar Tingkat Pendapatan Negara Penerima pada tahun 2009.....	71
Gambar 3.4 Bagan Organisasi Manajemen Bantuan Asing Cina.....	73
Gambar 3.5 Sebaran FDI Cina di Afrika	83
Gambar 3.6 Dinamika FDI Cina yang Ditujukan pada Negara-negara di Afrika.....	84
Gambar 3.7 Grafik Perdagangan Cina dengan Afrika	85
Gambar 3.8 Sebaran Perdagangan Cina dengan Afrika.....	86
Gambar 3.9 Impor Minyak Cina dari Afrika	87
Gambar 3.10 Sebaran Impor Minyak Cina dari Afrika.....	85
Gambar 3.11 Impor Mineral Cina dari Afrika	90
Gambar 3.12 Dinamika Impor Mineral Cina dari Afrika	90
Gambar 3.13 Angola Mode.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Prediksi Pertumbuhan Konsumsi Energi Cina	24
Tabel 2.2 Reformasi Ekonomi Cina.....	31
Tabel 2.3 Cadangan Minyak Negara-negara di Afrika	54
Tabel 2.4 Ekspor Minyak Afrika dalam Komposisi GDP, Total Ekspor, dan Penerimaan Negara.....	55
Tabel 3.1 Distribusi <i>Complete Projects</i> yang dilakukan Cina	66
Tabel 3.2 Data Hutang yang Dihapuskan oleh Pemerintah Cina.....	70
Tabel 3.3 FDI Cina.....	81
Tabel 3.4 Proyek Infrastruktur yang Didanai Cina dan Terkait dengan Proyek Pengembangan Sumber daya Alam.....	94
Tabel 3.5 Proyek Infrastruktur yang Didanai melalui Angola Mode	97
Tabel 4.1 Kebijakan Energi, Bantuan Asing, FDI, dan Perdagangan.....	108
Tabel 4.2 Proyek-proyek Terkait dengan Energi yang Dimenangkan oleh Cina di Negara-negara Afrika	112

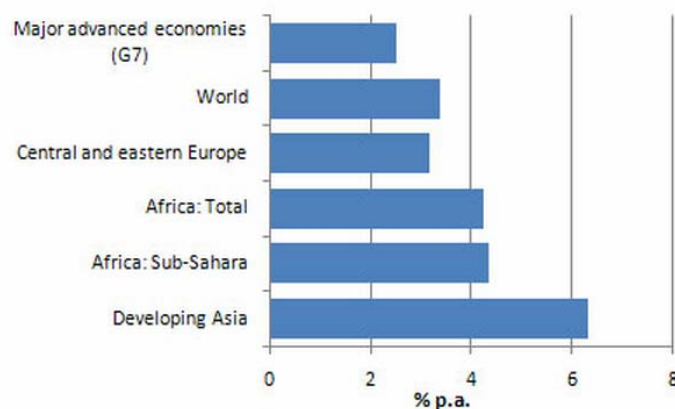
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Energi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting karena energi dibutuhkan dalam berbagai bidang. Mulai dari kebutuhan listrik rumah tangga maupun sektor industri seluruhnya bergantung pada pasokan energi yang cukup. Hal tersebut menjelaskan mengapa konsumsi energi menjadi tolak ukur tingkat kemajuan suatu masyarakat. Meningkatnya konsumsi energi menjadi pertanda bahwa suatu masyarakat tengah beralih ke era *industrial revolution*. Inilah yang terjadi di Asia Timur. Sebelum krisis ekonomi yang melanda Asia pada sekitar tahun 1997, Asia mengalami perkembangan ekonomi yang amat pesat yang berdampak pada meningkatnya permintaan akan energi.¹ Permintaan akan energi tersebut sempat menurun ketika Asia dilanda krisis ekonomi. Namun penurunan tersebut hanya bersifat sementara. Permintaan kembali meningkat paska krisis ekonomi. Bahkan diramalkan bahwa permintaan akan energi ini akan terus meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan perekonomian di Asia belakangan ini. Pertumbuhan GDP Asia dalam kurun waktu 2001-2007 dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1.1. Rata-rata Pertumbuhan GDP Tahunan (2001-2007)

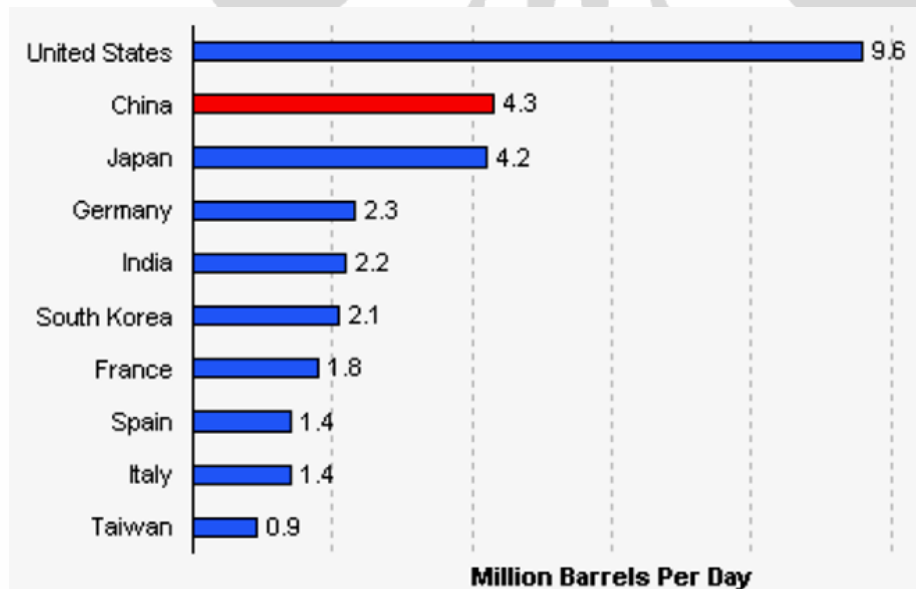


<http://www.quantec.co.za/aboutus/news/2009047>

¹ Alan Dupont, *East Asia Imperilled: Transnational Challenges to Security*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h.71.

Pada akhir tahun 1990an Asia bahkan telah menjadi konsumen minyak terbesar, melampaui Eropa Barat yang mencapai tingkat konsumsi tertinggi pada tahun 1990 dan Amerika pada tahun 1997.² Jepang merupakan negara di kawasan Asia Timur yang lebih dulu mengalami revolusi industri ini. Perkembangan serupa juga turut terjadi pada Korea Selatan dan Cina. Bahkan saat ini Cina berkembang begitu pesat dalam bidang industri dan perekonomian. Seiring dengan meningkatnya perekonomian Cina dan adanya revolusi industri, standar hidup pun turut meningkat yang akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan akan listrik dan konsumsi energi per kapita.³ Pada tahun 2009 saja, Cina menempati posisi kedua sebagai negara pengimpor minyak di dunia. Total impor minyak terbesar oleh sepuluh negara di dunia dapat dilihat dalam grafik berikut.

Gambar 1.2 Sepuluh Negara Pengimpor Minyak Terbesar Dunia (2009)



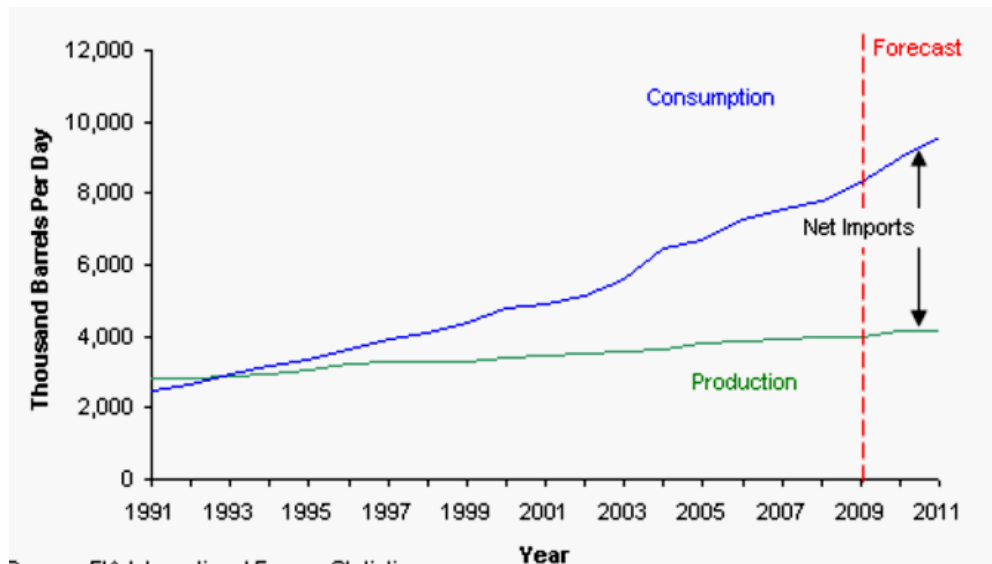
EIA Short-Term Energy Outlook (September 2010), www.eia.gov

² *Ibid.*, h. 70.

³ *Ibid.*, h. 72.

Jika pertumbuhan ekonomi Cina terus meningkat maka dapat dipastikan bahwa Cina akan mengimpor 60% – 80% dari total konsumsi minyak domestiknya atau sekitar 6 – 11 juta barrel per hari pada tahun 2020 nanti.⁴

Gambar 1.3. Produksi dan Konsumsi Minyak Cina (1991-2011*)



EIA International Energy Statistics Short-Term Energy Outlook (September 2010), www.eia.gov

Permasalahan kemudian muncul karena permintaan energi tidak sebanding dengan kemampuan setiap negara di kawasan Asia Timur untuk mencukupi kebutuhan energinya. Meski beberapa negara di kawasan tersebut telah menerapkan diversifikasi energi yaitu menggunakan sumber-sumber energi lain selain minyak dan gas, namun minyak dan gas tetaplah menjadi sumber energi utama yang diandalkan oleh negara-negara tersebut. Pilihan untuk tetap menggunakan minyak dan gas dibandingkan dengan energi alternatif disebabkan karena besarnya biaya yang diperlukan untuk melakukan diversifikasi serta keterbatasan kemampuan energi alternatif tersebut untuk menggantikan bahan bakar fosil. Sayangnya, negara-negara di kawasan Asia Timur tersebut bukanlah

⁴ E. Downs, *China: Energy Security Series*, (Washington, D.C.: Brookings Institution, 2006), h. 9–10.

negara produsen minyak dan gas, dan selama ini negara-negara di Asia Timur memenuhi kebutuhan energi migasnya dengan cara membeli dari negara lain. Wilayah Asia Timur sendiri hanya memiliki sepersepuluh dari suplai minyak dunia. Kemampuan Asia Timur untuk mencukupi kebutuhan minyak dunia diperkirakan akan semakin menurun. Jepang sebagai contoh, harus mengimpor 88% kebutuhan energinya.⁵ Sementara Cina meski memiliki cadangan minyak, diperkirakan akan turut menjadi pengimpor minyak seiring dengan pertumbuhan perekonomiannya.

Menurunnya suplai bahan bakar fosil dan kecemasan negara-negara akan suplai energi menimbulkan adanya persaingan bahkan juga perselisihan antara negara-negara dikawasan Asia Timur untuk mengamankan pasokan energi. Adanya perkembangan teknologi pengeboran lepas pantai mendorong negara-negara Asia Timur untuk melakukan klaim yang bertujuan untuk mendapatkan wilayah perairan yang kaya akan sumber energi. Salah satu contohnya adalah Spratly Island yang diperebutkan oleh Cina dan Vietnam karena diperkirakan memiliki kekayaan alam berupa gas dan minyak.⁶ Selain wilayah tersebut, beberapa wilayah lain juga dipersengketakan oleh negara-negara di Asia Timur karena kekayaan alam yang dimilikinya. Pertama adalah kepulauan Diaoyu (dalam bahasa Cina) atau Senkaku (dalam bahasa Jepang) yang terletak di tengah laut Laut Cina Timur.⁷ Kepulauan tersebut menjadi perebutan antara tiga negara di Asia Timur yaitu Cina, Jepang, dan Taiwan. Kedua adalah Tok-Do (dalam bahasa Korea) atau Takeshima (dalam bahasa Jepang) yang merupakan dua pulau kecil dengan gugusan karang yang terletak di Laut Jepang.⁸ Wilayah tersebut diperebutkan oleh Korea Selatan dan Jepang.

Kompetisi memperebutkan bahan mentah merupakan elemen yang selama ini menjadi penyebab munculnya konflik antar negara. Hal ini disebabkan karena pentingnya bahan mentah dalam mendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satunya adalah perebutan bahan bakar fosil yang selama ini

⁵ *Ibid.*, h. 72.

⁶ Alan, *op. cit.*, h.12.

⁷ E. Downs, *op.cit.*, h.77.

⁸ *Ibid.*

digunakan untuk mencukupi hampir tigaperempat dari seluruh kebutuhan energi yang ada. Sulitnya untuk melakukan peralihan pada penggunaan sumber energi alternatif turut memperburuk perebutan sumber daya energi. Tidak adanya jaminan akan ketersediaan serta kestabilan harga turut menjadikan energi menjadi masalah keamanan bagi negara karena ketersediaan dan harga energi akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi perekonomian.

Konsep keamanan energi menjadi mengemuka karena beberapa hal berikut. Pertama karena tidak jelas apakah minyak akan terjangkau dan tersedia jika permintaan terus meningkat atau jika suplai terganggu. Kedua, karena bahan bakar fosil kurang ramah lingkungan serta mahal dalam biaya produksi maupun penggunaannya. Ketiga, nuklir yang dirancang sebagai sumber energi alternatif pengganti energi fosil dengan pasokan berlimpah, bersih dan murah ternyata mengandung resiko yang selama dua dekade terakhir terbukti telah menyebabkan kecelakaan fatal.⁹ Tiga masalah tersebut mewarnai konsep keamanan energi di wilayah Asia Timur.

Beberapa alasan diatas mendorong berbagai negara maupun Cina untuk mengamankan pasokan energinya. Bahkan pada tahun 1993 Perdana Menteri Cina, Li Peng menetapkan kebijakan mengamankan kestabilan suplai minyak jangka panjang sebagai tujuan strategis negara.¹⁰ Berbagai langkah ditempuh Cina untuk memaksimalkan kontrol atas sumber energi yang menjamin keberlangsungan roda perekonomiannya. Cina mulai membeli konsesi minyak serta bergabung dalam joint venture eksplorasi di berbagai wilayah. Selain itu Cina juga melakukan investasi proyek pipa, serta melakukan investasi di lokasi minyak di luar negeri. Cina juga menyediakan berbagai jasa yang berkaitan dengan penambangan migas seperti manajemen eksplorasi dan *rig* maupun peralatan pengeboran.¹¹ Pemerintah Cina mendukung kegiatan NOCnya dengan cara meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara yang memiliki minyak dan gas melalui investasi, bantuan, ODA, serta menjanjikan adanya

⁹ *Ibid.*, h. 70.

¹⁰ *Ibid.*, h. 75.

¹¹ Linda Jakobson, "Does China Have an 'Energy Diplomacy'? Reflections on China's Energy Security and its International Dimensions" dalam *Energy Security: Visions from Asia*. (Palgrave Macmillan, 2008), h. 122.

keuntungan perdagangan dengan Cina. Meskipun pada awalnya Cina lebih memusatkan diri pada pencarian minyak di wilayah Timur Tengah, namun Cina kemudian melakukan perubahan pada kebijakannya tersebut. Salah satunya adalah karena kondisi politik di wilayah Timur Tengah yang kerap kali tidak menentu. Cina lalu melakukan diversifikasi impor energi dari wilayah lain seperti Asia dan Afrika. Cina juga mendukung ketiga NOCnya (*National Oil Company*) (CNPC, Sinopec, dan CNOOC) dalam upaya diplomasi energi. Selama sepuluh tahun terakhir ini, tiga NOC Cina tersebut telah menandatangani kontrak jangka panjang suplai minyak dan gas alam cair di beberapa negara di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah. Cina mulai menjadi importir minyak di Timur Tengah pada tahun 1993. Cina mendapatkan pasokan terbesar dari Arab Saudi dan Iran yang memenuhi 30% impor minyak, sisanya diperoleh dari Eropa (14,3%), dan Asia Pasifik (11,5%).¹² Berdasarkan data China Custom pada tahun 2007,¹³ China setidaknya mengimpor 528 ribu barel per hari dari Arab Saudi. Iran menempati posisi ketiga sebagai pemasok minyak Cina. Bahkan untuk mengamankan pasokan minyak dari Iran tersebut, Sinopec dan *Iranian Oil Ministry* telah menandatangani kerjasama dalam eksplorasi ladang minyak di barat daya Iran.

Tak hanya Timur Tengah, untuk menjamin pasokan energi demi mencapai keamanan energinya, Cina juga mendapatkan pasokan dari Afrika. Beberapa kunjungan ke Afrika pun dilakukan pada tahun 2007 oleh Presiden China, Hu Jintao, dalam rangka mencari sumber energi baru. Dalam kunjungan ini, Hu mengumumkan pemberian pinjaman pada Afrika senilai 3 miliar dollar AS dan berbagai bantuan lainnya dalam 3 tahun.¹⁴ CNPC sendiri telah melakukan ekspansi ke Sudan, Aljazair, Chad, Niger, Mauritania, Libya, Nigeria, Tunisia, Guinea Khatulistiwa, dan Afrika Tengah. Meskipun produksi minyak di negara-negara Afrika tersebut tidak sebesar Saudi Arabia yang selama ini menjadi rekan dagang utama Cina, namun pada kenyataannya China semakin tergantung dengan

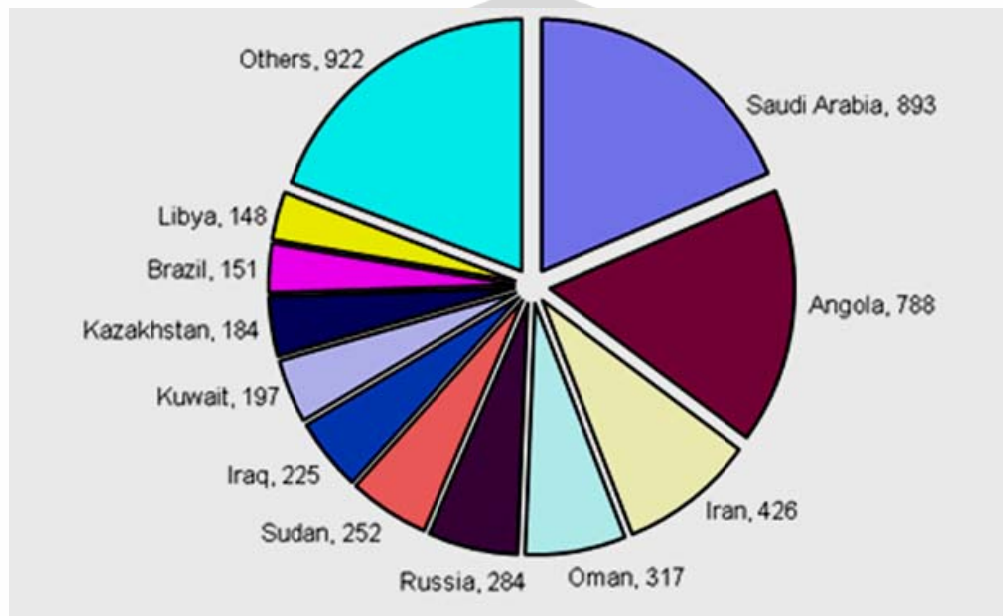
¹² David Zweig dan Bi Jianhai. "China's Global Hunt for Energy" dalam *Foreign Affairs* September/October 2005 diakses dari <http://www.foreignaffairs.com/articles/61017/david-zweig-and-bi-jianhai/chinas-global-hunt-for-energy> diakses pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.30 WIB.

¹³ <http://english.customs.gov.cn/publish/portal191/> diakses pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.33 WIB.

¹⁴ Linda, *op.cit.*, h.122.

minyak Afrika dari tahun ke tahun. Namun jika kita melihat, pesaing China di Afrika makin bertambah, di antaranya Rusia dan India, serta Amerika Serikat; Cina harus menjalankan strategi baru untuk tetap menjamin pasokan energinya. Sumber-sumber impor minyak mentah Cina dan jumlahnya dapat dilihat dalam gambar 1.4.

Gambar 1.4 Impor Minyak Mentah Cina Berdasarkan Negara Asal 2010



('000 barrel per hari) www.eia.gov

Dengan terus meningkatnya kegiatan perekonomian Cina, tentunya Cina juga membutuhkan pasokan energi yang semakin banyak. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana Cina memenuhi kebutuhannya akan energi yang semakin meningkat tersebut? Peningkatan kebutuhan Cina akan energi ini juga memunculkan kekhawatiran negara-negara lain akan kelangkaan energi maupun lonjakan harga yang akan berpengaruh pada perekonomian mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Permintaan energi dari negara-negara dikawasan Asia Timur yang semakin meningkat telah mendorong Cina untuk memastikan keamanan energinya. Berbagai upaya dilakukan oleh Cina untuk memenangkan persaingan pasokan energi. Dengan demikian pertanyaan yang akan dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah;

1. Mengapa Cina memilih Afrika sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan energinya?
2. Bagaimanakah diplomasi energi yang dilakukan Cina di Afrika untuk mencapai keamanan energinya?
3. Bagaimana respon dunia internasional terhadap diplomasi energi yang dilakukan Cina di Afrika?

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 2001 hingga 2009.

1.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan upaya Cina untuk mencapai keamanan energinya. Penelitian kualitatif menurut Alan Bryman merupakan “penelitian yang menekankan pada kata-kata, penelitian ini bersifat induktif, konstruksionis, dan interpretif”.¹⁵ Secara spesifik, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus / *case study*. Menurut Alan Bryman, studi kasus merupakan “analisa yang seksama dan intensif terhadap sebuah kasus tunggal”.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memahami kompleksitas dan sifat khas dari sebuah kasus yang diteliti.¹⁷ Menurut Andrew Bennet, studi kasus merupakan “analisa dari sebuah aspek dari suatu peristiwa sejarah yang didefinisikan dengan baik.”¹⁸ Menurut R.E. Stake,

¹⁵ Alan Bryman, *Social Research Methods (third edition)*, (New York: Oxford University Press, 2004), h. 366.

¹⁶ *Ibid.*, h. 48.

¹⁷ *Ibid.*, h. 48-49.

¹⁸ Andrew Bennet, *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*. dalam Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias, (Ann Harbor: University of Michigan Press, 2004), h. 21.

terdapat tiga jenis penelitian studi kasus.¹⁹ Pertama, studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) dimana suatu kasus tertentu dipilih karena peneliti menghendaki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus tersebut. Kedua, studi kasus instrumental (*instrumental case study*) dimana sebuah kasus diteliti untuk memberikan pandangan pada sebuah isu ataupun untuk menjelaskan sebuah teori. Ketiga, studi kasus kolektif (*collective case study*) yang merupakan studi kasus instrumental yang diperpanjang untuk meliputi beberapa kasus untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sebuah fenomena, populasi, atau kondisi umum. Penelitian ini merupakan studi kasus instrumental dimana kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu upaya Cina dalam mencapai keamanan energi melalui diplomasi energi yang dilakukannya di Afrika digunakan untuk menjelaskan bagaimana kerjasama antara *state* dan *firm* serta *firm* dan *firm* dapat meningkatkan *bargaining position* dan menentukan keberhasilan sebuah diplomasi energi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan literatur. Data yang dipergunakan untuk keperluan analisa adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa pernyataan formal dari pemerintah Cina dan pernyataan-pernyataan yang dipublikasikan di media massa serta data sekunder dari berbagai jurnal, buku, dan situs-situs internet akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan permasalahan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai diplomasi energi Cina telah banyak dilakukan. Banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai diplomasi energi Cina tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap tindakan yang dilakukan Cina untuk mencapai keamanan energi. Hal ini disebabkan karena tindakan Cina dalam mencari sumber energi tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi keamanan energi dunia mengingat besarnya energi yang dibutuhkan Cina untuk menopang laju pertumbuhan ekonominya. Berbagai buku, jurnal, serta penelitian

¹⁹ R.E. Stake dalam Keith F. Punch, *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*, (London: Sage Publication, 1998), h. 152.

ilmiah telah dilakukan untuk menganalisa fenomena tersebut. Tinjauan pustaka ini akan melihat berbagai sumber ilmiah yang menganalisa diplomasi dan strategi Cina yang ditujukan untuk mengamankan pasokan energi.

Sumber pustaka pertama yang akan dianalisa adalah tulisan Linda Jakobson yang berjudul *Does China Have an 'Energy Diplomacy'? Reflections on China's Energy Security and its International Dimensions*.²⁰ Tulisan ini membahas mengenai diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina. Dalam karyanya Linda Jakobson memaparkan alasan-alasan mengapa keamanan energi Cina menarik bagi banyak pihak. Pertama, karena dengan perkembangan pesat perekonomian Cina yang membutuhkan pasokan energi yang besar, permintaan Cina akan minyak baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang akan memberikan dampak ekonomi bagi dunia. Kedua, dengan posisi Cina sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar, bagaimana Cina mengatasi tantangan konservasi, efisiensi, dan diversifikasi suplai energi merupakan pertanyaan yang menjadi penting untuk diketahui banyak pihak. Ketiga, meningkatnya kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin politik, diplomat, serta pelaku bisnis Cina di negara-negara yang kaya minyak menimbulkan pertanyaan mengenai sikap apa yang akan ditunjukkan oleh Cina seiring dengan ekspansinya ke level global. Secara singkat, Linda Jakobson menyatakan bahwa keamanan energi Cina sangat penting bagi dunia karena efeknya pada pasar minyak global, lingkungan global, dan pada hubungan internasional.

Namun menurut Jakobson, istilah diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina ini juga mendapatkan kritik dari beberapa pihak. Seperti yang dituliskannya, bahwa adanya persaingan antar NOC Cina sendiri, maupun struktur kepemimpinan dalam NOC tersebut yang banyak dijabat oleh “orang-orang dalam” menjadi alasan kritik tersebut muncul. Kebijakan luar negeri Cina juga tak ubahnya terus berubah tak hanya seturut dengan keadaan internasional tapi juga seturut dengan kebutuhan dalam negeri seiring dengan pertumbuhan ekonomi, politik, dan militer Cina dalam skala global yang membutuhkan dukungan diplomasi yang kuat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, dapat dipastikan keamanan energi akan menjadi faktor pendorong bagi Cina dalam

²⁰ Linda, *op.cit.*, h. 125.

menjalankan kebijakan luar negerinya. Meski tulisan Jakobson ini juga mengulas mengenai peningkatan permintaan energi Cina serta kebijakan energi yang diambilnya, namun tulisan ini tidak secara spesifik membahas strategi apa saja yang dilakukan oleh Cina dalam memperoleh pasokan energi.

Pembahasan mengenai Cina dan keamanan energi juga dapat ditemukan dalam Tulisan Shi Dan yang berjudul *China's Energy Policy and its Development*.²¹ Karya Shi Dan ini menguraikan tentang dinamika perubahan kebijakan Cina berkaitan dengan peningkatan kebutuhan energinya. Pada kisaran tahun 1978-1993 dengan kebijakan Cina untuk melakukan ekonomi pasar yang mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, Cina mulai mengalami kekurangan energi. Pada kurun waktu tersebut pemerintah Cina memberi prioritas bagi investasi konstruksi energi maupun untuk meningkatkan produksi energi dalam agenda perekonomiannya. Insentif ekonomi berupa pengurangan pajak juga diberikan kepada produsen energi untuk mendorong peningkatan produksi energi. Tahun-tahun berikutnya yang semakin diwarnai dengan peningkatan akan permintaan energi, mendorong Cina untuk menyesuaikan kebijakannya. Kebijakan Cina tersebut makin diarahkan untuk pemenuhan energi serta mengatasi berbagai kendala seputar energi seperti permasalahan lingkungan yang selalu menyertai dimensi energi. Tulisan Shi Dan ini lebih banyak menyoroti perubahan-perubahan kebijakan Cina yang dipengaruhi oleh peningkatan permintaan energinya.

Tulisan lain yang juga cukup menarik adalah buku karya Tirta N. Mursitama dan Maisa Yudono yang berjudul *Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak Cina di Indonesia*.²² Buku ini mengulas mengenai usaha Cina melalui *National Oil Company* yang dimilikinya untuk mendapatkan pasokan minyak di Indonesia. Melalui tiga perusahaan minyak nasionalnya / *National Oil Company* (NOC) yaitu; CNPC (PetroChina), Sinopec, dan CNOOC (China

²¹ Shi Dan, "China's Energy Policy and its Development" dalam *Energy Security: Visions from Asia*, (Palgrave Macmillan, 2008)

²² Tirta N. Mursitama dan Maisa Yudono, *Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak Cina di Indonesia*, (Depok: Kepik Ungu. 2010)

National Offshore Oil Corporation) Cina mengamankan pasokan energinya di Indonesia. Buku ini memberikan gambaran mengenai kebijakan energi Cina yang begitu terarah yang turut mendukung keberhasilan pemenuhan energi Cina dibandingkan dengan kebijakan Indonesia yang nampaknya masih kurang terarah. Pemerintah Cina selain memegang peran sebagai regulator dan pengawas, juga masih memegang peran operator dan distributor yang dijalankan melalui NOC nya. Peran operator dan distributor ini pernah dipegang oleh Pertamina namun kemudian malah diserahkan kepada IOC / *International Oil Company*.

Tulisan lain yang juga membahas mengenai upaya pencarian energi oleh Cina adalah *Oil and Gas in China: The New Energy Superpower's Relations with Its Region* yang ditulis oleh Lim Tai Wen.²³ Tulisan ini membahas tentang isu minyak dan gas di Asia dari sudut pandang Asia Tenggara. Lim Tai Wen memilih untuk fokus pada negara di Asia Timur terutama Jepang, Rusia, dan ASEAN; wilayah yang bekerjasama serta bersaing dengan Cina. Dalam buku ini juga dibahas mengenai perdebatan domestik mengenai energi dan kebijakan lingkungan yang berkaitan dengan bahan bakar fosil serta energi alternatif. Seiring dengan pencarian Cina akan minyak secara global yang melampaui wilayahnya, dampak apakah yang akan dialami Asia Timur, bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi persaingan dan kesepakatan yang dilakukan Cina pada tingkat regional, serta seperti apakah permintaan Cina akan minyak pada masa mendatang dipaparkan dalam buku ini. Buku ini juga memberikan ulasan mengenai program konservasi energi dalam negeri Cina serta proyek energi alternatif yang akan mempengaruhi seluruh wilayah Asia Timur.

Tulisan lain yang cukup signifikan adalah *Energy Security: an Indonesian Perspective* yang ditulis oleh Edy Prasetyono.²⁴ Tulisan ini mengulas mengenai tiga alasan yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan energi yaitu; terbatasnya sumber energi, tidak meratanya distribusi energi, serta nilai strategis

²³ Lim Tai Wei, *Oil and Gas in China: The New Energy Superpower's Relations with Its Region*, (Hackensack, N. J.: World Scientific, 2009), xviii.

²⁴ Edy Prasetyono, "Energy Security: an Indonesian Perspective" dalam *Energy Security: Visions from Asia*, (Palgrave Macmillan, 2008)

energi untuk perkembangan sebuah negara. Selama ini kebutuhan energi masih bergantung pada bahan bakar fosil. Polusi minyak, degradasi lingkungan, polusi air, dan perubahan iklim mendorong pemerintah untuk mencari alternatif energi yang aman. Namun, energi alternatif masih jarang digunakan karena dampak keamanan dan lingkungan. Namun perubahan ini tidak akan mudah karena akan memberikan dampak pada sektor politik dan strategis. Perubahan pada energi alternatif tersebut juga akan mempengaruhi keamanan dan kebutuhan individu karena energi alternatif tersebut mahal dan distribusinya terbatas. Pandangan tersebut membawa kita pada permasalahan esensial energi yaitu; ketersediaan dan harga. Disampaikan dalam tulisan ini bahwa keamanan energi selalu bergantung pada tiga variabel; sumber, rantai suplai, dan harga. Hal tersebutlah yang membuat banyak negara mengalami ketergantungan pada satu bentuk energi, satu sumber, dan satu sistem distribusi. Isu lingkungan, perubahan iklim, serta pemanasan global telah menambah kompleksitas permasalahan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Kepentingan Nasional / *National Interest*

Kebijakan sebuah negara, erat kaitannya dengan kepentingan nasional. Kebijakan merupakan suatu keputusan yang dipilih dari berbagai alternatif yang ada.²⁵ Menurut Holsti²⁶, kebijakan luar negeri merupakan ide-ide atau tindakan yang dirancang oleh pembuat keputusan untuk menghasilkan atau mendorong terjadinya perubahan dalam kebijakan, sikap, atau tindakan suatu negara. Kebijakan luar negeri tersebut meskipun ditujukan kepada negara lain, namun pada dasarnya dibuat untuk mencapai kepentingan dalam negeri. Terdapat tiga hal penting menurut Holsti dalam perumusan kebijakan luar negeri yaitu; orientasi, peran, dan tujuan. Menurut Joseph Frankel²⁷ terdapat dua hal penting dalam kebijakan luar negeri yaitu *vital interest*,

²⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism 2nd ed*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1992), h. 590.

²⁶ K.J. Holsti, *International Politics: A Framework For Analysis*, (Englewood Cliffs: Prentice hall Inc, 1983)

²⁷ Joseph Frankel, *The Making of Foreign Policy: An Analysis of Decision Making*, (London: Oxford University Press, 1963)

yang terkait dengan kelangsungan hidup suatu negara dan *core values*, yang merupakan ideologi utama yang dipegang teguh oleh negara tersebut. Pada dasarnya sebuah kebijakan mengandung rencana-rencana tentang upaya yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Tujuan yang ingin dicapai melalui sebuah kebijakan suatu negara merupakan bagian dari kepentingan nasional / *national interest*. Kepentingan nasional / *national interest* ini sangat penting peranannya dalam perumusan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Kepentingan sebuah negara dalam ranah politik maupun ekonomi seperti untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya seringkali menjadi pendorong sebuah negara untuk merumuskan sebuah kebijakan yang mendukung kepentingan nasional tersebut.

1.5.2.Keamanan Energi / *Energy Security*

Istilah *energy security* dapat disebut juga sebagai keamanan energi. Keamanan erat kaitannya dengan keberlangsungan hidup / *survival*. Keamanan menurut Buzan dan Waever adalah ketika sebuah isu direpresentasikan sebagai ancaman nyata / *existential threat* terhadap objek tertentu²⁹. Pendapat lain mengatakan bahwa keamanan merupakan konstruksi sosial dan intersubjektif³⁰. Ancaman terhadap keamanan dapat bersumber dari berbagai area, baik militer (yang disebut sebagai isu keamanan tradisional) maupun non militer; seperti ekonomi, politik, lingkungan, dll yang kemudian disebut sebagai isu keamanan non tradisional. Isu keamanan non tradisional ini ada yang bersifat kekerasan namun ada juga yang tidak memiliki nuansa kekerasan. Untuk bisa dikatakan sebagai isu keamanan, ada beberapa kriteria harus dapat dipenuhi³¹. Isu yang dianggap sebagai sebuah

²⁸ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 12.

²⁹ Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde, *Security: A New Framework for Analysis*, (London: Lynne Rienner Publishers, Inc, 1998), h. 21.

³⁰ Rita Taureck, 'Securitization Theory and Securitization Studies' dalam *Journal of International Relations and Development*, 2006, diakses dari [http:// dx. doi. org/ 10. 1057/ palgrave. jird.1800072](http://dx.doi.org/10.1057/palgrave.jird.1800072) pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.47 WIB.

³¹ Barry, *op.cit.*, h. 5

ancaman harus melalui sebuah proses sekuritisasi untuk dapat disebut sebagai sebuah isu keamanan.

Fenomena dimana Cina mengalami perkembangan perekonomian yang begitu pesat dan kemudian berdampak pada peningkatan permintaan energi yang telah dipaparkan sebelumnya erat kaitannya dengan konsep keamanan energi. Terdapat empat dimensi³² dari keamanan energi menurut ECE (Energy Commission for Europe), keempat dimensi tersebut adalah; (1) gangguan fisik terhadap suplai yang disebabkan oleh kerusakan infrastruktur, bencana alam, gejala sosial, aksi politik atau terorisme; (2) ketersediaan fisik suplai energi jangka panjang untuk memenuhi peningkatan permintaan dimasa mendatang; (3) dampak berbahaya pada kegiatan ekonomi dan manusia yang disebabkan oleh kekurangan energi atau fluktuasi harga; (4) kerusakan fatal karena aksi terorisme yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, konsekuensi kesehatan, atau kerusakan yang bersifat ekstensif. Dengan mempertimbangkan keempat dimensi tersebut, ECE mendefinisikan keamanan energi sebagai ketersediaan suplai energi untuk konsumsi dengan harga yang ekonomis dan kuantitas yang mencukupi dalam jangka waktu yang tidak terbatas sehingga perkembangan ekonomi dan sosial sebuah negara dapat dilakukan.

Hampir senada dengan yang dipaparkan dalam ECE, dalam tulisan yang berjudul *Energy Security: International and Local Issues, Theoretical Perspectives, and Critical Energy Infrastructures*³³ juga dijelaskan bahwa selama ini definisi mengenai keamanan energi masih beragam dan bermacam-macam. Namun tulisan ini menyorikan dua elemen kunci pada konsep keamanan energi; pertama, tidak adanya ancaman dan tidak terexpose oleh bahaya yang dapat menyebabkan dampak dengan efek yang besar; kedua, kondisi terlindungi dari ancaman. Secara singkat keamanan energi dapat didefinisikan sebagai kapasitas sistem energi untuk mentolerir gangguan dan untuk melanjutkan distribusi.

³² *Emerging Global Energy Security Risks*, ECE Series No. 36, (Geneva: United Nations Publication, 2007), h. 8.

³³ Adrian Gheorghe dan Liviu Muresan, *Energy Security: International and Local Issues, Theoretical Perspectives, and Critical Energy Infrastructures*, (Springer, 2011), h. 10-11.

Seperti yang telah disampaikan oleh Edy Prasetyono dalam tulisan yang berjudul *Energy Security: an Indonesian Perspective*,³⁴ permasalahan energi yang muncul karena tiga alasan yaitu, terbatasnya sumber energi, tidak meratanya distribusi energi, serta nilai strategis energi untuk perkembangan sebuah negara. Pandangan tersebut membawa kita pada permasalahan esensial energi yaitu; ketersediaan dan harga. Pernyataan tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh IEA yang mendefinisikan keamanan energi sebagai “*the uninterrupted physical availability at a price which is affordable, while respecting environment concerns.*”³⁵ Keamanan energi menurut Prasetyono selalu bergantung pada tiga variabel; sumber, rantai suplai, dan harga. Hal tersebutlah yang membuat banyak negara mengalami ketergantungan pada satu bentuk energi, satu sumber, dan satu sistem distribusi. Fakta bahwa permintaan energi Cina semakin meningkat sementara kemampuan dalam negeri untuk mencukupi permintaan tersebut sangat terbatas menyebabkan ketergantungan Cina terhadap pasokan energi dari negara lain. Hal tersebutlah yang makin menurunkan keamanan energi Cina. Ketika harga dipasaran meningkat atau pasokan terganggu, Cina yang memiliki ketergantungan besar pada impor energi tentunya akan merasakan dampak yang sangat besar.

1.5.3. Teori Diplomasi

Keberhasilan Cina dalam melakukan diplomasi energi di Afrika tentunya tidak lepas dari peran diplomasi yang dilakukannya. Dalam bagian ini akan diuraikan teori mengenai diplomasi.

Globalisasi telah memunculkan aktor-aktor baru seperti MNC, TNC, NGO, maupun individu dalam bidang diplomasi. Susan Strange dalam karyanya *States, Firms, and Diplomacy*³⁶ mencoba menguraikan dua jenis diplomasi yaitu *State-Firm Diplomacy* dan *Firm-Firm Diplomacy*. Menurut Strange,

³⁴ Edy, *op.cit.*

³⁵ *Energy Security* oleh IEA diakses dari <http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?keywordID=4103> pada 22 Februari 2012 pukul 21.19 WIB.

³⁶ Susan Strange, “States, Firms, and Diplomacy” dalam *International Affairs*, (Royal Institute of International Affairs 1944), Vol. 68, No. 1 (Jan, 1992), h. 1-15

adanya perubahan struktural yang didorong oleh perkembangan teknologi, perubahan regulasi mobilitas modal, dan mudahnya komunikasi serta transportasi menyebabkan meningkatnya kompetisi antara negara-negara untuk merebutkan pasar, baik dengan cara mendorong perusahaan asing untuk mengembangkan usahanya dalam negara tersebut, maupun mendorong perusahaan nasional supaya tidak meninggalkan basis negaranya. TNC memiliki kapabilitas baik teknologi maupun akses modal yang dibutuhkan oleh negara untuk memenangkan persaingan pasar. Keunggulan inilah yang diperebutkan oleh negara-negara untuk menciptakan kesejahteraan bagi wilayahnya. Negara tidak lagi mengandalkan power untuk memperluas wilayah. Sekarang kekayaan dan kesejahteraanlah yang digunakan untuk meningkatkan power negara. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan kerjasama maupun aliansi antara negara dan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang dalam melakukan diplomasi yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam kompetisi meraih pasar atau yang disebut dengan *State-Firm Diplomacy*. Tak hanya antara negara dan perusahaan, perusahaan pun saling bekerjasama dalam melakukan diplomasi atau yang disebut sebagai *Firm-Firm Diplomacy*. Kerjasama antara perusahaan yang dapat berupa kerjasama maupun aliansi baik dalam jangka panjang maupun pendek. Dalam kerjasama tersebut, perusahaan saling berkontribusi untuk meraih pasar.

1.5.4. Bantuan Asing / *Foreign Aid*

Bantuan Asing / *foreign aid* sebagai salah satu subyek dalam ilmu Ekonomi Politik Internasional telah menjadi perdebatan selama ini. Menurut Pankaj, perdebatan tersebut mengenai apakah bantuan asing ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan negara yang belum berkembang, ataukah bantuan asing semata-mata digunakan oleh negara donor untuk mencapai kepentingan nasionalnya serta kebijakan internasionalnya.³⁷ Bantuan asing memang berguna bagi perkembangan ekonomi bagi negara berkembang

³⁷ Ashok Kumar Pankaj, "Revisiting Foreign Aid Theories", dalam *International Studies* April 2005 vol. 42 no. 2, h. 103-121.

maupun negara tidak berkembang pada tahapan awal, namun perkembangan ekonomi tersebut sesungguhnya datang dari usaha negara itu sendiri dan bukan dari bantuan asing tersebut. Terlebih lagi menurut Pankaj, bantuan asing ini memiliki kekurangan dimana model pertumbuhan harus menuruti panduan dari bantuan asing tersebut dan bantuan asing ini pada akhirnya akan menyebabkan munculnya ketergantungan sebuah negara dalam jangka panjang terhadap bantuan. Hal paling penting harus diperhatikan oleh negara penerima bantuan menurut Pankaj adalah bahwa negara penerima harus berhati-hati terhadap motif negara donor dengan kepentingan nasional dan dengan kebijakan luar negerinya. Kaum realis memandang bantuan asing sebagai suatu implementasi kepentingan nasional negara donor. Dengan kata lain bantuan asing ini digunakan oleh negara donor untuk mencapai tujuan ekonomi dan politik. Bantuan asing ini kerap kali digunakan sebagai alat buying power oleh negara donor.³⁸ Pandangan lain mengenai bantuan asing disampaikan oleh Farah Abuzeid.³⁹ Menurut Abuzeid, bantuan asing yang diberikan oleh negara donor kepada negara penerima akan memberikan banyak pengaruh pada kebijakan negara penerima.

Morgenthau dalam tulisannya yang berjudul *A Political Theory of Foreign Aid*⁴⁰ turut memberikan pendapatnya mengenai bantuan asing. Menurut Morgenthau, asumsi bahwa bantuan asing digunakan sebagai alat dalam kebijakan luar negeri masih merupakan sebuah kontroversi. Disatu sisi, bantuan asing dipandang sebagai kewajiban negara kaya terhadap negara miskin, pandangan lain menyatakan bahwa bantuan asing tidak seharusnya dipandang sebagai sebuah kewajiban. Morgenthau membagi bantuan asing menjadi enam jenis. Keenam jenis bantuan asing tersebut adalah; *Humanitarian foreign aid*, *Subsistence foreign aid*, *Military foreign aid*, *Bribery*, *Prestige foreign aid*, dan *Foreign aid for Economic development*. Dari berbagai jenis bantuan asing yang ada Morgenthau menyatakan bahwa

³⁸ Asra Virgianita, "50 Tahun Hubungan Indonesia-Jepang: Refleksi Terhadap Implementasi ODA Jepang di Indonesia", dalam *Inovasi* vol. 11/XX/Julii 2008, h. 3.

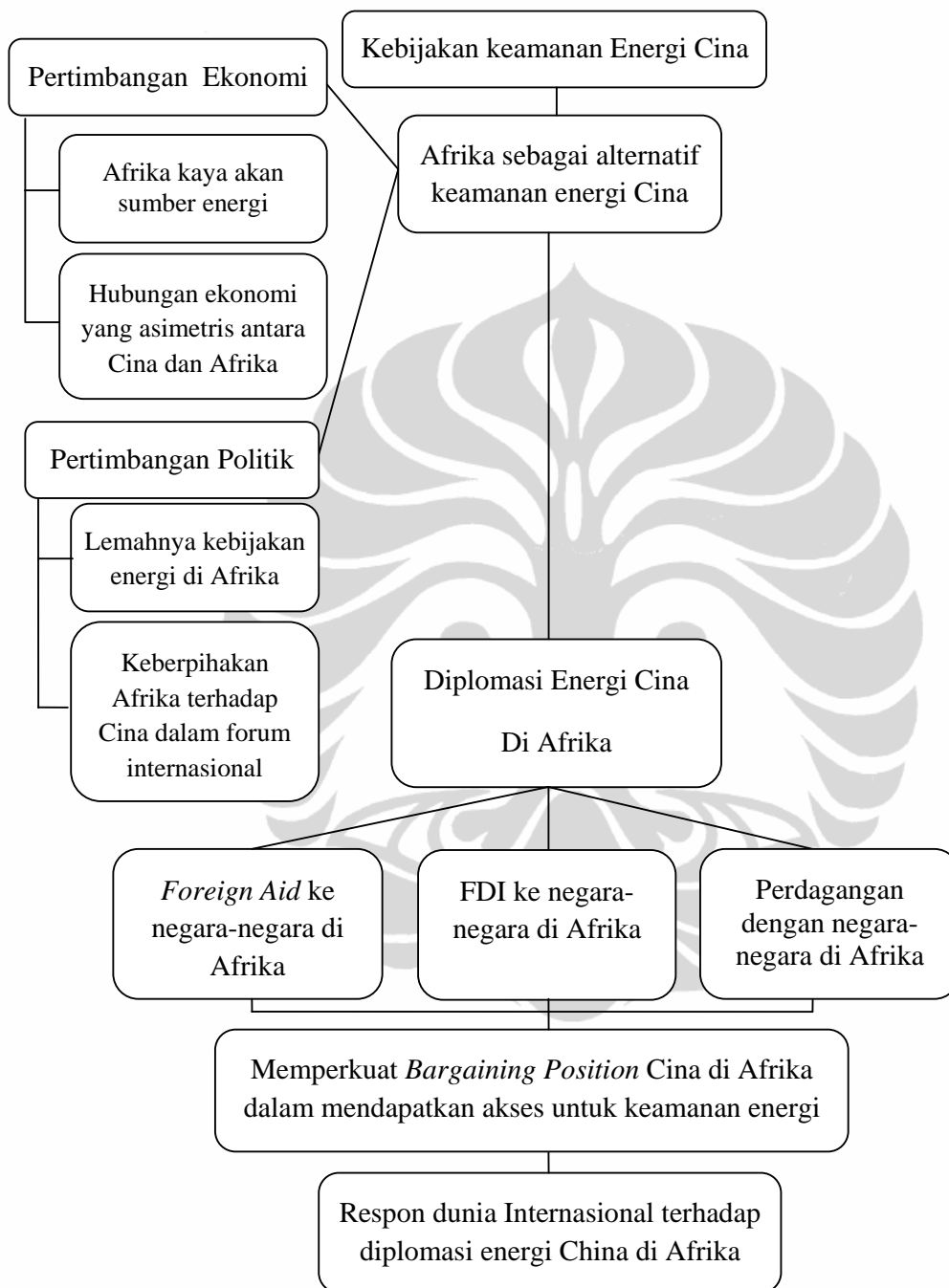
³⁹ Farah Abuzeid, "Foreign Aid and The "Big Push" Theory: Lessons from Sub-Saharan Africa", dalam *Stanford Journal of International Relations*.

⁴⁰ Hans Morgenthau, "A Political Theory of Foreign Aid", dalam *The American Political Science Review* vol. 56, no. 2, Juni 1962.

kesemuanya memiliki kesamaan dimana dalam bantuan asing tersebut terjadi perpindahan uang, barang, dan jasa dari satu negara ke negara yang lain.

Empat konsep tersebut yaitu kepentingan nasional, keamanan energi, teori diplomasi, serta bantuan asing akan digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisa. Perkembangan industri Cina telah membawa begitu banyak konsekuensi bagi negara ini. Kepentingan nasional Cina menjadi nyata, dengan industrinya yang berkembang begitu pesat, Cina membutuhkan energi yang besar pula. Kebutuhan energi Cina yang tidak diimbangi dengan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan tersebut secara mandiri membawa Cina pada konsep keamanan energi yang harus dicapainya. Kepentingan nasional Cina untuk menjaga kestabilan perekonomiannya harus ditempuh melalui pencapaian keamanan energi. Maka Cina kemudian merumuskan kebijakan untuk mencapai keamanan energi tersebut yang salah satunya dicapai melalui diplomasi energi yang dilakukan di Afrika. Diplomasi ini tidak hanya melibatkan aktor negara / *state* saja, namun juga melibatkan aktor nonstate / *firm* yaitu perusahaan minyak nasionalnya / NOC. *State* dan *firm* keduanya melancarkan berbagai strategi untuk mencapai keamanan energi Cina.

1.6. Model Analisa



1.7. Asumsi dan Hipotesa

Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa segala bentuk kerjasama seperti bantuan asing, FDI, serta perdagangan didasari oleh motif untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara yang ditujukan untuk meningkatkan *bargaining position* dalam suatu diplomasi. Hipotesis dari penelitian ini adalah;

1. Pertimbangan ekonomi dimana Afrika kaya akan sumber energi dan hubungan ekonomi yang asimetris antara Cina dan Afrika dimana Afrika menjadi pasar dan menjadi tujuan investasi Cina; serta pertimbangan politik dimana Afrika cenderung lemah dalam kebijakan energinya serta keberpihakan negara-negara Afrika terhadap Cina dalam forum internasional menjadi pertimbangan Cina dalam memilih Afrika sebagai alternatif sumber energi.
2. Diplomasi energi Cina yang dilakukan melalui bantuan asing, FDI, dan perdagangan secara positif mendukung pencapaian keamanan energi di Cina.
3. Diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina di Afrika mendapatkan respon negatif dari dunia internasional.

1.8. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kebijakan keamanan energi Cina yang dilaksanakan melalui diplomasi energi di Afrika. Secara lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk;

1. Menginvestigasi pertimbangan-pertimbangan yang mendorong Cina untuk mencari alternatif sumber energi di Afrika.
2. Menganalisa diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina di Afrika dalam upaya untuk mencapai keamanannya.
3. Menganalisa respon dunia internasional terhadap diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina.

1.9. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa kontribusi baik secara praktis maupun teoritis, diantaranya adalah;

1. Memberikan gambaran bagi pembuat kebijakan mengenai pentingnya keselarasan kebijakan serta kerjasama antara swasta dan pemerintah yang dapat meningkatkan *bargaining position* dalam sebuah diplomasi.
2. Memperkaya wawasan teoritis pada kajian Ekonomi Politik Internasional terkait dengan bantuan asing / *foreign aid*, FDI, serta perdagangan dalam meningkatkan *bargaining power* dalam sebuah diplomasi, terutama dalam diplomasi untuk mencapai keamanan energi.

1.10. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam laporan ini akan dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yaitu Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, model analisa, asumsi dan hipotesa, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penelitian. Dalam Bab II dipaparkan mengenai kebijakan keamanan energi. Bab III mengulas mengenai diplomasi energi yang dilakukan oleh Cina terutama di Afrika melalui Bantuan Asing, FDI, dan Perdagangan. Dalam Bab IV akan disampaikan analisa mengenai diplomasi energi Cina serta kesimpulan yang diambil dari temuan dan ringkasan pembahasan serta saran bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pembuat kebijakan akan disampaikan.

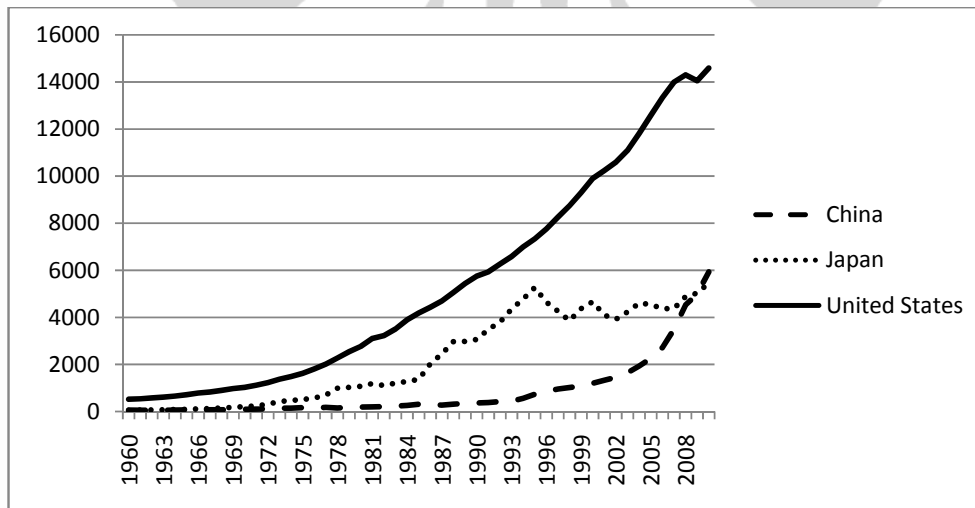
BAB 2

KEBIJAKAN KEAMANAN ENERGI CINA

2.1. Karakter Cadangan Energi Cina

Perkembangan ekonomi Cina tidak dapat disangkal telah memberikan pengaruh yang besar bagi meningkatnya permintaan energi untuk mendukung laju industrialisasi di negara tersebut. Selama Periode Perencanaan Pembangunan Lima Tahun yang ke-10, perekonomian Cina mengalami pertumbuhan sebesar 9,48%, dengan GDP yang mencapai angka 18.232,1 milyar yuan.⁴¹ Bahkan menurut data Bank Dunia, pada tahun 2010, GDP Cina telah melampaui GDP Jepang mencapai angka 5.927 milyar dolar. GDP Cina, Jepang, dan Amerika Serikat dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2.1 Grafik GDP Cina, Jepang, dan Amerika Serikat



World Bank dalam <http://databank.worldbank.org>

Pada saat yang sama, konsumsi energi Cina mengalami peningkatan dan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi,

⁴¹ Pan Jiahua, dkk, *Understanding China's Energy Policy: Economic Growth and Energy Use, Fuel Diversity, Energy/Carbon Intensity, and International Cooperation*, Paper untuk Stern Review on the Economics of Climate Change. Beijing: Research Centre for Sustainable Development Chinese Academy of Social Science, 2006, h. 25

industrialisasi, serta urbanisasi. Sebuah studi yang berjudul *China's Sustainable Energy Scenarios in 2020*⁴² memproyeksikan bahwa permintaan energi Cina akan terus meningkat dari 1368 Mtce pada tahun 1998 menjadi 3100 Mtce pada tahun 2020. Meski demikian, proporsi penggunaan batubara sebagai sumber energi akan menurun dari 75.4% pada tahun 1998 menjadi 64.8% pada tahun 2020.⁴³ Prediksi yang senada juga diberikan oleh *Development Research Centre under the State Council* (DRC), sebuah *think tank* yang bergerak dalam bidang kebijakan negara Cina. Prediksi pertumbuhan konsumsi energi Cina dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Prediksi Pertumbuhan Konsumsi Energi Cina

Reference Scenarios	Type	Total demand for energy (Mtce)			Annual growth rate (%)	Composition (%)		
		Base year	2010	2020	1998~2020	Base year	2010	2020
Zhou, D. et al., 2003	Coal	1030.9	1509.4	2007.9	3.1	75.4	69.6	64.8
	Oil	281.4	471.5	752.4	4.6	20.6	21.7	24.3
	Gas	19	80.4	155.4	10.0	1.4	3.7	5.0
	Primary power	36.6	107.8	184.6	7.6	2.7	5.0	6.0
	Total	1368	2169.1	3100	3.8	100	100	100
DRC, 2004	Coal	907	1425	2074	4.22%	69.9%	66.7	63.2
	Oil	324	538	877	5.10	25.0	25.2	26.7
	Gas	36	112	220	9.44	2.8	5.2	6.7
	Primary power	29	63	109	6.77	2.3	2.9	3.3
	Total	1297	2137	3280	4.75	100.0	100.0	100.0

Notes: the base year of Zhou's study is 1998, while DRC used 2000 as base year.

Understanding China's Energy Policy: Economic Growth and Energy Use, Fuel Diversity, Energy/Carbon Intensity, and International Cooperation

Namun, pada kenyataannya jumlah konsumsi energi Cina bahkan jauh melampaui prediksi peningkatan kebutuhan energi yang dibuat oleh beberapa pakar tersebut. Hal ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terutama disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Cina yang begitu pesat. Restrukturisasi ekonomi yang terjadi lewat industrialisasi, meningkatkan jumlah industri berat dan infrastruktur kemudian mendorong terjadinya peningkatan permintaan akan

⁴² *Ibid.*, h.7

⁴³ *Ibid.*

energi.⁴⁴ Studi oleh He dan Zhang juga menunjukkan hal yang senada bahwa industrialisasi menjadi sebab utama terjadinya peningkatan intensitas energi.⁴⁵ Konsumsi energi untuk sektor industri pada umumnya sebesar 1/3 dari total konsumsi energi sebuah negara, namun lain halnya dengan Cina yang total konsumsi energi untuk sektor industri yang mencapai 70% dari total konsumsi energi.⁴⁶

Meski demikian, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi besarnya permintaan akan energi di Cina. Selain karena pertumbuhan ekonomi yang pesat, tingginya permintaan energi di Cina juga didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, perkembangan sosial dan ekonomi, perkembangan teknologi, serta keterbatasan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan.⁴⁷ Besarnya jumlah penduduk Cina menjadi salah satu sebab besarnya jumlah permintaan energi Cina. Urbanisasi turut mempengaruhi peningkatan konsumsi energi Cina. Penduduk yang melakukan urbanisasi memiliki kebutuhan energi yang berbeda dari penduduk yang tinggal di desa karena adanya pola konsumsi yang berbeda pula.

Dengan besarnya jumlah penduduk dan terus melajunya proses industrialisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa Cina akan terus mengalami peningkatan permintaan energi. Hal ini tentunya harus diatasi melalui strategi dan kebijakan yang tepat. Strategi energi Cina banyak dipengaruhi oleh terbatasnya sumber daya alam dan lingkungan. Dengan besarnya ketergantungan pada minyak dan adanya peningkatan harga minyak dan gas baru-baru ini, keamanan energi terutama minyak menjadi permasalahan bagi Cina.⁴⁸ Sebagai sebuah negara yang sedang mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, Cina perlu mempertimbangkan kebijakannya secara komprehensif dan strategis untuk memenuhi kebutuhan energi yang semakin meningkat maupun untuk mengurangi

⁴⁴ Catherine Locatelli, "China's Energy Policy: Energy and Economic Development", dalam *Energy Studies Review vol 1, issue 2, article 4*, 1989, diakses dari <http://digitalcommons.mcmaster.ca/esr/vol1/iss2/4> pada 12 April 2012 pukul 10.06 WIB.

⁴⁵ He Jiankun dan Zhang Xiliang, "Analysis of Declining Tendency in China's Energy Consumption Intensity During the Period of 11th Five-year Plan", dalam *China Soft Science* 4, 2005, h. 33-38.

⁴⁶ Pan, *op.cit.*, h. 25.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 10.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 13.

dampak yang diakibatkan pada pasar energi dunia⁴⁹. Selain oleh keterbatasan sumber daya energi dan lingkungan, kebijakan Cina dalam bidang energi juga amat dipengaruhi oleh pertimbangan domestik dan global. Begitu pula sebaliknya, dengan berkembangnya Cina menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang besar, kebijakan energi yang dilakukan Cina memiliki implikasi bagi penggunaan energi maupun keadaan lingkungan di level lokal, regional, maupun global.

Kebijakan Cina dan langkah-langkah yang diambilnya sejak reformasi kebijakan yang lebih terbuka pada dunia luar telah mendorong Cina pada perkembangan kebijakan energi. Cina yang pada mulanya begitu tertutup melakukan perubahan pada sistem perekonomiannya. Terbukanya ekonomi Cina menjadi ekonomi pasar telah meningkatkan produktivitas negara tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang makin pesat tersebut turut mendorong Cina pada permintaan energi untuk menopang jalannya roda perekonomian Cina. Cina merupakan negara yang minim sumber daya. Untuk mencapai pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, Cina harus memiliki kebijakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sumber daya dan energi. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya kebijakan keamanan energi yang disusun Cina dalam rangka untuk mencapai keamanannya.

Sumber energi Cina didominasi oleh energi yang berasal dari energi fosil, terutama batubara.⁵⁰ Sampai tahun 2006, cadangan batubara Cina mencapai 1.034 milyar ton atau sekitar 13% dari cadangan batubara dunia, menempatkan Cina dalam urutan ketiga sebagai negara penghasil batubara.⁵¹ Sayangnya Cina hanya memiliki sumber minyak dan gas yang kecil dengan sebaran yang tidak merata. 70% dari cadangan batubara yang dimiliki Cina berada di wilayah utara. Cadangan minyak sebagian besar berada di wilayah utara dan timur laut Cina (Daqing, Shengli, Huabei, Uahoe, dan Zongyuan).⁵² Sementara itu konsumen energi lebih banyak berasal dari wilayah Cina bagian tenggara. Hal ini tentunya

⁴⁹ *Ibid.*, h. 4.

⁵⁰ Paul Crompton dan Wu Yanrui, *Energy Consumption in China: Past Trends and Future Directions*, Economics Program School of Economics and Commerce University of Western Australia, h. 2.

⁵¹ *China's Energy Conditions and Policies* dalam <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09 WIB.

⁵² Catherine, *op.cit.*, h. 149.

menuntut adanya pengangkutan atau transportasi dalam distribusi energi di Cina yang menambah rumit dimensi keamanan energi di negara tersebut. Keamanan energi Cina akan terancam karena ketika jalur transportasi terganggu maka pasokan akan terhambat.

Selain masalah persebaran sumber energi yang tidak merata, pengembangan batubara sebagai sumber energi terbesar di Cina juga mengalami kendala geologis.⁵³ Hal ini disebabkan karena mayoritas sumber batubara tersebut harus didapatkan melalui penambangan bawah tanah. Gas dan minyak juga terdapat di lokasi dengan kondisi geologis yang sangat kompleks, begitu pula dengan *hydropower* yang sumbernya kebanyakan berlokasi di pegunungan yang tinggi atau lembah yang dalam dan jauh dari pusat konsumsi. Kendala geologis tersebut tentunya menuntut adanya pengembangan teknologi untuk memudahkan eksploitasi sumber energi tersebut. Teknologi yang membutuhkan biaya yang besar ini tentunya menambah ongkos produksi energi, menjadikan produk energi Cina kurang kompetitif dan kurang ekonomis.

2.2. Kebijakan Energi Cina

Konsumsi energi Cina sejak tahun 1953 memiliki karakter tersendiri. Pertama, pertumbuhan konsumsi energi Cina selalu dibarengi dengan penurunan intensitas penggunaan energi (konsumsi energi per GDP) selama dua dekade terakhir. Perubahan teknis dan struktural diperkirakan menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan intensitas energi ini. Selain itu juga dikatakan bahwa penurunan intensitas penggunaan energi ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi energi dan pengembangan sumber energi baru. Karakter yang kedua adalah struktur energi yang didominasi oleh batubara. Ketiga, meskipun skala konsumsi energi Cina dikatakan besar namun konsumsi energi per kapitanya masih rendah. Keempat, tingkat konsumsi energi warga perkotaan dan pedesaan masih belum seimbang. Kelima, permintaan energi Cina banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan permintaan produk-produk yang membutuhkan energi seperti mobil dan AC.⁵⁴ Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kebijakan energi yang

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Paul, *Op.Cit.*,h. 3.

diambil oleh Cina. Periodisasi akan digunakan untuk memudahkan dalam memahami kebijakan yang diambil oleh Cina.

2.2.1. Kebijakan Energi dibawah Perencanaan Terpusat 1952-1979

Ketika Mao Zedong berkuasa pada tahun 1949, ia mencanangkan pertumbuhan ekonomi dan percepatan industrialisasi sebagai prioritas nasional. Kebijakan energinya dipusatkan pada mengamankan suplai energi primer untuk mencapai tujuan tersebut. Pada kurun waktu 1952-1979 struktur birokrasi dan sistem ekonomi disusun serupa dengan model Uni Soviet.⁵⁵ Pemerintah pusat mengatur perencanaan, produksi, dan distribusi sektor energi melalui Komisi Perencanaan Negara (*State Planning Commission / SPC*) yang disusun setiap lima tahun. Sedangkan Komisi Ekonomi Negara (*State Economic Commission*) melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap penerapan rencana jangka pendek setiap tahunnya. Bahkan kebijakan harian terkait produksi energi diputuskan oleh tingkatan menteri. Produksi energi pada awal tahun 1950 sangat terbatas, dengan produksi segala jenis energi yang hanya diatur oleh Kementerian Bahan Bakar dan Energi (*Ministry of Fuels and Power*). Namun peningkatan permintaan energi segera memperberat kerja satu kementerian ini. Pada tahun 1955, untuk mengatasi masalah peningkatan permintaan energi tersebut, Kementerian Bahan Bakar dan Energi dibubarkan dan diganti dengan beberapa kementerian; Kementerian Industri Batubara (*Ministry of Coal Industry*), Kementerian Industri Minyak (*Ministry of Petroleum Industry*), dan Kementerian Industri Tenaga Listrik (*Ministry of Electrical Power Industry*). Pada tahun 1970 Cina melakukan penyederhanaan institusi dengan menggabungkan Kementerian Industri Batubara, Kementerian Industri Minyak, dan Kementerian Industri Kimia dalam Kementerian Industri Bahan Bakar dan Kimia (*Ministry of Fuel and Chemical Industry*). Hal yang serupa juga dilakukan terhadap Kementerian Industri tenaga Listrik dan Kementerian Penggunaan Sumber Daya Air (*Ministry of Water Resources Utilization*) yang digabung dalam Kementerian Sumber daya Air dan Tenaga Listrik (*Ministry of Water Resources and Electric Power*). Pada saat yang sama pemerintah pusat melakukan transfer manajemen sektor energi kepada

⁵⁵ Catherine, *op.cit.*, h. 148.

pemerintah lokal. Perubahan ini langsung berdampak pada penurunan produksi batubara yang secara langsung menghambat suplai energi yang dibutuhkan Cina untuk melakukan pengembangan. Hal ini memaksa pemerintah pusat untuk melakukan restrukturisasi dan mengambil alih kontrol atas sektor energi dan kembali membentuk kementerian industri batubara dan minyak secara terpisah. Selama periode perencanaan terpusat ini, kementerian pusat hanya berkonsentrasi pada perencanaan produksi energi jangka pendek, sementara perencanaan jangka panjang lima tahun yang dibentuk oleh SPC hanya dijadikan sebagai acuan untuk arahan jangka panjang.

Meskipun memiliki sedikit sumber daya ekonomi, pemerintah pusat Cina menempatkan investasi sektor energi sebagai prioritas. Hal ini dapat dilihat semenjak perencanaan lima tahun yang pertama dimana investasi pada sektor yang berkaitan dengan energi mencapai hampir sepertiga dari keseluruhan investasi pada sektor industri. Hal inilah yang mampu meningkatkan produksi energi Cina pada kurun waktu 1949 hingga 1979. Investasi ini juga disertai dengan usaha untuk mendorong pengembangan industri berat di Cina. Tentu saja hal ini mendorong konsumsi energi yang amat besar, pada tahun 1980 sektor industri menggunakan hampir 80% dari energi primer di Cina.⁵⁶ Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan alokasi energi yang cukup untuk sektor komersial dan penduduk.

Selama periode perencanaan terpusat, batubara telah menjadi sumber energi utama bagi Cina⁵⁷. Batubara mudah untuk ditambang dan cadangannya pada umumnya berada dekat dengan lokasi pemukiman yang menjadikan komoditas ini menjadi pilihan yang menarik. Hal ini juga disebabkan karena hingga kisaran tahun 1960, Cina hanya memiliki sedikit cadangan minyak dan harus melakukan impor minyak yang mengancam keuangan negara. Hal inilah yang mendorong Cina untuk melakukan kebijakan penetapan harga minyak mentah dan produk minyak lebih tinggi dari harga internasional yang tujuannya untuk mengurangi permintaan terhadap minyak dan untuk memberikan subsidi pada batubara dan mendorong penggunaan batubara. Kebijakan yang memihak pada penggunaan batubara ini membawa beberapa dampak positif yang

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Paul, *op.cit.*, h. 2.

diantaranya adalah kemandirian energi dan terbebasnya Cina dari keterikatan pada harga minyak internasional. Namun penggunaan batubara dalam jangka panjang ini juga membawa dampak buruk yang baru dirasakan oleh Cina yaitu memburuknya kondisi lingkungan; seperti polusi, tercemarnya sumber air, maupun terjadinya hujan asam. Infrastruktur transportasi Cina juga mengalami gangguan akibat penggunaan batubara.

Meskipun sistem perencanaan yang terpusat ini memberikan kontribusi yang positif pada pertumbuhan suplai energi namun sistem ini cenderung tidak efisien. Sistem pengambilan keputusan yang terpusat ini juga tidak memberikan ruang evaluasi untuk kebijakan yang dirasa merugikan, seperti subsidi batubara. Hal ini berakibat pada kurangnya persaingan dan motivasi untuk melakukan peningkatan. Kesalahan alokasi pada sumber energi juga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1970an muncul kebutuhan untuk melakukan desentralisasi demi pertumbuhan ekonomi Cina yang lebih baik. Dengan meninggalnya Mao Zedong, ide untuk melaksanakan mekanisme pasar dimunculkan untuk memulihkan perekonomian dari stagnasi yang selama ini terjadi.

2.2.2 Kebijakan Energi selama Periode 1979-1990an

Walaupun Cina mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat pada kurun waktu 1959-1979, namun perencanaan terpusat telah menghambat pertumbuhan dan membatasi efektivitas alokasi energi. Berbagai permasalahan ini mendorong Deng Xiaoping untuk melakukan reformasi ekonomi. Reformasi ini juga dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut, Cina tidak dapat lagi melakukan isolasi terhadap dunia internasional. Reformasi ekonomi yang dicetuskan oleh Deng Xiaoping dan dimulai pada tahun 1978 ini menandai dimulainya era keterbukaan ekonomi di Cina.⁵⁸ Reformasi dilaksanakan di beberapa sektor; pertanian, efisiensi ekonomi, kontrol terhadap makro ekonomi, kebijakan pintu terbuka, pengembangan sektor

⁵⁸ Septi Satriani, *Ekonomi Politik Cina Setelah Tiga Dekade Reformasi Ekonomi* dalam <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kegiatan/229-ekonomi-politik-cina-setelah-tiga-dekade-reformasi-ekonomi> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 07.03 WIB.

non negara dalam perekonomian, dan infrastruktur institusional.⁵⁹ Dengan reformasi tersebut, industrialisasi dan liberalisasi ekonomi terjadi di Cina. Berbeda dari sistem perekonomian ala Barat, reformasi ekonomi Cina dilaksanakan dengan cara sosialisme dengan karakter bangsa Cina.⁶⁰ Kebijakan ekonomi yang diusung dalam reformasi harus mempromosikan dan mendukung seluas-luasnya investasi asing dengan pemerintah tetap memegang kendali penuh atas sektor moneter dan fiskal serta sistem politik tetap otoriter.

Tabel 2.2 Reformasi Ekonomi Cina

I	1979	Agricultural Responsibility System from Collective to Private farming
II	1980	Enterprise Autonomy (Yao Yilin)
	1984	Price Reform Needed for Enterprise Reform, Idea of Foreign Exchange Liberalization
III	1985	Banking Reform and Inflation
	1986	Four Members of Academia Sinica Participating in Reform Discussion
	1987	Contract Responsibility System Enterprises
	1989	Six Members of Academia Sinica on Reform and Inflation Control
	1989	Jiang Zimen becomes General Secretary
	1992	Deng's Southern Expedition, China Declared a Socialist Market Economy
	1996	Zhu Rongji on Banking and Financial Reform
	1998	Enterprise Reform in Shandong Province, Following Ziang's Report in September 1997
	1999	Science / Technology and Education for Economic Development

<http://www.princeton.edu/~gchow/China.html>

Bermodalkan reformasi ekonomi yang dilakukan dengan keunikan cara Cina ini, Cina mampu bangkit sebagai kekuatan ekonomi baru. Terkait dengan kebijakan sektor energi pada periode ini, terjadi pergerakan yang konsisten menuju mekanisme pasar dan berkurangnya kontrol pemerintahan terpusat. Salah satu yang mengalami perubahan adalah institusi energi. Pengembangan dan produksi energi kini menjadi tanggung jawab antara Kementrian Energi dan Korporasi. Dengan tingkat konsumsi energi Cina yang semakin meningkat,

⁵⁹ Gregory C. Chow, *China's Economy: Reform and Perspectives*, diakses dari <http://www.princeton.edu/~gchow/China.html> pada Senin 19 Maret 2012 pukul 08.14 WIB.

⁶⁰ Hu Zuli dan Mohsin S. Khan, *Why Is China Growing So Fast?*, diakses dari <http://www.imf.org/external/pubs/ft/issues8/index.htm> pada Senin 19 Maret 2012 pukul 07.11 WIB.

perusahaan negara juga turut memainkan perannya dalam sektor ini. Meskipun tanggung jawab pada perencanaan secara menyeluruh masih dipegang oleh dewan negara (*State Council*) namun dalam perkembangannya peran korporasi milik negara dalam aktivitas otoritas kementerian energi semakin meningkat. Hal ini malah mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepemimpinan yang makin menyulitkan terjadinya koordinasi. Peran pemerintah yang pada era 1980 begitu besar dalam kontrol ekonomi, pada tahun 1994 makin menurun. Dengan adanya desentralisasi, institusi lokal menjadi pemain yang besar dalam sektor energi yang dulu lebih banyak dimainkan oleh pemerintah pusat.⁶¹

Pada tahun 1980 perubahan pada sektor energi juga ditandai dengan adanya pemisahan antara produksi dan distribusi energi dari pengelolaan pemerintah. Selama dekade tersebut dua reorganisasi⁶² terjadi pada tahun 1981-1983 dan pada tahun 1985-1989. Reorganisasi yang pertama terpusat pada sektor minyak. Sejak ditemukannya ladang minyak yang besar pada tahun 1960an, perhatian diberikan pada adanya kebutuhan untuk membentuk struktur insitusi yang dapat mendongkrak produksi minyak dan menghilangkan campur tangan pemerintah secara langsung. Kementerian Industri Minyak dibagi menjadi tiga organisasi yaitu China National Offshore Oil Corporation (CNOOC), Sinopec / China National Petroleum Chemical Corporation (CNPCC), dan China National Oil and Natural Gas Corporation (CNONC). CNOOC bergerak dalam kerjasama internasional untuk pengembangan minyak lepas pantai. CNOOC memiliki hak untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, produksi, dan penjualan zona lepas pantai. Sinopec yang dijalankan oleh dewan negara dibentuk untuk bergerak dalam kegiatan penggunaan minyak dan gas alam untuk produksi produk minyak, bahan sintesis, dan bahan mentah organik. Sementara itu CNONC bergerak dalam bidang eksplorasi dan produksi pada tingkat domestik.

Periode reorganisasi yang kedua pada tahun 1985-1988 mencakup semua subsektor energi yang menghilangkan peran pemerintah pusat dari produksi energi.⁶³ Beberapa perusahaan negara dibentuk untuk meningkatkan kinerja sektor ini. Kementerian Energi (*Ministry of Energy*) dibentuk sebagai badan koordinator

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Pan, *op.cit.*, h. 55.

⁶³ *Ibid.*

namun fungsinya terbatas pada pengembangan strategi energi, perencanaan produksi jangka panjang, dan mengawasi proyek pengembangan energi. Meski dengan tugas tersebut, kementerian energi hanya aktif pada sektor listrik. Pada dasarnya tidak ada satu badan yang mengatur keseluruhan subsektor energi tersebut.

Korporasi Investasi Energi Negara (*State Energy Investment Corporation*) dibawah kepemimpinan SPC dibentuk pada tahun 1988 yang bertanggungjawab pada proyek investasi energi pemerintah pada sektor energi.⁶⁴ Pembentukan aparatus untuk konservasi energi juga dilakukan pada periode transisi ini untuk meningkatkan efektivitas penerapan kebijakan konservasi energi.

Dengan sistem pemerintahan yang terpusat yang diterapkan oleh Cina selama ini, perusahaan negara di Cina lebih banyak diwarnai dengan praktek subsidi yang pada akhirnya memangkas keuntungan yang bisa didapatkan oleh perusahaan. Inilah yang menjadi sasaran reformasi, bahwa perusahaan negara perlu mencapai independensi, melepaskan diri dari kontrol dan bantuan pemerintah pusat. Tentu saja dengan kepemilikan perusahaan tersebut yang masih belum jelas, beban perubahan yang harus dianut perusahaan negara ini menuju pola pasar tidak mudah untuk dilakukan. Alasan politis juga menyebabkan sulitnya privatisasi perusahaan negara ini untuk dilakukan. Banyak keputusan yang masih harus bergantung pada keputusan pemerintah pusat. Sistem manajemen yang dianut oleh perusahaan tersebut juga ambigu.

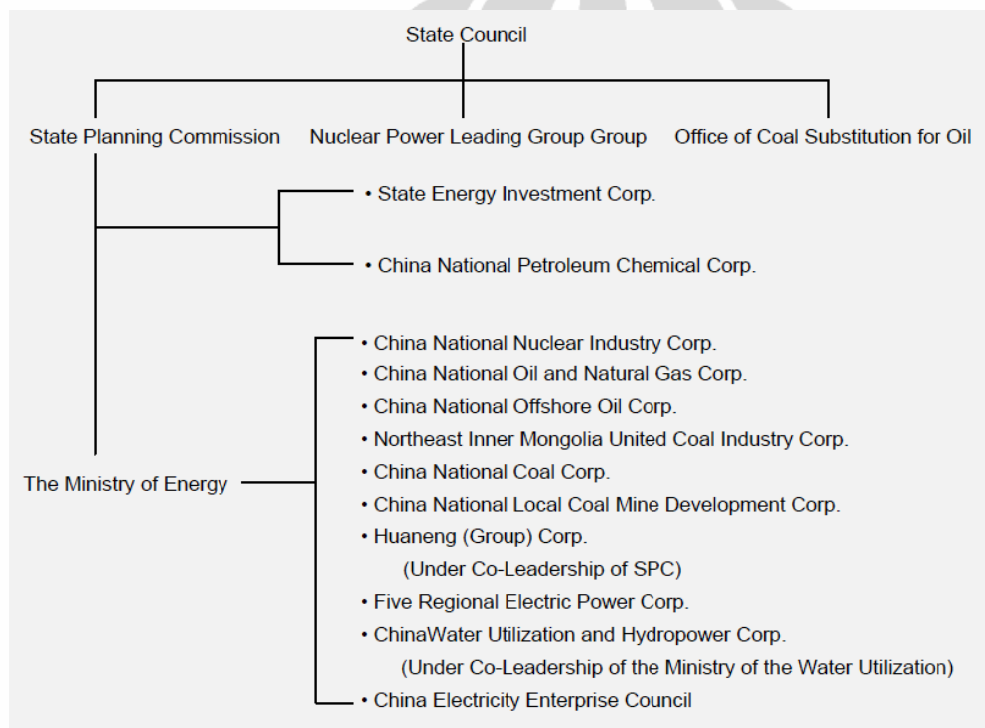
Pengenalan korporasi energi pada kerangka institusi Cina merupakan salah satu ciri periode transisi. Entitas Kementerian Energi yang bertanggungjawab atas produksi batubara, minyak, dan listrik dibentuk pada tahun 1988 dengan pola yang lebih mengarah pada semi korporasi publik.⁶⁵ Kementerian Industri Batubara dibagi menjadi China National Coal Corporation, Northeast Inner Mongolia United Coal Industry Corporation, dan China National Local Coal Mine Development Corporation. Kementerian Industri Minyak diubah menjadi CNONC yang mengelola aktivitas penambangan darat. Huaneng Corporation dibentuk

⁶⁴ *China's Energy Conditions and Policies*, dalam <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09 WIB.

⁶⁵ Shi, *Op.Cit*, h. 67.

untuk meningkatkan investasi dan produksi pada sektor listrik. Kementerian Industri Nuklir diubah menjadi China National Nuclear Industry Corporation. Korporasi tersebut diberikan hak untuk membuat keputusan atas manajemen produksi, perubahan personel, dan gaji karyawan. Namun independensi perusahaan negara ini juga tidak sepenuhnya diberikan, alokasi modal masih dikelola oleh pemerintah pusat. Masalah manajemen internal dalam korporasi itu sendiri pun turut menjadi hambatan.

Gambar 2.2 Reorganisasi Sektor Energi



China's Energy Conditions and Policies dalam

<http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09.

Hubungan antara pemerintah pusat dan lokal selama ini banyak dicirikan dengan kurangnya kerjasama dan arah tujuan yang berbeda. Dibawah sistem perencanaan terpusat, pemerintah lokal hanya memiliki sedikit ruang untuk berkontribusi pada pengembangan. Dengan wilayah Cina yang begitu luas dan kepentingan lokal yang begitu beragam, sistem perencanaan terpusat ini menjadi tidak efektif. Menyadari adanya masalah ini, salah satu yang diperbaiki dalam reformasi adalah hubungan antara pemerintah lokal dan pusat. Paska tahun 1978,

pemerintahan lokal semakin memiliki pengaruh dalam sektor energi; baik dalam pengambilan keputusan finansial serta pemilihan dan ratifikasi proyek.⁶⁶ Sebelum reformasi, pemerintahan lokal harus menyetorkan sebagian besar dari pendapatan lokal kepada pemerintah pusat, dengan adanya reformasi pemerintah lokal memiliki lebih banyak andil dalam pengelolaan keuangan sehingga pemerintah lokal lebih memiliki kewenangan untuk melakukan investasi pada proyek lokal. Seperti terlihat pada beberapa zona ekonomi khusus seperti Shenzhen, Zhuhai, dan Shantou di Provinsi Guangdong, Xiamen di Provinsi Fujian, dan Provinsi Hainan. Sistem energi yang berorientasi pada pasar di zona ekonomi tersebut berkembang begitu pesat dan telah menarik banyak investasi. Namun meningkatnya penerimaan pemerintah lokal ini tidak seluruhnya diinvestasikan pada sektor energi, hal ini dikarenakan kembalinya modal pada investasi di sektor energi cenderung lebih lama dibandingkan dengan investasi pada sektor industri yang lain.

Kebijakan Pengembangan energi pada awal tahun 1980 dipusatkan pada tanggapan terhadap ketidakmampuan suplai energi untuk mendukung sasaran perkembangan ekonomi. Untuk mengatasi keterbatasan suplai ini, pemerintah Cina mencanangkan berbagai langkah, diantaranya adalah;

1. Pengembangan Batubara

Cadangan batubara berkualitas di Cina sebagian besar terletak di bagian timur dan utara Cina. Dan investasi pun sebagian besar ditanamkan di wilayah ini (Shanxi, Shaanxi, Mongolia Dalam, Shandong, dan Provinsi Heilongjiang). Bahkan sebelum Tahun 1980an, pemerintah menyadari bahwa tambang milik negara tidak akan mampu untuk memenuhi permintaan negara akibat ekspansi ekonomi yang begitu pesat. Beberapa langkah pun dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan produksi batubara. Diawali pada tahun 1970an dengan membentuk penambangan kolektif dan swasta di daerah terpencil yang berhasil meningkatkan output batubara. Peningkatan output ini juga berkat adanya perubahan pada kontrol produksi dan sistem harga. Produksi dan distribusi batubara diatur dengan sistem kuota dimana jumlah output dan harga

⁶⁶ *China's Energy Conditions and Policies*, dalam <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09 WIB.

sudah ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat tiga jenis harga⁶⁷ batubara, *plan prices*, *indicative prices*, dan *negotiated prices*. *Plan prices* merupakan yang terendah dan harga yang diberikan subsidi. *Indicative prices* merupakan harga yang didasarkan pada *plan prices* dengan penyesuaian namun masih lebih rendah daripada *negotiated prices*, yang merupakan harga pasar. Perusahaan milik negara diharuskan untuk menjual 81% dari outputnya pada tingkat *plan prices*, 14% pada tingkat *indicative prices*, dan sisanya 5% pada tingkat harga yang berhasil dinegosiasikan. Namun kemudian kebijakan tersebut mendapatkan berbagai penyesuaian yang lebih memberikan keuntungan pada perusahaan milik negara tersebut untuk dapat menjual lebih banyak dalam tingkat harga pasar. Penyesuaian ini secara efektif mampu meningkatkan output batubara.

2. Pengembangan Tenaga Listrik

Dalam periode transisi ini, pertumbuhan kapasitas dan pembangkit tenaga listrik Cina mengalami peningkatan yang cukup substansial. Untuk mendorong adanya investasi pemerintah pusat mengandalkan instrumen berbasis pasar dan insentif pada sektor energi. Pajak dan perubahan pada peraturan yang menyangkut tentang harga juga dilakukan untuk menarik sejumlah investasi. Langkah lain untuk meningkatkan pengembangan sektor listrik adalah dengan menurunkan kuota listrik yang harus dijual pada tingkat *plan prices*. Untuk menyeimbangkan adanya persaingan kepentingan, Cina menerapkan kebijakan *walking on two legs* yaitu pengembangan tenaga air dan tenaga panas bumi secara simultan.⁶⁸ Untuk mengimbangi preferensi pada tenaga panas bumi yang hanya membutuhkan investasi yang kecil, Tenaga Air dikembangkan di hulu Sungai Kuning, Hongsui, serta Yangtze.

3. Pengembangan Tenaga Nuklir

Pemerintah melihat bahwa pengembangan tenaga nuklir merupakan aspek yang harus dilakukan untuk memenuhi permintaan energi di wilayah dengan sumber energi yang minim. Untuk itu, kebijakan teknologi dan rencana pengembangan nuklir telah dirancang oleh pemerintah. Kendala teknologi dan konstruksi menandai awal pembangunan reaktor oleh Cina, namun pada akhirnya Cina

⁶⁷ Shi, *op.cit.*, h. 88.

⁶⁸ Paul, *op.cit.*, h. 3.

mampu membangun reaktor berkapasitas 300MW di Qinshan dan 900MW di Teluk Daya.⁶⁹

4. Pengembangan Minyak

Penemuan minyak pada akhir tahun 1960an di ladang Daqing telah meningkatkan produksi minyak Cina secara pesat.⁷⁰ Eksplorasi minyak dilakukan di wilayah Xinjiang, Laut Bohai, diwilayah timur dan selatan Laut Cina. Pada tahun 1981, industri minyak mulai menerapkan sistem kontrak tanggungjawab. Pemerintah melakukan kontrak dengan perusahaan minyak dan gas untuk 100Mt minyak mentah setiap tahunnya yang kemudian didistribusikan sesuai dengan rencana negara. Output minyak yang melebihi 100Mt dijual pada tingkat harga pasar. Kelebihan pendapatan ini kemudian dapat digunakan untuk eksplorasi minyak. Sistem yang sama juga diterapkan pada sektor gas pada tahun 1987. 6.75 trilyun meter kubik gas setiap tahunnya dijual pada tingkat harga *plan price*, yaitu 0.13 yuan/m³, kelebihan produksi dapat dijual pada tingkat harga 0.26 yuan/m³.⁷¹ Pada tahun 1980an, pajak ditambahkan pada minyak mentah. Mulai tahun 1988 pajak senilai 5 yuan/t dikenakan pada setiap ton minyak yang dihasilkan dan boleh dikenakan pada ongkos produksi.⁷² Pada periode ini, produksi gas alam mengalami stagnasi. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya modal awal dan ketatnya kebijakan pemerintah terkait investasi asing.

Hampir seluruh subsektor pada industri energi mengalami peningkatan biaya produksi pada periode ini. Bahkan pada kisaran tahun 1980an industri batubara mengalami kerugian dan harus bergantung pada subsidi pemerintah. Hal yang sama juga terjadi pada sektor minyak. Banyak pihak berpendapat bahwa perekonomian akan berada dalam bahaya bila pemerintah dan perusahaan memusatkan perhatian hanya pada penyesuaian atau reformasi harga tanpa menghiraukan kontrol biaya. Bila hal ini terus berlanjut maka dapat dipastikan Cina akan mengalami kerugian karena kehilangan keuntungan kompetitifnya pada produk batubara serta energi lainnya. Pada kisaran tahun 1981 dan 1990, investasi

⁶⁹ Shi, *Loc.Cit.*

⁷⁰ Paul, *op.cit.*, h. 5.

⁷¹ *Ibid.*, h. 5.

⁷² Lim, *op.cit.*, h.64

pada sektor energi di Cina mengalami peningkatan. Sektor energi bergantung pada investasi dari pemerintah pusat, lokal, serta dana kolektif, swasta, maupun internasional. Investasi ini berperan penting pada inovasi teknologi yang pada akhirnya dapat meningkatkan suplai energi itu sendiri.

Pembentukan struktur institusional dan penerapan reformasi untuk mendorong konservasi energi di Cina merupakan aspek yang penting pada periode transisi. Investasi yang substansial dilakukan oleh Cina untuk mewujudkan tujuan konservasi energi dan mengurangi permintaan. Keberhasilan kebijakan ini telah menarik perhatian dunia. Kebijakan utama dalam program konservasi energi diantaranya adalah penyesuaian sektor struktural energi, mengganti batubara dengan minyak, menggunakan teknologi untuk memperbaiki peralatan dan proses yang kurang efisien, menerbitkan standar konsumsi energi untuk produk yang intens energi, menggunakan sistem reward dan penalti untuk mendorong aktivitas konservasi energi, menyediakan pinjaman bunga rendah untuk proyek konservasi energi, mendukung riset dan pengembangan teknologi konservasi energi. Penurunan konsumsi energi menandakan keberhasilan program ini.

Penerapan reformasi berbasis pasar pada periode ini tidaklah mudah. Meski demikian reformasi tersebut telah menghasilkan pencapaian yang positif. Meskipun hambatan berupa pola pengaturan yang terpusat pada pemerintah pusat masih menimbulkan inefisiensi struktural. Pada umumnya kebijakan energi dan penerapannya telah berhasil meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor energi. Beberapa kebijakan tertentu gagal karena konseptualisasi dan penerapan yang buruk.

2.2.3. Kebijakan Energi Paska Tahun 1990an

Pertumbuhan yang pesat pada perekonomian Cina tak dapat disangkal perlu diimbangi dengan suplai energi yang melimpah. Sejak tahun 1990 ini, sistem pasar semakin digalakkan pada sektor energi Cina. Peraturan pemerintah disusun untuk mendorong hal ini. Reformasi harga yang dilanjutkan pada periode ini terus dilakukan untuk menarik makin banyak investasi dari dalam maupun luar

negeri.⁷³ Namun kondisi makroekonomi Cina masih perlu ditingkatkan agar investasi dapat masuk. Perusahaan negara pun terus mengalami reformasi. Pada bulan Juli 1992 dewan negara menerbitkan Peraturan Transformasi Mekanisme Manajemen bagi Usaha Milik Negara, peraturan ini ditujukan untuk memperluas tindakan independen manajer usaha milik negara. Penolakan dari para manajer banyak terjadi, hal ini dikarenakan kurangnya kapabilitas manajer tersebut untuk beroperasi pada iklim dan persaingan pasar.

Pada awal tahun 1993, pemerintah pusat mengumumkan bahwa harga batubara dari semua penambangan akan dideregulasi dalam waktu tiga tahun. Pada tahun tersebut, harga batubara dari beberapa wilayah diperkenankan mengambang mengikuti harga pasar. Namun dampak dari perubahan ini tidaklah terlalu signifikan. Ketika seluruh harga sudah mengalami deregulasi, pemerintah berencana untuk menghentikan seluruh subsidi. Hal ini diramalkan akan menjadi masa transisi yang sulit bagi sebagian besar perusahaan tambang. Sistem distribusi yang buruk dengan berbagai pajak dan biaya yang dikenakan distributor, pemerintah lokal, pelabuhan, dsb juga masih menjadi penyebab tingginya harga batubara di Cina.

Reorganisasi pada struktur institusi dalam sektor energi dimulai pada tahun 1993.⁷⁴ Pada tahun tersebut, Kementerian Energi dipecah selanjutnya Kementerian Industri Batubara dan Kementerian Industri Listrik didirikan kembali. Perubahan ini banyak mendapat kritik dari pakar energi karena peran pemerintah dalam perencanaan dan pembuatan keputusan akan semakin melemah dan membingungkan. Dibawah sistem yang baru ini SPC dan Komisi Ekonomi dan Perdagangan Negara (*State Economic and Trade Commission / SETC*) akan mengkoordinasikan kebijakan yang terkait dengan sektor energi. SPC akan tetap bertanggungjawab atas perencanaan jangka panjang dan akan memainkan peran dalam kebijakan makroekonomi dan pemilihan proyek. Departemen Penghematan Energi dan Penggunaan Sumber Komprehensif (*Department of Energy Savings and Comprehensive Resource Utilization*) dibubarkan dan

⁷³ Paul, *op.cit.*, h. 5.

⁷⁴ *China's Energy Conditions and Policies*, dalam <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09 WIB.

tanggungjawab atas konservasi energi diserahkan pada Departemen Energi dan Transportasi yang bernaung dibawah SPC. Tanggungjawab lainnya kemudian diserahkan pada Departemen Bahan Mentah (*Department of Raw Materials*) yang juga bernaung dibawah SPC. Biro Kontrol Produksi (*Bureau of Production Control*) mengatur produksi batubara dan minyak sementara itu Biro Konservasi Energi dan Penggunaan Terintegrasi (*Bureau of Energy Conservation and Integrated Utilization*) yang bernaung dibawah SETC bertanggungjawab atas penerapan kegiatan konservasi energi nasional. Perubahan pada korporasi energi juga terjadi. Sinopec dan Industri Nuklir berada dibawah kepemimpinan Dewan Negara (*State Council*), sementara itu CNOOC dikelola oleh SPC. Reorganisasi ini tidak serta merta mendukung gerakan untuk mengurangi keterlibatan negara pada sektor energi. Jumlah orang-orang pemerintahan masih meningkat dan menyebabkan inefisiensi serta tumpang tindih hingga koordinasi serta reorganisasi ini sendiri membutuhkan perencanaan yang panjang.

Dulu, Cina melakukan ekspor energi dalam jumlah yang cukup besar. Namun sejak tahun 1986 ekspor minyak telah mengalami penurunan yang cukup dramatis. Bahkan Cina malah berubah menjadi negara pengimpor minyak. Keinginan Cina untuk masuk dalam GATT telah mendorong negara ini untuk melakukan sejumlah reformasi pada kebijakan perdagangannya untuk mengurangi campur tangan negara. Cina semakin aktif dalam melakukan eksplorasi, pengembangan, dan investasi minyak baik di dalam maupun luar negeri. Pemerintah juga dipaksa untuk mencari cara yang efektif untuk mengurangi konsumsi minyak melalui instrumen pasar.

Cina juga mengalami masalah penggunaan energi yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan begitu banyaknya tekanan dari dunia internasional mengenai permasalahan pemanasan global, kebijakan keamanan energi Cina tidak lagi sekedar kebijakan yang memperhatikan sektor industri. Cina lebih memperhatikan hubungannya dengan dunia internasional dan diplomasi di tingkat internasional. Inilah yang membedakan kebijakan Cina yang sekarang dengan yang terdahulu. Kebijakan energi Cina pada tahun 2006 juga menjadi berbeda karena Hu Jintao memberikan perhatian pada isu keamanan energi. Pada kurun waktu ini, Cina tidak ingin hanya menjadi negara konsumen, namun Cina juga ingin terlibat aktif

dalam produksi energi. Untuk tujuan itulah Cina bersedia untuk melakukan kerjasama dengan negara produsen dan konsumen energi selama Periode Perencanaan Lima Tahun yang ke delapan dan sembilan, dengan melaksanakan kebijakan *go international* untuk mengembangkan industri energi. Hu Jintao memiliki konsep mengenai keamanan energi global yang mencakup tiga aspek⁷⁵;

1. Memperkuat *mutual benefit* dan kerjasama pada pengembangan dan penggunaan energi
2. Mendorong penelitian dan pengembangan teknologi energi
3. Menjamin kondisi politik untuk keamanan dan stabilitas energi

Pada periode 2006 kebijakan keamanan energi Cina disusun untuk mencapai tujuan-tujuan⁷⁶ berikut;

1. Untuk menerapkan strategi energi yang memberikan prioritas pada usaha konservasi
2. Untuk menjadikan sumber dalam negeri sebagai sumber utama suplai energi, melaksanakan pengembangan yang bervariasi, untuk melindungi lingkungan, dan meningkatkan kerjasama internasional yang saling menguntungkan
3. Untuk mengembangkan sistem energi yang stabil, ekonomis, dan bersih
4. Untuk mendukung perkembangan sosioekonomi Cina yang berkelanjutan dengan pengembangan energi yang berkelanjutan pula

Selama ini Cina bergantung pada sumber energi domestik untuk mengembangkan perekonomiannya dengan rata-rata kemampuan Cina untuk mencukupi kebutuhan energi mencapai 90%. Cina berkomitmen untuk tetap menggunakan sumber energi domestik dengan memberikan prioritas pada optimalisasi penggunaan berbagai jenis energi untuk meningkatkan kapasitas supplainya. Sayangnya potensi besar pada eksploitasi sumber energi yang dikatakan Cina tidaklah benar. Sumber batubara telah diverifikasi hanya sejumlah 13% dari total deposit.⁷⁷ Sedangkan *hydropower* hanya 20% dari sumber yang dimiliki Cina yang telah dimanfaatkan sejauh ini.⁷⁸ Cadangan minyak telah

⁷⁵ Pan, *op.cit.*, h. 143.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ E. Downs, *op.cit.*, h. 15.

⁷⁸ *Ibid.*

diverifikasi dan jumlahnya hanya berkisar 33% dari total deposit, dan cadangan gas alam yang telah terbukti hanya mencapai 14%.⁷⁹

Dengan adanya reformasi dan kebijakan perekonomian yang terbuka, industri energi mulai berkembang. Investasi dan teknologi memberikan kontribusi yang penting pada perkembangan produksi energi Cina yang turut menopang laju pertumbuhan perekonomian nasional. Sistem suplai energi juga dibentuk. Cina membangun beberapa tambang batubara besar yang masing-masing dapat menghasilkan lebih dari 10 juta ton setiap tahunnya. Pada tahun 2006 output energi primer Cina mencapai 2,21 milyar ton standar batubara, nilai tersebut menempati urutan kedua di dunia.⁸⁰ Sementara itu output batubara mencapai jumlah 2,37 milyar ton.⁸¹ Daqing, Shengli, Liaohe, Tarim dan ladang minyak lainnya telah berhasil dibangun sebagai basis produksi minyak. Output minyak mentah meningkat dan mencapai jumlah 185 ton pada tahun 2006.⁸² Output gas alam juga meningkat dari 14,3 milyar cu m pada tahun 1980 hingga 58.6 milyar cu m pada tahun 2006.⁸³ Begitu juga dengan sumber energi yang terbarukan yang juga mengalami peningkatan. Selain membentuk sistem suplai energi, sistem pengangkutan produk energi juga dibangun seperti; jalur kereta pengangkut batubara dari wilayah barat ke timur Cina, pipa untuk mengalirkan minyak dari utara ke selatan Cina, serta pipa untuk mengalirkan gas dari barat ke timur Cina.

Perkembangan industri energi yang berdampak positif pada suplai energi turut meningkatkan jumlah konsumsi energi Cina. Pada periode 1980 – 2006 konsumsi energi Cina meningkat sebanyak 5,6% setiap tahunnya.⁸⁴ Pada tahun 2006 Cina mencapai konsumsi energi sebesar 2,46 milyar ton standar batubara.⁸⁵ Peningkatan konsumsi energi tersebut meningkatkan pertumbuhan ekonomi Cina sebesar 9,8% setiap tahunnya. Cina memberikan perhatian pada peningkatan struktur konsumsi energi. Proporsi konsumsi batubara sebagai sumber energi primer menurun dari 72,2% pada tahun 1980 menjadi 69,4% pada tahun 2006.⁸⁶

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ David, *op.cit.*, h. 87.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Lim, *op.cit.*, h. 45.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ David, *op.cit.*, h. 89.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

Konsumsi jenis energi lain meningkat dari 27,8% menjadi 30,6% dengan penggunaan energi terbarukan dan energi nuklir yang meningkat dari 4,0% menjadi 7,2%.⁸⁷

Perkembangan pesat juga terjadi pada teknologi eksplorasi dan pengembangan energi Cina. Berkat perkembangan teknologi ini Cina dapat melakukan eksplorasi sumber energi di tempat yang secara geologis sulit untuk dicapai, Cina juga menggunakan peralatan berteknologi tinggi dalam kegiatan pertambangan baik batubara, minyak, serta gas. Selain itu, berkembangannya teknologi di Cina juga memfasilitasi negara ini untuk mengembangkan energi alternatif yang terbarukan dan ramah lingkungan.

Usaha Cina dalam bidang energi juga dilakukan dengan cara meningkatkan iklim pasar energi. Restrukturisasi perusahaan energi dilakukan oleh Cina, untuk menumbuhkan investasi dan memperluas pasar energi Cina. Persaingan pasar diperkenalkan pada jaringan produksi dan distribusi batubara. Reformasi harga juga dilakukan oleh pemerintah Cina, dengan mekanisme harga yang ditingkatkan secara terus menerus.

Cina melakukan konservasi sumber energi dan menekankan pada pengembangan maupun penghematan penggunaan energi. Tak hanya penghematan, Cina juga melakukan berbagai pola pengembangan energi dan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber energi. Cina berusaha untuk memastikan kestabilan suplai energi dengan peningkatan pada produksi energi dalam negeri serta mendukung pengembangan energi diseluruh dunia. Konservasi energi merupakan pilihan yang rasional bagi Cina untuk mengatasi permasalahan kekurangan energi. Dengan pemerintah memegang kendali, pasar sebagai dasar, dan perusahaan memerankan peran penting serta partisipasi dari seluruh masyarakat. Cina membentuk struktur industri yang hemat energi dengan sistem evaluasi performa, serta mengembangkan teknologi untuk menghemat energi. Mekanisme harga dan kebijakan ekonomi juga dibuat untuk mendorong terjadinya konservasi energi. Pemerintah bahkan menyusun *Outlines for National Science and Technological Development Plan in Medium and Long Term (1996-2020)*

⁸⁷ Lim, *op.cit.*, h.50.

yang memberikan penekanan pada pengembangan energi, peningkatan efisiensi, serta penghematan energi.⁸⁸

Pada 25 November 2004, Cina menyusun *Medium- and Long-Term Special Planning for Energy Conservation* yang berisikan empat bidang kunci dalam konservasi energi. Keempat bidang tersebut mencakup restrukturisasi sektor industri untuk mencapai target pengurangan intensitas energi, *command* dan *control* yang dicakup dalam *Notification of the State Council on Inspection and Punishment of Environmental Pollution Cases*, regulasi dan standar bangunan yang hemat energi dalam *Energy-saving Designing Standard for Public Buildings*, serta insentif ekonomi yang ditetapkan melalui *Implementation Notion on Governmental Procurement for Energy-saving Products* yang memberikan kelebihan ekonomis pada barang-barang yang hemat energi.⁸⁹

Untuk mencapai tujuan pengurangan intensitas energi sebesar 20% pada Periode Perencanaan Pembangunan Lima Tahun yang ke-11, dua aspek perlu dipertimbangkan yaitu suplai energi untuk menjamin pertumbuhan ekonomi dan investasi untuk konservasi energi. Sayangnya konservasi energi ini tidak mendapatkan investasi yang mencukupi. Hal ini dikarenakan investasi untuk efisiensi energi lebih mahal daripada investasi untuk meningkatkan suplai energi.⁹⁰ Begitupula dengan sikap pemerintah yang cenderung lebih memberikan perhatian pada pengembangan suplai energi dibandingkan dengan konservasi energi. Contohnya adalah pembangunan pembangkit listrik yang menelan investasi milyaran dolar untuk mengatasi kekurangan listrik.

Pada tahun 2002 Industri energi Cina merealisasikan pemisahan fungsi pemerintah dengan fungsi perusahaan. Pada tahun 2005, Cina melakukan reformasi industri batubara yang berorientasi pada pasar, yang kemudian disusul dengan reformasi yang menekankan pada kesehatan lingkungan.

Legislasi mengenai energi juga diperkuat. Sistem legislasi ini dibuat untuk menjamin peningkatan suplai energi, standarisasi pasar energi, optimalisasi struktur energi, dan menjaga keamanan energi. Berbagai produk undang-undang dibuat oleh Cina untuk mencapai tujuan tersebut. Undang-undang yang

⁸⁸ Pan, *op.cit.*, h. 14.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 29.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 34.

mendorong produksi yang bersih serta undang-undang energi yang terbaru dibuat oleh Cina. Undang-undang Promosi Produksi Bersih dan Energi yang Terbaru telah ditegakkan. Undang-undang Sumber Mineral, Undang-undang Industri Batubara, dan Undang-undang Tenaga Listrik direvisi. Sementara itu, Undang-undang Energi, Undang-undang Perlindungan Pipa Minyak dan Gas Alam, serta Regulasi mengenai Pembangunan Konservasi Energi diformulasikan.

Sebagai salah satu aspek penting yang mempengaruhi keamanan ekonomi, sistem tanggap darurat energi dibentuk untuk meningkatkan keamanan energi Cina. Melalui perencanaan yang terpadu, Cina membentuk basis cadangan minyak dan memperluas kapasitas cadangan minyaknya. Cina juga membentuk sistem yang menjamin suplai darurat minyak dan gas untuk memastikan keamanan suplai energi.

Penguatan kerjasama internasional dalam bidang energi juga turut dilakukan oleh Cina. Hal ini disadari karena perkembangan Cina tidak dapat dicapai melalui kerjasama dengan negara lain. Peningkatan globalisasi dalam bidang ekonomi telah mendorong Cina untuk melakukan kerjasama dengan negara lain dalam bidang energi. Cina telah menjadi pemain aktif dalam kerjasama energi internasional. Dalam kerjasama multilateral Cina menjadi anggota dalam APEC, *International Energy Forum*, *World Energy Conference*, dan *Asia-Pacific Partnership for Clean Development and Climate*.⁹¹ Cina juga menjadi pengamat dalam Energy Charter dan menjaga hubungan baik dengan organisasi internasional seperti *World Energy Agency* dan OPEC. Dalam kerjasama bilateral, Cina melakukan mekanisme dialog dan kerjasama dalam bidang energi dengan beberapa negara konsumen maupun produsen energi seperti Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan Uni Eropa. Cina melakukan dialog dan kerjasama dalam eksplorasi energi, penggunaan energi dan perlindungan lingkungan, serta energi yang terbaru dan sumber energi baru.

Cina juga meningkatkan kerjasama eksternal dalam bidang eksplorasi dan pengembangan sumber minyak dan gas. Cina menerapkan moda kooperatif berdasarkan *Product-Sharing Contract* dengan negara lain di ladang minyak dan sumber gas. Pada tahun 2001 Cina mencanangkan peraturan *External*

⁹¹ *Ibid.*

Cooperation for Ocean Oil Exploitation dan peraturan *External Cooperation for Onshore Oil Exploitation*⁹². Peraturan tersebut diharapkan dapat mendorong partisipasi dalam kerjasama eksplorasi dan pengembangan minyak, selain itu peraturan tersebut juga diharapkan agar menarik datangnya investasi konstruksi dan pengoperasian pipa maupun penyimpanan dan pelabuhan untuk minyak dan gas.

Untuk beberapa waktu yang akan datang, perdagangan energi internasional akan menjadi cara utama Cina untuk mendapatkan sumber energi asing. Cina akan mengurangi ketergantungannya terhadap perdagangan minyak mentah melalui penandatanganan kontrak suplai jangka panjang dengan perusahaan asing, dan melakukan diversifikasi jalur perdagangan. Cina juga mendukung investasi, pembangunan infrastruktur energi, maupun kerjasama energi internasional oleh perusahaan domestiknya di luar negeri.

2.3. Permasalahan Energi Cina

Kebijakan telah disusun pemerintah Cina untuk memperkuat keamanan energi negara tersebut. Kebijakan ini telah memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan suplai energi untuk menjamin jalannya pertumbuhan perekonomian Cina. Namun meskipun peningkatan suplai energi terus ditingkatkan, peningkatan suplai ini belum mampu mencukupi permintaan energi Cina, hal ini dikarenakan beberapa masalah, diantaranya adalah; ketidakseimbangan distribusi yang mengganggu kestabilan suplai, pertumbuhan ekonomi yang begitu besar, serta manajemen energi yang buruk. Untuk meningkatkan kapasitas supplainya, Cina akan melakukan berbagai langkah berikut;

1. Mengembangkan industri batubara

Batubara merupakan sumber energi utama di Cina. Begitu banyak permasalahan seputar industri batubara yang harus diselesaikan demi peningkatan kapasitas suplai untuk menjamin laju pertumbuhan ekonomi, baik itu mengenai polusi, keamanan penambangan, maupun efisiensi penggunaan.

2. Mengembangkan energi listrik

⁹² Paul, *op.cit.*, h. 89.

Energi listrik merupakan sumber energi yang bersih dan efisien. Energi listrik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan energi untuk menopang jalannya perekonomian.

3. Melakukan pengembangan terhadap minyak dan gas

Cina terus meningkatkan output produksi minyak dan gas secara terus menerus.

4. Mengembangkan sumber energi yang terbarukan

Pengembangan sumber energi yang terbarukan ini turut mendukung pemenuhan kebutuhan energi Cina yang cukup besar. Sumber energi terbarukan menambah berbagai pilihan alternatif energi dan meningkatkan suplai energi. Untuk tujuan tersebut Cina menyusun Program Jangka Menengah dan Jangka Panjang Pengembangan Energi Terbarukan dengan sasaran untuk meningkatkan konsumsi energi terbarukan hingga mencapai 15% pada tahun 2020.⁹³

5. Meningkatkan pengembangan energi di daerah terpencil

Di Cina masih terdapat beberapa daerah terpencil. Pemerintah Cina mulai menggalakan upaya untuk pemerataan energi di daerah terpencil tersebut yang selama ini menggunakan sumber energi yang sederhana.

Selain masalah suplai, permasalahan lingkungan juga dialami Cina akibat peningkatan penggunaan energi secara besar-besaran. Konsumsi batubara telah menjadi penyebab polusi asap serta sumber utama gas rumah kaca. Hal ini mengancam lingkungan ekologi. Data dari Bank Dunia (2001) sebanyak 16 dari 20 kota yang udaranya mengalami polusi berada di Cina.⁹⁴ WHO menyatakan bahwa pada tahun 2004, hanya 31% dari kota-kota di Cina yang memenuhi standar udara bersih.⁹⁵ Menurut IEA, emisi CO₂ Cina dari pembakaran bahan bakar fosil meningkat dari 394 MtC pada tahun 1980 mencapai 966 MtC pada tahun 2003, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 3,98% tiap tahunnya dan

⁹³ *Ibid.*, h. 97.

⁹⁴ World Bank, MOST (The Ministry of Science and Technology, P.R. China), GTZ (The Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit, German Technical Cooperation Unit) of Federal Ministry of Economic Cooperation and Development, Swiss State Secretariat for Economic Affairs, 2004, *Clean Development Mechanism in China*, diakses dari <http://www.worldbank.org.cn/english/content/cdm-china.pdf>, pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 15.11 WIB.

⁹⁵ WHO (World Health Organization), *Environmental health Country profile—China*, (Genewa: WHO, 2004)

kontribusi emisi sebesar 14,1% dari total emisi CO₂ didunia.⁹⁶ Pada tingkat lokal, sejumlah penelitian telah menunjukkan polusi udara yang diakibatkan oleh penggunaan energi di Cina terutama penggunaan batubara. Menurut data dari total emisi tersebut 90% dari SO₂, 67% dari NO_x, dan 70% berasal dari pembakaran batubara.⁹⁷ SO₂ ketika bercampur dengan NO_x akan menyebabkan hujan asam yang menurut WHO (2004) mengancam 30% dari wilayah serta negara tetangga.⁹⁸ Dunia internasional kerap kali memberikan peringatan pada Cina mengenai permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh negara tersebut. Dikatakan bahwa Cina dengan industrialisasinya telah menjadi penyebab terjadinya pemanasan global yang mengancam keberlangsungan kehidupan bumi.

Berbagai upaya dilakukan Cina untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Upaya tersebut dilakukan melalui komitmen perlindungan terhadap lingkungan. Setelah Konferensi PBB mengenai Lingkungan Hidup dan Pengembangan pada tahun 1992, Cina mencanangkan *21st Century Agenda* yang menggalakkan perlindungan lingkungan. Melalui agenda tersebut pemerintah Cina memberikan prioritas pada pengurangan dan rehabilitasi terhadap kerusakan lingkungan dan polusi yang diakibatkan dari pengembangan dan penggunaan energi. Pada tahun 2006, dilaporkan bahwa Cina melakukan pemasangan fasilitas pembersih debu yang mencapai 100%. Komitmen efisiensi penggunaan energi dan pengurangan polusi juga ditunjukkan Cina dalam Rencana Pengembangan Ekonomi dan Sosial Nasional Lima Tahun yang kesebelas.

2.4. Memilih Afrika

Seperti yang telah disampaikan, bahwa perekonomian Cina yang makin meningkat tidak dipungkiri harus didukung dengan suplai energi yang besar untuk menjamin keberlangsungan kegiatan perekonomian. Untuk mencapai keamanan energi Cina harus dapat menjaga kestabilan harga dan ketersediaan. Dalam dimensi ketersediaan, sayangnya permintaan akan energi yang sangat besar ini tidak dapat dipenuhi oleh Cina melalui pasokan energi domestiknya. Cina hanya

⁹⁶ IEA (International Energy Agency), *CO₂ Emissions from Fossil Fuels Combustion*, 2005 Edition, IEA, (Paris, 2005)

⁹⁷ Pan, *op.cit.*, h. 24.

⁹⁸ WHO (World Health Organization), *Environmental health Country profile—China*, (Genewa: WHO, 2004)

memiliki sedikit cadangan minyak di beberapa sumur yang semakin menipis dan menurun produktivitasnya. Sementara itu, Cina juga tidak dapat terus menggunakan batubara mengingat berbagai tekanan pihak internasional mengenai dampak lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan batubara dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan penggunaan sumber energi yang terbarukan masih mengalami berbagai kendala teknologi. Untuk mencapai aspek ketersediaan dalam keamanan energi, Cina kemudian mencari pasokan energi dari pasar internasional.

Peningkatan impor energi dan meningkatnya kesulitan dalam mengamankan suplai energi telah membangkitkan perhatian dari pembuat kebijakan di Cina yang menyadari perlunya Cina untuk mengamankan suplai energi dan membangun kapasitas untuk berpartisipasi dalam pasar energi internasional. Hal inilah yang mendorong Cina untuk menetapkan kebijakan energi dalam rangka mencapai keamanan energi, salah satu langkah yang dilakukan oleh Cina adalah dengan mengamankan pasokan energi dari berbagai daerah di dunia.⁹⁹ Pada tahun 1992, pemerintah Cina menetapkan kebijakan untuk mengembangkan industri minyak Cina dengan menggunakan sumber domestik dan asing serta melalui pasar.¹⁰⁰ Pasca bergabungnya Cina di WTO pada Januari 2001, Cina menetapkan strategi “*going out*” dengan tujuan untuk mendorong perusahaan minyak Cina untuk mengikuti jejak perusahaan-perusahaan minyak internasional dalam rangka mendapatkan cadangan minyak serta untuk mendapatkan pendapatan dari sektor hulu (eksplorasi dan produksi).¹⁰¹ Begitu terbatasnya kesempatan Cina untuk meningkatkan produksi sektor hulu di Cina dan minimnya margin keuntungan di sektor hilir turut mendorong NOC Cina untuk melakukan investasi di berbagai wilayah demi mendapatkan cadangan energi. Keputusan untuk melakukan investasi pada eksplorasi dan produksi minyak diluar negeri juga terletak pada NOC.

⁹⁹ Dr. James Tang, *With the Grain or Against the Grain*, 2006, diakses dari www.brookings.edu pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.10 WIB.

¹⁰⁰ Zhao Hong, “China’s New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems,” *ICS Working Paper* No. 2009-11, (Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay, 2009), h. 3.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 3.

Teluk Persia dan wilayah Asia Pasifik merupakan sumber utama minyak bagi Cina pada kurun waktu 1990an. Pada tahun 1995 saja kedua wilayah ini menyuplai hampir 87% dari impor minyak Cina. Namun pada akhir tahun 1990an kemampuan wilayah Asia Pasifik untuk memenuhi permintaan Cina mengalami penurunan. Dilain sisi, Adanya peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika telah mempengaruhi kebijakan Amerika untuk melancarkan perang terhadap terorisme dengan meningkatkan intervensi militer ke Afganistan dan Irak, yang secara otomatis meningkatkan kewaspadaan Cina untuk berkiperah di Teluk Persia.¹⁰² Cina khawatir akan reaksi Amerika yang akan meningkatkan ketidakstabilan wilayah ini.

Cina tentunya harus melakukan diversifikasi sumber impor energi. Selama bertahun-tahun, Amerika, Jepang, dan Eropa telah mendominasi sumber-sumber energi di berbagai wilayah di dunia, menyisakan pilihan sumber minyak yang terbatas bagi Cina sebagai pemain baru dalam bidang ini. Pilihan yang ada bagi NOC Cina hanyalah antara mengeksplorasi wilayah yang beresiko atau melakukan ekspansi melalui merger dan akuisisi. Langkah untuk melakukan akuisisi pernah dicoba untuk dilakukan oleh Cina, namun sayangnya langkah Cina ini malah membawa Cina pada masalah persaingan energi. Penawaran CNOOC terhadap Unocoal sebagai upaya untuk melakukan akuisisi terhadap perusahaan energi Amerika dan Eropa yang menimbulkan berbagai masalah telah menyadarkan Cina bahwa resiko merger dan akuisisi lebih besar daripada melakukan eksplorasi di Sudan atau wilayah lain yang secara politis rawan dimana perusahaan minyak negara-negara Barat biasanya enggan atau dilarang untuk melakukan investasi di wilayah tersebut.¹⁰³

Salah satu negara yang dipilih oleh Cina untuk mendapatkan pasokan energi adalah Afrika. Setelah berakhirnya Perang Dingin; Amerika dan Rusia kehilangan minatnya untuk mengucurkan dana ke negara-negara di Afrika. Selain itu, negara-negara di Afrika juga tidak diminati oleh pihak Barat karena negara-negara di Afrika tersebut kebanyakan merupakan *failed states*.¹⁰⁴ Berbagai resiko

¹⁰² *Ibid.*, h. 4.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 5.

¹⁰⁴ Paul D. Williams, *State Failure in Africa: Causes, Consequences, and Responses*, diakses dari <http://www2.gwu.edu/~elliott/assets/docs/research/williamseuropastatefailure09.pdf> pada Kamis, 28 Juni 2012 pukul 13.01 WIB.

yang muncul dari negara-negara di Afrika yang dikategorikan sebagai *failed states* tersebutlah yang menjadi alasan mengapa negara-negara di Afrika kurang diminati oleh perusahaan-perusahaan energi dari Barat. Ketidakstabilan negara-negara di Afrika serta menurunnya bantuan finansial yang diberikan oleh pihak Barat paska Perang Dingin inilah yang kemudian menjadi celah bagi Cina untuk masuk dan berkiprah di Afrika.¹⁰⁵

Di era pemerintahan Mao, kepentingan Cina di Afrika banyak dipengaruhi oleh keadaan politik dunia yang diwarnai dengan Perang Dingin.¹⁰⁶ Cina yang pada masa tersebut mengalami isolasi secara internasional, menggunakan hubungannya dengan pemerintah di Afrika untuk mengembangkan pengaruh politiknya. Sejak akhir tahun 1960an dalam era Perang Dingin dan paska Perang Dingin, Cina mengirimkan bantuan kepada negara-negara di Afrika dalam bentuk persenjataan, peralatan militer, serta membangun jalan dan rel kereta untuk mendukung gerakan pembebasan nasional. Melalui langkah tersebut, Cina menjalin hubungan diplomatis dengan berbagai negara di Afrika. Berkat bantuan yang diberikan Cina kepada Afrika ini, Cina berhasil mendapatkan kursi di Dewan Keamanan PBB pada tahun 1971. Hingga akhir tahun 1978, Cina telah memiliki hubungan diplomatis dengan 43 negara di Afrika.¹⁰⁷ Setelah tahun 1978, kebijakan luar negeri Cina banyak dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi yang digagas oleh Deng Xiaoping. Meski isolasi kembali harus dialami oleh Cina paska tragedi Tiananmen pada tahun 1989, namun hal ini tidak mengubah respon negara-negara Afrika terhadap Cina. Bahkan pada tahun 2006, Cina dan negara-negara di Afrika membentuk *Forum for China-Africa Cooperation* untuk mempererat kerjasama antara kedua pihak.¹⁰⁸

¹⁰⁵ "Why China Wins Africa Game", dalam *The Diplomat*, diakses dari <http://the-diplomat.com/2010/07/17/why-china-wins-africa-game/> pada Selasa 5 Juni 2012 pukul 20.15 WIB.

¹⁰⁶ Jack Hellstrom, *China's Emerging Role in Africa: A Strategic Overview*, (FOI, 2009), h. 6.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 8.

Gambar 2.3 Cina di Afrika: Ekonomi, Diplomasi, dan Keamanan



Hellstrom, Jack. *China's Emerging Role in Africa: A Strategic Overview*. FOI. 2009, h.11.

Keberadaan perekonomian Cina yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat juga menjadi salah satu alasan yang memudahkan Cina untuk menanamkan investasi dimanapun Cina menginginkannya.¹⁰⁹ Krisis ekonomi global yang melanda dunia pada tahun 2008 menempatkan Cina sebagai negara

¹⁰⁹ Cheung Yin Wong, dkk, *China's Outward Direct Investment in Africa*, HKIMR Working Paper No.13/2011, April 2011, diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1824167> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.13 WIB.

yang berhasil melalui krisis tersebut dengan cadangan dana yang berlimpah.¹¹⁰ Dengan perkembangan perekonomiannya dan dana yang berlimpah tersebut, Cina tidak mengkhawatirkan adanya resiko nasionalisasi yang mungkin terjadi yang dilakukan oleh *host country*. Keberhasilan NOC Cina juga salah satunya karena adanya dukungan FDI yang diberikan oleh pemerintah Cina. Penurunan FDI yang terjadi paska Perang Dingin membuat negara-negara di Afrika menyambut dengan hangat tawaran Cina untuk melakukan investasi di Afrika. Pemerintah Afrika bahkan bersedia memberikan konsesi atas investasi tersebut. Investasi pada proyek di Muglad Basin oleh Cina melalui GNPOC yang ditinggalkan oleh Chevron paska perang sipil yang kedua dapat menjadi contoh fleksibilitas NOC Cina dalam melakukan operasinya. Investasi ini lalu mengembangkan ladang minyak Sudan dengan pesat dan pemerintah Cina tak lupa memberikan dukungan berupa penyediaan kredit untuk perusahaan Cina untuk eksplorasi minyak di Sudan dengan proyek dibawah pengawasan Bank Sudan. Sebagai konsesinya, Sudan menghilangkan pajak domestik pada ekspor minyak.¹¹¹ Ketika Cina telah membuat keputusan untuk menanamkan sejumlah investasi, Cina akan cenderung memberikan investasi dengan besaran yang lebih tinggi untuk negara produsen minyak.¹¹² Pengaruh sumber daya alam pada besaran investasi Cina ini nampak semakin jelas setelah Cina merumuskan kebijakan *Go Global* pada tahun 2002. Meskipun keputusan investasi banyak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, namun ciri khas sentralistik Cina masih terlihat dalam peran pemerintah yang besar dalam investasi asing.¹¹³

Alasan Cina untuk mencapai kemandirian energinya melalui pencarian pasokan di Afrika adalah karena karakter minyak mentah dari Afrika yang sesuai dengan fasilitas penyulingan yang dibangun oleh Cina.¹¹⁴ Minyak yang dihasilkan oleh Afrika memiliki kandungan sulfur yang rendah yang sesuai dengan fasilitas penyulingan di Cina.¹¹⁵ Selain itu, pilihan dijatuhkan pada Afrika juga karena cadangan energi yang dimiliki oleh Afrika. Beberapa negara di Afrika diyakini

¹¹⁰ Zhang Jian, *China's Energy Security: Prospects, Challenges, and Opportunities*, (The Brookings Institution Center for Northeast Asian policy Studies, 2011), h. 15.

¹¹¹ Zhao, *op.cit.*, h. 5.

¹¹² Cheung, *op.cit.*, h. 3.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Zhao, *Loc.Cit.*

¹¹⁵ Jack, *op.cit.*, h. 12.

memiliki cadangan minyak yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Cadangan minyak Afrika yang telah terbukti dapat dilihat dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Cadangan Minyak Negara-negara di Afrika

Billion Barrels	2005	2009
Algeria	12.3	12.2
Angola	9.0	13.5
Chad	0.9	0.9
Rep. of Congo	1.9	1.9
Egypt	3.7	4.4
Equatorial Guinea	1.8	1.7
Gabon	2.1	3.7
Libya	41.5	44.3
Nigeria	36.2	37.2
Sudan	6.4	6.7
Tunisia	0.6	0.6
Other Africa	0.6	0.6

Crude Oil and Natural Gas Production in Africa and the Global Market, dalam *Commodities Brief* Vol. 1, issue 4 8 Oktober 2012, diakses dari <http://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/Commodity%20Brief%20Oil%20and%20gas%20Final.pdf> pada Jumat, 29 Juni 2012 pukul 12.30 WIB.

Alasan lain yang mendorong Cina untuk memilih Afrika sebagai alternatif pemasok energinya adalah karena sektor hulu dalam industri energi di Afrika yang berbeda dari Timur Tengah, di Afrika sektor hulu seperti di Sudan dan Angola masih terbuka untuk investasi asing¹¹⁶ dimana sebagian besar belum dimonopoli oleh Amerika ataupun Eropa sebagai pemain besar dalam industri ini. Kontrol maupun pengaruh Amerika atas energi di wilayah seperti Sudan maupun Angola masih lemah karena alasan-alasan politis. Bahkan Amerika tidak menutup investasi dan perdagangan terhadap beberapa negara di Afrika seperti Libya karena alasan pengembangan senjata pemusnah masal yang dikembangkan negara tersebut dan Sudan karena alasan pelanggaran hak asasi manusia.¹¹⁷ Inilah yang

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Zhao, *op.cit.*, h. 5.

menjadi peluang bagi Cina, untuk masuk dan mengisi celah dimana cadangan minyak masih tersisa dan belum dikelola.

Peluang juga dimiliki oleh Cina mengingat negara-negara di Afrika tersebut berada pada posisi tawar yang terbatas. Ketergantungan beberapa negara di Afrika terhadap ekspor energi salah satunya yaitu minyak menempatkan negara-negara Afrika tersebut pada pilihan yang terbatas. Ekspor di beberapa negara-negara di Afrika tersebut didominasi oleh komoditas energi. Ekspor energi tersebut bahkan menempati bagian terbesar pada penerimaan negara dan menjadi penopang yang mendanai negara-negara tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya ketergantungan negara-negara di Afrika tersebut pada ekspor produk energi. Ekspor minyak beberapa negara di Afrika dalam komposisi GDP, Total Ekspor, serta Penerimaan Negara dapat dilihat dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4 Ekspor Minyak Afrika dalam Komposisi GDP, Total Ekspor, dan Penerimaan Negara

Countries	Value of Oil exports (Billion USD)		Oil exports as % of GDP		Oil exports as % of total exports		Oil exports as % Government Revenue	
	2004	2008	2004	2008	2004	2008	2004	2008
Algeria	31.6	77.1	37.0	45.9	97.9	97.8	102.0	110.7
Angola	12.4	61.7	62.8	72.6	92.3	96.5	170.3	143.8
Cameroon	1.1	2.7	6.9	11.4	40.1	47.3	43.4	55.0
Chad	1.7	3.8	38.8	45.1	78.8	89.6	255.5	164.8
Congo. Dem. Rep.	0.4	0.8	5.5	6.8	19.9	11.9	47.8	33.2
Congo. Rep.	2.7	7.5	58.4	71.0	79.0	95.5	191.3	136.3
Cote d'Ivoire	1.2	3.0	7.8	12.7	17.5	29.5	42.3	62.7
Egypt. Arab Rep.	3.9	11.2	5.0	6.8	37.4	38.2	23.7	27.5
Equatorial Guinea	4.6	14.3	96.1	88.4	97.4	99.3	313.4	182.9
Gabon	3.4	7.5	47.4	52.0	83.5	81.0	161.3	161.6
Libya	19.5	60.7	58.7	72.6	95.7	98.6	109.5	103.9
Mauritania	0.0	0.3	0.0	9.4	0.0	18.4	0.0	42.4
Nigeria	33.0	74.3	37.6	36.9	89.5	92.2	106.3	109.2
Sudan	3.1	11.9	14.4	20.6	82.8	96.2	73.1	94.4
Africa	120.1	341.6	14.4	22.3	41.0	52.2	53.2	69.2

Crude Oil and Natural Gas Production in Africa and the Global Market, dalam *Commodities Brief* Vol. 1, issue 4 8 Oktober 2012, diakses dari <http://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/Commodity%20Brief%20Oil%20and%20gas%20Final.pdf> pada Jumat, 29 Juni 2012 pukul 12.30 WIB.

Tak hanya mendapatkan minyak, ekspansi Cina ke Afrika juga membawa keuntungan lain bagi Cina. Dengan diberikannya investasi maupun bantuan asing untuk infrastruktur, Cina mengirimkan sejumlah tenaga kerja ke Afrika

menambahkan devisa negara yang masuk selain dari ekspor yang dilakukannya. Misalnya saja di Sudan, 65% minyak dari Sudan diekspor ke Cina. Sementara itu, jumlah pekerja Cina yang dikirim ke Sudan meningkat tiga kali lipat sejak tahun 1990an dan mencapai angka 24.000 pada tahun 2006.¹¹⁸ Selain mendapatkan apa yang dibutuhkannya yaitu energi, Cina juga mendapatkan pasar di Afrika untuk produk-produk hasil industri manufakturnya.¹¹⁹ Investasi Cina lebih banyak ditujukan pada negara dengan pasar yang baik maupun yang memiliki potensi pasar untuk tumbuh yang dapat dilihat dari GDP negara yang bersangkutan.¹²⁰ Pertumbuhan ekonomi Cina yang pesat tentunya perlu didukung dengan pasokan energi yang cukup, sementara itu hasil industri Cina juga membutuhkan pasar Afrika sanggup untuk memberikan keduanya sekaligus. Afrika memiliki potensi pasar dan sumber daya alam yang berlimpah. Disaat yang bersamaan Afrika masih kekurangan modal untuk mengembangkan perekonomiannya, celah inilah yang digunakan oleh Cina untuk masuk di Afrika.¹²¹ Sebaliknya dari sisi Afrika, kesediaan negara-negara penghasil energi untuk berkerjasama dengan perusahaan asing adalah untuk alasan keahlian, teknologi, dan investasi yang ditawarkan oleh perusahaan asing tersebut.¹²²

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 4.

¹¹⁹ Zhao, *op.cit.*, h. 3.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 20.

¹²¹ *Ibid.*, h. 21.

¹²² Cheung, *op.cit.*, h. 2.

BAB 3

BANTUAN ASING, FDI, DAN PERDAGANGAN

Dalam diplomasi energi yang dilakukan Cina di Afrika, berbagai langkah ditempuh oleh Cina. Diantaranya adalah dengan menggunakan bantuan asing, FDI, serta perdagangan untuk memudahkan Cina dalam mendapatkan pasokan energi dari Afrika. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai bantuan asing, FDI, serta perdagangan tersebut.

3.1. Bantuan Asing Cina di Afrika

3.1.1. Gambaran Umum Bantuan Asing Cina

Bantuan asing dan bantuan teknis mulai diberikan oleh Cina sejak tahun 1950an. Jumlah, cakupan negara, dan bidang bantuan asing yang diberikan oleh Cina terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Bantuan asing Cina berkembang dengan ciri khasnya. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan bantuan asing Cina.

Kebijakan bantuan asing Cina dapat dibagi menjadi lima fase. Di fase yang pertama (1956-1969)¹²³ bantuan asing Cina hanya berbentuk hibah dan pinjaman bebas bunga yang banyak ditentukan oleh pertimbangan politik dan ideologi. Pada fase yang pertama ini juga Cina mulai memberikan bantuan asing kepada negara-negara di Afrika. Cina mulai memberikan bantuan asing kepada Afrika pada tahun 1956.¹²⁴ Pada tahun 1964 pemerintah Cina mendeklarasikan Delapan Prinsip Bantuan Ekonomi dan Bantuan Teknis kepada Negara Lain (*Eight Principles for Economic Aid and Technical Assistance to Other Countries*)¹²⁵. Prinsip ini kemudian menjadi panduan bagi Cina dalam memberikan bantuan asing. Fase dalam perkembangan bantuan asing Cina ini

¹²³ Axel Dreher dan Andreas Fuchs, *Rouge Aid? The Determinants of China's Aid Allocation*, CESifo Working Paper Series No. 3581, 2011, h. 8, diakses dari <http://ssrn.com.abstract=1932086> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.23 WIB.

¹²⁴ *China's Foreign Aid*, China's Information Office of The State Council, 2011, diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.

¹²⁵ *Ibid.*

dipengaruhi baik oleh perkembangan Cina sendiri maupun keadaan dunia internasional. Dari sejak awal, dalam memberikan bantuan asing, Cina menekankan prinsip kesetaraan dan saling menghargai. Dalam kurun waktu tahun 1963 hingga tahun 1964 Perdana Menteri Zhou Enlai melakukan 10 kunjungan ke Afrika¹²⁶ untuk mempererat kerjasama dengan negara-negara di Afrika. Cina menawarkan bantuan kepada negara-negara di Afrika yang difokuskan pada pengembangan infrastruktur, pengembangan teknis, dan pertukaran pelajar. Contoh kerjasama yang dilakukan adalah pembangunan rel Tazara yang menghubungkan Zambia ke Dar es Salaam di Tanzania.

Kongres partai yang ke 9 pada tahun 1969 merupakan awal dari fase yang kedua (1970-1978).¹²⁷ Pada kurun waktu ini jumlah bantuan asing Cina mengalami peningkatan seiring dengan tujuan Mao Zedong untuk mencapai kepemimpinan politik di negara dunia ketiga. Pada kurun waktu tersebut, bantuan asing yang diberikan Cina ke Afrika ditujukan untuk menghimpun suara agar Cina bisa duduk dalam Dewan Keamanan PBB menggantikan Taiwan. Dengan didapatnya kursi di PBB, Cina makin mengembangkan kerjasama dengan negara-negara berkembang lainnya untuk mengembangkan perekonomian dan menetapkan dasar yang kuat untuk bekerjasama.

Pada tahun 1973 dengan meninggalnya Wakil Partai Komunis Lin Biao kebijakan bantuan asing mengalami perubahan dan pengetatan.¹²⁸ Meninggalnya Mao Zedong pada tahun 1976 yang kemudian digantikan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978 membawa perubahan di Cina. Era keterbukaan yang digagas oleh Deng Xiaoping ini menjadi penanda fase ketiga (1979-1989).¹²⁹ Hal ini selain memberikan pengaruh bagi sistem perekonomian Cina, juga memberikan pengaruh yang besar pada kebijakan bantuan asing. Setelah melakukan perubahan sistem perekonomian pada tahun 1978, Cina juga mengubah pola bantuan asingnya. Cina kemudian mengambil kebijakan bantuan asing yang lebih

¹²⁶ Vivien Foster, *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*, (World Bank, 2009), h. 5.

¹²⁷ Lum, *op.cit.*, h. 32.

¹²⁸ Bartke Wolfgang, *The Economic Aid of the PR China to Developing and Socialist Countries*, 2d ed, (Munich: K. G. Saur, 1989)

¹²⁹ Axel, *op.cit.*, h. 9.

pragmatis yang lebih dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Tidak hanya sebatas bantuan ekonomi, Cina juga melakukan kerjasama dalam berbagai bentuk. Bantuan asing mengalami penyesuaian dan pengaturan struktur dan sektor. Cina memperkuat bantuannya untuk negara-negara yang paling kurang berkembang pada bantuan proyek ekonomi maupun proyek yang memiliki efek dalam waktu yang panjang, Cina juga lebih fleksibel dan beragam dalam memberikan bantuannya.¹³⁰ Pada tahun 1980an Cina juga mendeklarasikan empat prinsip dalam melakukan kerjasama ekonomi dan teknologi dengan negara-negara di Afrika. Keempat prinsip tersebut adalah; *equality, mutual benefit, diversity*, dan *effectiveness*.¹³¹

Fase yang keempat (1990-1995)¹³² dimulai paska tragedi Tiananmen pada tahun 1989. Paska tragedi ini, Cina meningkatkan bantuan asing terutama untuk negara-negara di Afrika dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan diplomatis. Pada tahun 1990an Cina mengambil langkah-langkah untuk melakukan reformasi mekanisme bantuan asingnya. Cina mulai melakukan diversifikasi sumber maupun cara pendanaan. Pada tahun 1993 pemerintah Cina membentuk *Foreign Aid Fund for Joint Ventures and Cooperative Projects* yang merupakan pinjaman bebas bunga yang diberikan kepada negara berkembang untuk mendukung usaha skala kecil dan menengah untuk membangun joint venture atau melakukan kerjasama dengan negara penerima dalam sektor produksi dan operasional.¹³³ Kemudian pada tahun 1995, melalui Bank Ekspor Impor Cina, Cina mulai menyediakan pinjaman jangka menengah dan jangka panjang dengan bunga rendah kepada negara-negara berkembang.¹³⁴ Pelatihan tenaga kerja di Cina juga dilakukan dalam rangka kerjasama pengembangan sumber daya manusia dengan negara-negara berkembang. Selain dorongan politis, peningkatan bantuan asing Cina ini juga disebabkan karena kesadaran Cina akan menipisnya sumber energi

¹³⁰ Lum, *op.cit.*, h. 35.

¹³¹ Zhang Haibing, *China's Aid to Africa: Enters Institutionalized New Stage*, Forum on China Africa Cooperation, 2011, diakses dari <http://big5.fmprc.gov.cn/gate/big5/www.fmprc.gov.cn/zflt/eng/xsjl/xzss/t907005.htm> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.28 WIB.

¹³² Axel, *loc.cit.*

¹³³ Lum, *loc.cit.*

¹³⁴ *Ibid.*

domestik.¹³⁵ Pada akhir fase yang keempat, Cina mulai menekankan prinsip-prinsip pasar dan mengaitkan antara bantuan asing, perdagangan, dan investasi.

Di fase yang kelima (1996-2006) Cina mengimplementasikan prinsip-prinsip yang digagas pada fase bantuan asing yang keempat. Pada tahun 2001 *Forum on China-Africa Cooperation* dibentuk dan menjadi sarana dialog antara Cina dan negara-negara Afrika, forum ini juga menjadi mekanisme yang efektif dalam melakukan kerjasama terutama dalam pengaturan bantuan asing.¹³⁶ Era baru pada program bantuan asing Cina dimulai pada tahun 2006 dengan deklarasi strategi kerjasama *strategic partnership* di *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC).¹³⁷ Pada tahun 2009, Cina mengumumkan untuk meningkatkan bantuan asingnya ke Afrika untuk mencapai tujuan *mutual benefit* antara Cina dengan negara-negara di Afrika. Sejak digagasnya FOCAC, pemerintah Cina telah menetapkan serangkaian kebijakan, langkah, dan dokumen terkait dengan bantuan asing Cina ke Afrika; diantaranya adalah *Three Pointed Proposals*, *Four Principles*, *Five Pointed Measures*, dan *Eight Pointed Measures*.¹³⁸

Dengan meningkatnya perekonomian Cina, sumber dana Cina untuk bantuan asing pun mengalami peningkatan. Selain melalui kerjasama bilateral, bantuan asing juga diberikan Cina pada tingkat regional dan internasional. Target kebijakan bantuan asing diumumkan oleh pemerintah Cina diberbagai konferensi internasional dan regional;¹³⁹ seperti Konferensi Tingkat Tinggi PBB dalam *Financing for Development*, Konferensi Tingkat Tinggi PBB dalam *Millennium Development Goals*, *Forum on China-Africa Cooperation*, *Shanghai Cooperation Organization*, Pertemuan Pemimpin Cina dan ASEAN, *China-Caribbean Economic & Trade Cooperation Forum*, *China-Pacific Island Countries Economic Development & Cooperation Forum*, serta *Forum on Economic and Trade Cooperation between China and Portuguese-Speaking Countries*. Selain

¹³⁵ Deborah Brautigam, *China's African Aid – Transatlantic Challenges*, International Development Program, School of International Service, American University, (Washington, DC, 2008), h. 11.

¹³⁶ Lum, *op.cit.*, h. 45.

¹³⁷ Axel, *op.cit.*, h. 10.

¹³⁸ Zhang, *op.cit.*, h. 55.

¹³⁹ Lum, *op.cit.*, h. 48.

itu, pada Agustus 2010, pemerintah Cina mengadakan Konferensi Nasional Bantuan Asing untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang telah didapat Cina selama ini dalam memberikan bantuan asing.

1. Karakter Bantuan Asing Cina

Kebijakan Bantuan Asing Cina memiliki karakter yang jelas dari waktu ke waktu yang membedakannya dari bantuan-bantuan asing yang diberikan oleh negara donor yang lain. Bantuan asing Cina ini disesuaikan dengan kondisi Cina maupun negara penerima. Berikut akan diuraikan ciri-ciri mendasar dari kebijakan bantuan asing Cina;¹⁴⁰

1. Bantuan asing Cina membantu negara penerima untuk membangun kapasitas pengembangan diri. Cina membantu negara penerima untuk mendorong kekuatan lokal, membangun infrastruktur, serta mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber domestik sebagai landasan untuk pengembangan dimasa datang yang mandiri.
2. Cina tidak memberikan persyaratan politik ataupun menggunakan bantuan asing untuk melakukan intervensi terhadap permasalahan internal negara penerima atau untuk mendapatkan keistimewaan politik bagi Cina. Cina menjunjung tinggi lima prinsip *Peaceful Coexistence*, menghargai hak negara penerima untuk memilih model pengembangan mereka sesuai dengan kondisi aktual negara yang bersangkutan.
3. Cina menerapkan kesetaraan, keuntungan dan pengembangan bersama. Cina menerapkan pola bantuan asing sebagai *mutual help* dimana baik Cina maupun negara penerima sama-sama mendapatkan keuntungan dari kerjasama ekonomi dan teknis tersebut.

¹⁴⁰ *Ibid.*

4. Cina memberikan bantuan asing yang dapat dijangkau dengan kemampuan dan kondisi nasionalnya. Melalui keunggulan komparatifnya, Cina menyesuaikan bantuan asingnya dengan kebutuhan negara penerima.
5. Cina memberikan perhatian pada reformasi dan inovasi. Cina melakukan adaptasi terhadap bantuan asingnya sesuai dengan situasi domestik dan internasional untuk terus meningkatkan kiprahnya.

Berbagai karakter bantuan asing Cina tersebut memang berbeda dari bantuan asing yang selama ini dikoordinasi dibawah DAC (Development Assistance Committee). Cina sendiri bukan merupakan anggota OECD dan tidak termasuk dalam negara yang tergabung dalam DAC ini. Karakter bantuan asing Cina yang kedua yang membedakannya dari bantuan-bantuan asing yang selama ini ada, yaitu tidak didasarkan pada persyaratan politik ataupun digunakan untuk melakukan intervensi pada permasalahan domestik negara penerima bantuan, menjadikan bantuan asing Cina lebih diminati. Selain itu, bantuan asing Cina juga dirasa lebih responsif dan tanggap terhadap kebutuhan dari negara penerima.

2. Sumber Finansial untuk Bantuan Asing

Dengan semakin meluasnya cakupan bantuan asing Cina dan meningkatnya besaran bantuan asing tersebut tentunya membutuhkan pendanaan yang besar pula. Sumber finansial untuk bantuan asing yang disediakan oleh Cina terbagi menjadi tiga jenis; hibah, pinjaman bebas bunga, dan pinjaman konsesional.¹⁴¹ Dua jenis pinjaman yang pertama didanai dari keuangan negara sedangkan pinjaman konsesional didanai dari Bank Ekspor Impor Cina. Dengan adanya kebijakan bank yang diterbitkan pada tahun 1994, secara resmi Bank Ekspor Impor Cina memiliki kewenangan terkait dengan kebijakan sektor industri, kebijakan ekonomi dan perdagangan, serta kebijakan diplomatik.¹⁴² Jika China Development Bank memiliki spesialisasi pada pengembangan domestik,

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Vivien, *op.cit.*, h. 52.

Bank Ekspor Impor Cina memiliki fokus pada proyek-proyek diluar negeri. Beberapa produk yang dimiliki oleh Bank Ekspor Impor Cina adalah *buyers' dan sellers' credit*, jaminan internasional, serta pinjaman konsesional dan nonkonsesional untuk proyek konstruksi dan investasi di luar negeri.¹⁴³ Sampai akhir tahun 2009, Cina telah menyediakan total 256,29 milyar yuan dana untuk bantuan asing, termasuk 106,2 milyar yuan hibah, 76,54 milyar yuan pinjaman bebas bunga, dan 73,55 milyar yuan pinjaman konsesional.¹⁴⁴ Pengeluaran untuk bantuan asing dirancang dalam rencana dan anggaran tahunan¹⁴⁵ yang berada dibawah manajemen Kementerian Keuangan. Kementerian lain turut merancang anggaran dan melakukan manajemen bantuan asing dalam yuridiksinya masing-masing dengan persetujuan dari Kementerian Keuangan, *State Council*, serta Kongres. Pengawasan dilakukan oleh Kementerian keuangan dan Kantor Audit nasional. Berikut adalah jenis-jenis pendanaan bantuan asing Cina;¹⁴⁶

1. Hibah

Hibah digunakan untuk membantu negara penerima untuk membangun rumah sakit, sekolah, perumahan, mendukung proyek pencarian suplai air, serta proyek lainnya dalam skala kecil dan menengah yang ditujukan untuk kemakmuran sosial. Selain itu hibah juga digunakan untuk kerjasama pengembangan sumber daya manusia, kerjasama teknis, serta bantuan kemanusiaan.

2. Pinjaman Bebas Bunga

Pinjaman bebas bunga digunakan untuk membantu negara penerima untuk membangun fasilitas publik dan proyek peningkatan kualitas hidup. Jangka waktu pinjaman adalah 20 tahun, termasuk 5 tahun penggunaan, 5 tahun *grace period* (tenggang waktu pembayaran), dan 10 tahun pembayaran kembali.¹⁴⁷ Saat ini, pinjaman bebas bunga diberikan kepada negara berkembang dengan kondisi perekonomian yang relatif baik.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 53.

¹⁴⁴ Lum, *op.cit.*, h.32.

¹⁴⁵ Deborah, *The Dragon's Gift: The real story of China in Africa*, (Oxford University Press, 2011)

¹⁴⁶ Lum, *Loc.Cit.*

¹⁴⁷ *Ibid.*

3. Pinjaman Konsesional

Pinjaman konsesional digunakan untuk membantu negara penerima dalam proyek produktif yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial maupun dalam proyek infrastruktur dengan skala besar dan menengah, ataupun untuk menyediakan produk mesin, produk elektronik, dan jasa teknis. Namun hanya proyek besar (minimal senilai 2,4 juta dolar) yang menggunakan barang-barang dan bahan-bahan dari Cina (sedikitnya sebesar 50%) dan jasa (dari perusahaan konstruksi Cina sebagai kontraktor) yang bisa mendapatkan pendanaan konsesional ini.¹⁴⁸ Bank Expor Impor Cina merupakan satu-satunya institusi di Cina yang berwenang untuk memberikan pinjaman konsesional untuk proyek di luar negeri. Pinjaman ini membutuhkan jaminan dan dapat dikembalikan dalam bentuk sumber daya alam.¹⁴⁹ Prioritas pinjaman konsesional diberikan kepada sektor yang terkait dengan pengembangan ekonomi negara penerima seperti pembangkit listrik, transportasi, dan telekomunikasi. Bank Expor Impor Cina memberikan dukungan bagi ekspansi Cina keluar negeri seiring dengan strategi Cina untuk melakukan ekspansi global.¹⁵⁰ Saat ini suku bunga tahunan untuk pinjaman dengan konsesi ini berkisar antara 2% - 3% dengan periode pembayaran berkisar antara 15 – 20 tahun (termasuk 5-7 tahun *grace period* / tenggang waktu pembayaran). Hingga akhir tahun 2009, Cina telah memberikan pinjaman konsesional sebesar 10,8 milyar dolar kepada 76 negara untuk mendukung 325 proyek yang 142 diantaranya telah selesai.¹⁵¹ Distribusi pinjaman konsesional dilihat dalam gambar 3.1.

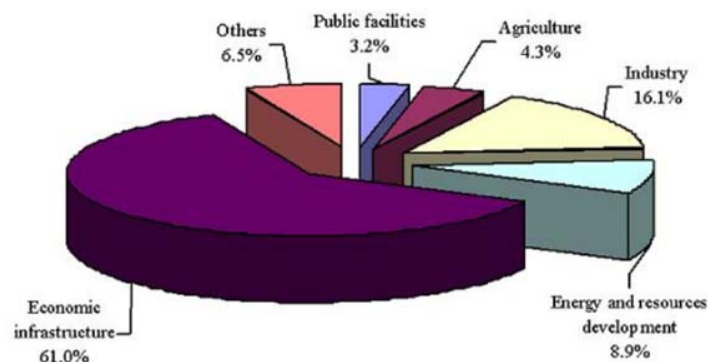
¹⁴⁸ Deborah Brautigam, *Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?*, dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, (Canberra: ANU E Press, 2011), h. 205.

¹⁴⁹ Vivien, *Op Cit.*, h. 52.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 54.

¹⁵¹ Lum, *op.cit.*, h.54.

Gambar 3.1 Distribusi Sektoral Pinjaman Konsesional Cina (sampai tahun 2009)



China's Foreign Aid. China's Information Office of The State Council. 2011. dalam http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm

3. Bentuk Bantuan Asing

Bantuan asing yang diberikan oleh Cina ditawarkan dalam delapan bentuk. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk bantuan asing yang diberikan oleh Cina.¹⁵²

1. Proyek Penuh / *Complete Projects*

Complete Projects merupakan proyek produktif atau sipil yang dilakukan di negara penerima dengan sumber finansial dari Cina yang dapat berupa hibah maupun pinjaman bebas bunga. Cina bertanggungjawab atas keseluruhan proses, mulai dari studi, survei, desain konstruksi, penyediaan peralatan dan material, pengiriman tenaga ahli maupun teknis untuk melakukan konstruksi, serta instalasi dan percobaan produksi proyek. Setelah proyek dirampungkan, Cina menyerahkannya kepada negara penerima. Sebagian besar bantuan asing yang diberikan Cina diberikan dalam bentuk *complete projects*. Sejak tahun 1954 Cina memberikan *complete projects* kepada Vietnam dan DPRK untuk rekonstruksi paska perang dan pengembangan ekonomi. Skala dan cakupan bantuan asing cina dalam bentuk *complete projects* ini semakin meluas hingga sekarang telah mencapai 40% dari pembelanjaan Cina. Hingga akhir tahun 2009, Cina telah membantu negara berkembang dalam 2000 *complete*

¹⁵² *Ibid.*

projects.¹⁵³ Distribusi *complete projects* yang dilakukan Cina sampai tahun 2009 dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Distribusi *Complete Projects* yang Dilakukan Cina (sampai tahun 2009)

Sector	Number of Projects
Agriculture	215
Farming, Animal Husbandries, and Fisheries	168
Water Conservancy	17
Public Facilities	670
Conference Buildings	85
Sport Facilities	85
Theaters and Cinemas	12
Civil Buildings	143
Municipal Facilities	37
Wells and Water Supply	72
Science, Education, and Health Care	236
Economic Infrastructure	390
Transport	201
Power Supply	97
Broadcasting and Telecommunication	92
Industry	635
Light Industry	320
Textiles	74
Radio and Electronics	15
Machinery Industry	66
Chemical Industry	48
Timber Processing	10
Building Materials Processing	42
Metallurgical Industry	22
Coal Industry	7
Oil Industry	19
Geological Prospecting and Mineral Exploration	12
Others	115
Total	2,025

China's Foreign Aid. China's Information Office of The State Council. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.

2. Penyediaan Barang dan Bahan

Untuk membantu negara-negara Asia dan Afrika memperoleh kemandirian nasional, Cina membantu negara-negara tersebut dengan barang dan bahan. Cina juga menyediakan peralatan pendukung dan bahan untuk merampungkan proyek. Cina selalu menggunakan produk serta bahan-bahan dengan kualitas

¹⁵³ *Ibid.*

yang tinggi untuk bantuan asingnya. Suplai ini dapat memenuhi kebutuhan negara penerima dan telah membantu negara-negara tersebut untuk meningkatkan kapasitas dalam hal peralatan dan mengembangkan industrinya.

3. Kerjasama Teknis

Kerjasama teknis dilakukan Cina dengan mengirimkan tenaga ahli untuk memberikan bimbingan teknis produksi, operasional, atau perawatan pada *complete projects* setelah proyek tersebut diselesaikan. Selain itu kerjasama teknis juga dapat berupa pelatihan warga lokal sebagai personel manajerial atau teknis; membantu mengembangkan negara-negara penerima untuk mengembangkan tanaman pangan, ternak, serta memproses produk; mengajarkan pada penduduk lokal teknologi pertanian Cina dan ketrampilan kerajinan tangan; membantu negara berkembang dalam inspeksi, survei, perencanaan, penelitian, dan konsultasi industri. Kerjasama teknis ini mencakup bidang yang luas termasuk produksi dan manajemen industri, pertanian dan peternakan, kerajinan tangan, budaya dan pendidikan, olahraga dan pelatihan teknis, medis dan perawatan kesehatan, pengembangan energi bersih, survei geologis, serta perencanaan ekonomi. Proyek kerjasama teknis biasanya berlangsung selama satu atau dua tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan permintaan negara penerima.

4. Kerjasama Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam kerjasama pengembangan sumber daya manusia, Cina melalui jalur multilateral atau bilateral melakukan program penelitian dan pelatihan untuk pegawai pemerintahan, program pendidikan, program pelatihan teknis, dan program pertukaran personel lainnya bagi negara berkembang. Cina memulai program ini pada tahun 1953, hingga tahun 1979 Cina telah melakukan berbagai pelatihan bagi DPRK, Vietnam, Albania, Kuba, Mesir, dll yang mencakup 20 sektor.¹⁵⁴ Sejak tahun 1981 Cina bekerjasama dengan Program Pengembangan PBB dan menyelenggarakan pelatihan teknis praktis diberbagai bidang untuk negara-negara berkembang. Pada tahun 1998 pemerintah Cina

¹⁵⁴ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, (Canberra: ANU E Press, 2011), h. 66.

mengadakan seminar untuk pegawai pemerintahan yang mencakup lebih dari 20 bidang termasuk ekonomi, diplomasi, pertanian, medis dan pelayanan kesehatan, serta perlindungan lingkungan. Hingga akhir tahun 2009 Cina telah mengadakan 4.000 sesi seminar untuk negara berkembang yang dihadiri oleh 120.000 orang. Saat ini sekitar 1.000 orang dari negara berkembang setiap tahunnya menerima pelatihan dari Cina.¹⁵⁵

5. Tim Medis Cina yang Bekerja di Luar Negeri

Cina mengirim tenaga medis untuk negara penerima dan menyediakan peralatan medis serta obat gratis di wilayah yang kurang berkembang yang kurang pelayanan medis dan obat. Pada tahun 1963 Cina mengirimkan tenaga medis yang pertama ke Algeria dan sejauh ini Cina telah mengirimkan tim medis ke 69 negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Latin, Karibia, dan Oseania. Selain menyembuhkan berbagai macam penyakit melalui berbagai metode pengobatan, baik pengobatan Barat maupun Cina, tim medis ini juga mengajarkan keahlian mereka kepada staff medis lokal untuk meningkatkan pelayanan medis lokal. Hingga akhir tahun 2009, Cina telah mengirim 21.000 tenaga medis dan telah menangani 260 juta pasien di negara penerima bantuan. Pada tahun 2009 saja, Cina mengirim 60 tim medis yang terdiri dari 1.324 personel ke 130 institusi medis di 57 negara berkembang.¹⁵⁶

6. Bantuan Kemanusiaan Darurat

Bantuan kemanusiaan darurat diberikan Cina kepada sebuah negara yang mengalami bencana alam atau bencana kemanusiaan berupa material ataupun uang tunai untuk pemulihan bencana atas inisiatif sendiri maupun permintaan negara penerima. Pada peristiwa Tsunami yang terjadi di Laut Hindia pada Desember 2004, Cina mengirimkan bantuannya senilai 700 juta yuan untuk negara-negara yang mengalami bencana tersebut.¹⁵⁷ Dalam 5 tahun terakhir pemerintah Cina telah mengirimkan 200 bantuan tanggap bencana, termasuk bantuan teknis untuk negara-negara Asia Tenggara untuk mengatasi Flu

¹⁵⁵ Lum, *Loc.Cit.*

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 69.

Burung, bahan bantuan dan uang tunai ke Guinea-Bissau yang terserang wabah belalang dan kolera, ke Ekuador untuk mengatasi wabah demam berdarah, dan ke Meksiko untuk mengatasi wabah H1N1. Cina juga membantu Iran, Pakistan, Haiti, dan Chile untuk mengatasi gempa; Madagaskar untuk mengatasi angin ribut; Burma dan Kuba untuk mengatasi badai tropis; Pakistan untuk mengatasi banjir. Cina juga mengirimkan bantuan makanan ke DPRK, Banglades, Nepal, Afganistan, Burundi, Lesotho, Zimbabwe, Mozambik, dll.¹⁵⁸

7. Program Sukarela Luar Negeri

Cina mengirimkan sukarelawan ke negara berkembang untuk memberikan pelayanan pendidikan, perawatan medis dan kesehatan, serta sektor sosial lainnya. Pada tahun 2002, Cina untuk pertama kalinya mengirimkan lima sukarelawan ke Laos untuk memberikan pelayanan pendidikan serta perawatan medis dan kesehatan untuk jangka waktu 6 bulan. Hingga akhir tahun 2009, Cina telah mengirimkan sukarelawan ke 70 negara didunia termasuk Thailand, Ethiopia, Laos, Myanmar, Seychelles, Liberia dan Guyana yang terdiri dari 405 relawan muda yang menyediakan pelayanan di bidang pengajaran bahasa Cina, pengobatan tradisional Cina, teknologi pertanian, pelatihan olahraga dan fisik, ketrampilan komputer, dll.¹⁵⁹

8. Pembebasan Hutang

Cina juga memberikan bantuan berupa pembebasan dan keringanan hutang kepada beberapa negara berkembang. Cina tidak mendesak negara yang berhutang untuk membayar kembali hutang mereka. Ketika negara penerima pinjaman bebas bunga mengalami kesulitan dalam pembayaran, pemerintah Cina biasanya memperpanjang periode pembayaran melalui diskusi bilateral. Untuk mengurangi beban utang negara yang mengalami permasalahan perekonomian, Cina menyatakan di FOCAC *Ministerial Conference* yang pertama pada tahun 2000, KTT PBB mengenai *Financing for Development* pada tahun 2005, *Beijing Summit* untuk FOCAC pada tahun 2006, KTT PBB

¹⁵⁸ Lum, *op.cit.*, h 47.

¹⁵⁹ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 76.

mengenai *Millennium Development Goals* pada tahun 2008, FOCAC *Ministerial Conference* yang keempat pada tahun 2009 dan KTT PBB mengenai *Millennium Development Goals* pada tahun 2010, bahwa pihaknya bersedia untuk melakukan pembebasan hutang terhadap negara-negara miskin dan kurang berkembang yang memiliki hubungan diplomatik dengan Cina.¹⁶⁰ Hingga akhir tahun 2009, Cina telah menandatangani protokol penghapusan hutang dengan 50 negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, Karibia dan Oseania. Cina menghapuskan 380 hutang dengan total 25,58 milyar yuan.¹⁶¹

Tabel 3.2 Data Hutang yang Dihapuskan oleh Pemerintah Cina (s/d tahun 2009)

Region	Number of Countries	Number of Debts Cancelled	Amount Cancelled (Unit: 100 million yuan)
Africa	35	312	189.6
Asia	10	41	59.9
Latin America and	2	14	4.0
Oceania	3	13	2.3
Total	50	380	255.8

China's Foreign Aid. China's Information Office of The State Council. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.

4. Distribusi Bantuan Asing

Penerima bantuan asing Cina sebagian besar adalah negara berkembang dengan pendapatan yang rendah. Terkait dengan distribusi bantuannya, Cina berusaha memastikan bantuannya agar diterima pihak yang membutuhkan dan dapat meningkatkan kondisi kehidupan serta mengembangkan perekonomian negara penerima.

1. Distribusi Geografis

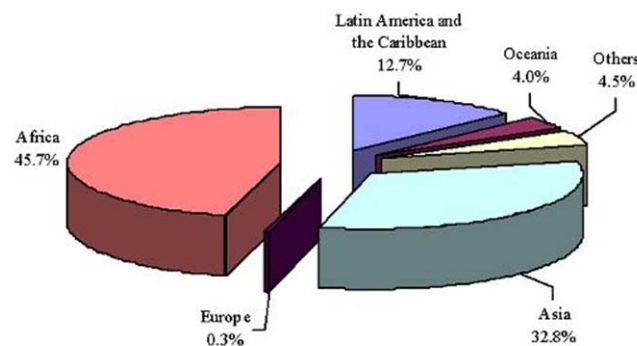
Distribusi bantuan asing Cina tersebar diberbagai negara didunia yang mencakup negara-negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Latin, Karibia, Oseania, dan Eropa Timur. Hingga akhir tahun 2009 Cina telah memberikan bantuan kepada 161 negara dan lebih dari 30 organisasi internasional dan

¹⁶⁰ Lum, *Loc.Cit.*

¹⁶¹ *Ibid.*

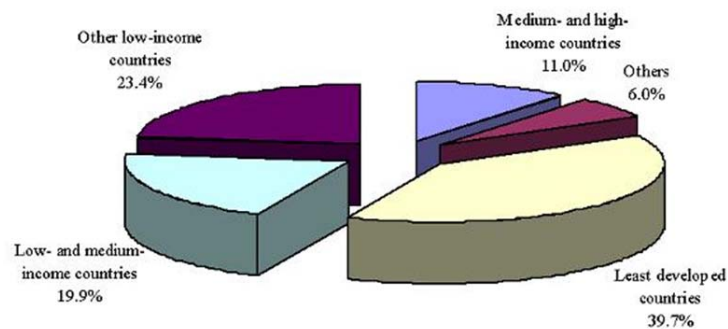
regional, tercakup didalamnya 123 negara berkembang yang menerima bantuan asing dari Cina secara reguler.¹⁶² 30 diantaranya ada di Asia, 51 di Afrika, 18 di Amerika Latin dan Karibia, 12 di Oseania, dan 12 di Eropa Timur.¹⁶³ Distribusi geografis bantuan asing Cina dapat dilihat pada gambar 3.2. Sedangkan Distribusi Bantuan Asing Cina berdasar Tingkat Pendapatan Negara Penerima dapat dilihat pada gambar 3.3.

Gambar 3.2 Distribusi Geografis Bantuan Asing Cina pada tahun 2009



China's Foreign Aid. China's Information Office of The State Council. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.

Gambar 3.3 Distribusi Bantuan Asing Cina berdasar Tingkat Pendapatan Negara Penerima pada tahun 2009



China's Foreign Aid. China's Information Office of The State Council. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.

¹⁶² Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 68.

¹⁶³ *Ibid.*

2. Bidang Utama

Proyek bantuan asing Cina berorientasi pada sektor pertanian, industri, infrastruktur ekonomi, fasilitas publik, pendidikan, dan perawatan medis dan kesehatan; dengan fokus untuk meningkatkan produktivitas industri dan pertanian negara penerima bantuan, menetapkan basis pengembangan ekonomi dan sosial, serta meningkatkan pendidikan dasar dan perawatan kesehatan. Selain itu Cina juga memberikan perhatian pada masalah lingkungan.

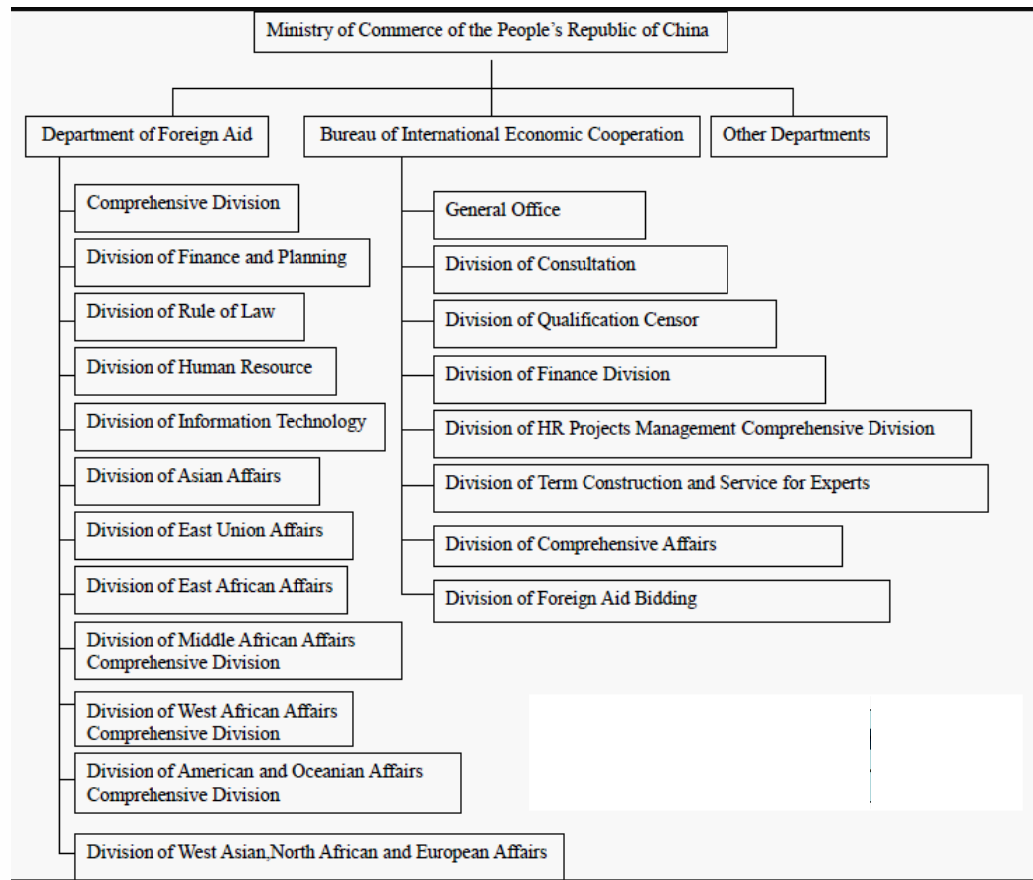
5. Manajemen Bantuan Asing

Dengan semakin berkembangnya bantuan asing yang diberikan oleh Cina, Cina pun mengembangkan manajemen untuk mengatur masalah bantuan asing tersebut.¹⁶⁴ Kementerian Perdagangan dibawah otoritas *State Council* bertanggung jawab atas perumusan kebijakan bantuan asing, regulasi, perencanaan keseluruhan dan tahunan, pemeriksaan dan persetujuan proyek bantuan asing, serta manajemen pelaksanaan proyek bantuan asing. Sedangkan Biro Eksekutif Kerjasama Ekonomi Internasional, *China International Center for Economic and Technical Exchanges* dan *Academy of International Business Officials* memiliki tugas untuk mengatur pelaksanaan *complete projects* dan proyek kerjasama teknis, bahan-bahan proyek serta program pelatihan yang berkaitan dengan bantuan asing Cina. Bank Ekspor Impor Cina bertanggung jawab atas penilaian proyek pinjaman konsesional, dan alokasi maupun pemulihan pinjaman. Kedutaan dan konsulat Cina diluar negeri memiliki tugas untuk mengatur koordinasi dan manajemen proyek bantuan asing dinegara yang bersangkutan. Departemen administrasi komersial setempat diharuskan untuk bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan terkait dengan bantuan asing tersebut. Dalam perencanaan program bantuan asing Kementerian Perdagangan melakukan kerjasama dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Keuangan, serta Bank Ekspor Impor Cina untuk mendapatkan saran. Untuk memperkuat koordinasi antar departemen, Kementerian Perdagangan, Kementerian Luar Negeri, serta Kementerian Keuangan pada tahun 2008 membentuk mekanisme hubungan inter agensi bantuan asing yang kemudian

¹⁶⁴ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 83.

pada tahun 2011 ditingkatkan menjadi mekanisme koordinasi inter agensi.¹⁶⁵ Manajemen Bantuan Asing di Cina dapat dilihat di bagan berikut.

Gambar 3.4 Bagan Organisasi Manajemen Bantuan Asing Cina



Li, Xiaoyun. *China's Foreign Aid and Aid to Africa: Overview*. Diakses dari <http://www.oecd.org/dataoecd/27/7/40378067.pdf> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 13.54 WIB.

6. Kerjasama Internasional dalam Bantuan Asing

Bantuan asing Cina diberikan melalui kerjasama bilateral serta melalui program bantuan asing yang diprakarsai oleh organisasi. Sejak tahun 2005 Cina juga secara aktif melakukan kerjasama dengan organisasi multilateral dan negara lain di bidang bantuan pengembangan. Cina telah mengirimkan delegasinya untuk berpartisipasi dalam konferensi dan dialog mengenai pengembangan dan kerjasama internasional seperti KTT PBB mengenai *Financing for Development*,

¹⁶⁵ *China's Foreign Aid, Loc.Cit.*

KTT PBB mengenai *Millennium Development Goals*, *Development Cooperation Forum* PBB, Forum Tingkat Tinggi mengenai Efektivitas Bantuan, Proses Dialog *Heiligendamm* antara negara G8 dan lima negara *emerging economies*, *Global Review* WTO pada Bantuan untuk Perdagangan.¹⁶⁶

Selain bantuan asing melalui kerjasama bilateral, Cina juga terlibat dalam kerjasama trilateral dan regional dengan organisasi multilateral dalam *capacity building*, pelatihan, serta pembangunan infrastruktur. Pada tahun 1981 Cina bekerjasama dengan UNDP untuk menerapkan program *Technical Cooperation among Developing Countries* (TCDC) di Cina. Program ini telah melatih 6.000 teknisi bagi negara berkembang lain selama 20 tahun. Sejak tahun 1996 Cina telah bekerjasama dengan UNFAO dalam pengiriman tenaga ahli pertanian ke negara berkembang. Hingga akhir tahun 2009, Cina telah mengirim lebih dari 700 tenaga ahli pertanian dan teknisi ke Afrika, Karibia, dan wilayah Asia Pasifik. Di bidang pelatihan, Cina telah melakukan kerjasama dengan World Bank, Konferensi PBB mengenai Perdagangan dan Pengembangan, serta Organisasi Pengembangan Industri PBB. Bantuan asing terus dikembangkan oleh Cina begitu pula kerjasama Selatan-Selatan yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan.¹⁶⁷

3.1.2. Bantuan Asing Cina di Afrika

Meskipun Cina disebut sebagai *emerging donor*, namun bantuan asing sudah mulai diberikan oleh Cina sejak tahun 1950.¹⁶⁸ Bantuan asing Cina diberikan pertama kali kepada Mesir pada tahun 1950an. Bantuan asing Cina untuk Afrika semakin mengalami perkembangan dengan adanya Konferensi Asia Afrika yang mempererat kerjasama ekonomi dan kebudayaan antara negara-negara Asia dan Afrika. Dalam kurun waktu tahun 1963 hingga tahun 1964 Perdana Menteri Zhou Enlai melakukan 10 kunjungan ke Afrika¹⁶⁹ untuk mempererat kerjasama dengan negara-negara di Afrika. Cina menawarkan bantuan kepada negara-negara di Afrika yang difokuskan pada pengembangan

¹⁶⁶ Lum, *Op.Cit*, h. 58.

¹⁶⁷ *Ibid*.

¹⁶⁸ Deborah Brautigam, *China, Africa and The International Aid Architecture*, African Development Bank Group Working Paper Series No. 107 April 2010, h. 7.

¹⁶⁹ Vivien, *op.cit.*, h. 5.

infrastruktur, pengembangan teknis, dan pertukaran pelajar. Contoh kerjasama yang dilakukan adalah pembangunan rel Tazara yang menghubungkan Zambia ke Dar es Salaam di Tanzania. Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping di Cina sempat mengendurkan bantuan asing Cina untuk Afrika, namun kerjasama ini kembali diperkuat pada kurun waktu 1990an ketika Jiang Zemin melakukan perjalanan ke Afrika dan menetapkan lima prinsip atau *Five Points Proposal* kerjasama dengan negara-negara Afrika yang menjunjung tinggi persahabatan, kesetaraan, non intervensi, pengembangan yang saling menguntungkan, dan kerjasama internasional.¹⁷⁰ Gagasan FOCAC dan dua dokumen kebijakan yaitu *Beijing Declaration* dan *Program of Cooperation on Economic and Social Development*¹⁷¹ semakin memperkuat kerjasama antara Cina dan Afrika. Pada tahun 2006 Cina mendeklarasikan *Year of China* yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan diplomatis dan serangkaian kunjungan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Cina. Pada Oktober 2006 di pertemuan kepala negara dalam FOCAC, Cina menjanjikan bantuan sebesar 5 milyar dolar untuk Afrika selama tiga tahun kedepan.¹⁷²

Berdasarkan Buku Putih Bantuan Asing Cina 2011, 45,7% bantuan asing Cina ditujukan ke negara ini pada tahun 2009.¹⁷³ Laporan NYU Wagner School terkait dengan bantuan asing Cina mencatat bahwa bantuan asing Cina ke Afrika terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 bantuan asing Cina ke Afrika adalah 10 juta dolar, pada tahun 2003 838 juta dolar, pada tahun 2004 2,3 milyar dolar, pada tahun 2005 4 milyar dolar, pada tahun 2006 sejumlah 9 milyar dolar, dan pada tahun 2007 mencapai 18 milyar dolar.¹⁷⁴ Selain memberikan bantuan asing secara langsung ke Afrika, Cina juga berpartisipasi dalam bantuan multilateral yang ditujukan ke negara-negara di Afrika melalui IMF yang mensponsori program *African Capacity Building Foundation*, African

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² *Ibid.*, h. 6.

¹⁷³ Information Office of the State Council of the People's Republic of China. *China's Foreign Aid*, 2011, diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683_10.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.45 WIB.

¹⁷⁴ Thomas Lum, *China's Foreign Aid Activities in Africa, Latin America, and Southeast Asia* (R40361), Congressional Research Service, 2009.

Development Bank, West African Development Bank, dan WHO.¹⁷⁵ Pada tahun 2009, Cina menginvestasikan 10 milyar dolar pada sektor telekomunikasi dan industri ekstraktif Afrika.¹⁷⁶ Pinjaman maupun bantuan dari Cina dalam sektor komunikasi ini untuk kemudian dikelola oleh Huawei dan ZTE.

Bantuan pengembangan yang diberikan Cina kepada Afrika memang tidak disertai dengan persyaratan yang mengharuskan negara penerima untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan, reformasi ekonomi, atau perbaikan HAM; hal ini seperti yang dinyatakan Cina dalam *Forum on China-Africa Cooperation*¹⁷⁷. Namun sebagian besar bantuan asing yang diberikan Cina ke Afrika dikaitkan dengan pengembangan sumber daya alam dan kepentingan perdagangan Cina. Pinjaman dari Cina ini selalu bersamaan dengan timbal balik pembelian barang-barang dan jasa dari Cina.¹⁷⁸

Selain itu, dalam hubungannya dengan Afrika, syarat yang diberikan Cina adalah bagi Afrika untuk menganut *One China Policy* terkait dengan status Taiwan¹⁷⁹ yang dengan ini hanya mengakui dan melakukan hubungan diplomatik dengan Cina saja. Hingga saat ini masih ada 4 negara di Afrika yang memberikan pengakuan kepada Taiwan, keempat negara tersebut adalah Burkina Faso, Gambia, São Tomé, dan Swaziland.¹⁸⁰ Menurut pihak Barat, kebijakan non intervensi yang dianut oleh Cina dalam melakukan kerjasama dengan negara-negara Afrika merupakan strategi yang diambil Cina untuk tetap dapat bekerjasama dengan rezim yang korup dan melanggar HAM di Afrika seperti Zimbabwe dan Sudan.

¹⁷⁵ Thomas Lum, *Comparing Global Influence: China's and U.S. Diplomacy, Foreign Aid, Trade and Investment in the Developing World* (RL34620), Congressional Research Service, 2008.

¹⁷⁶ Michael Malakata, *Clinton Africa Visit Highlights Concerns About Africa*. Computer Worl, 2011, diakses dari <http://news.idg.no/cw/art.cfm?id=07C1F2BE-1A64-67EA-E46A1AD79171E146> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.47 WIB.

¹⁷⁷ Forum on China-Africa Cooperation, *Beijing Declaration of the Forum on China-Africa Cooperation*, 20.00, diakses dari <http://www.focac.org/eng/wjjh/hywj/t157833.htm> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.49 WIB.

¹⁷⁸ Thomas, *op.cit.*, h. 98.

¹⁷⁹ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, *China's African Policy*, 12 Januari 2006, diakses dari <http://www.fmprc.gov.cn/eng/zxxx/t230615.htm> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.51 WIB.

¹⁸⁰ Information Office of the State Council, *China's Foreign Aid White Paper*, April 21, 2011, diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683_10.htm pada Rabu 27 juni 2012 pukul 19.52 WIB.

Dengan begitu banyaknya permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh negara-negara berkembang maupun miskin, semakin mempertajam perbedaan antara negara Utara dan Selatan, antara yang kaya dan yang miskin. Alasan untuk membantu negara-negara yang masih tertinggal dan memperkecil jurang perbedaan kerap kali digunakan oleh negara-negara donor dibalik agenda bantuan asing yang sarat akan kepentingan nasionalnya, begitu pula Cina. Banyak bukti menunjukkan bahwa pemerintah Cina telah meningkatkan bantuannya sejak tahun 2007. Bahkan menurut Financial Times, pada tahun 2009 dan 2010 Cina meminjamkan lebih banyak dana dibandingkan dengan Bank Dunia.¹⁸¹ Dengan makin besarnya nilai maupun cakupan bantuan asing Cina, Cina makin memperluas pula pengaruhnya di negara-negara berkembang untuk mencapai tujuan strategisnya.¹⁸²

Cina seringkali memusatkan bantuannya pada tujuan strategis dan kebutuhan ekonominya, seperti pengembangan infrastruktur untuk mengembangkan akses minyak, gas, dan mineral lain yang dibutuhkan untuk pengembangan Cina maupun untuk meningkatkan akses pasar bagi produk-produk Cina.¹⁸³ Upaya pemerintah Cina untuk menerbitkan Buku Putih Bantuan Asing yang dinyatakan Cina sebagai usaha Cina untuk melakukan transparansi terhadap bantuan yang diberikannya, lebih karena adanya desakan-desakan dari negara-negara lain yang merasa khawatir akan perkembangan kebutuhan energi Cina yang secara tidak langsung akan mengancam keamanan energi mereka.

Banyak kritik muncul terkait dengan bantuan asing yang diberikan Cina ke Afrika, salah satunya karena negara-negara Afrika dinilai mengalami kerugian karena bantuan asing ini. Dalam proyek-proyek yang dilakukan oleh Cina, tenaga lokal digantikan oleh tenaga dari Cina, kurangnya regulasi terkait dengan keamanan, banyaknya produk Cina yang membanjiri pasar lokal, standar proyek yang rendah dan adanya dugaan korupsi antara perusahaan Cina dan otoritas

¹⁸¹ Jonathan Weston, dkk, *China's Foreign Assistance in Review: Implications for The United States*, U.S.-China Economic and Security Review Commission Staff Research Background, 2011, h. 4.

¹⁸² *Ibid.*, h. 2.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 1.

lokal.¹⁸⁴ Meningkatnya keberadaan Cina di Afrika telah menimbulkan gerakan anti-Cina di negara-negara di Afrika bagian selatan.¹⁸⁵ Kritik yang kedua berkaitan dengan Buku Putih bantuan asing Cina yang dinilai tidak transparan karena tidak mencantumkan besaran bantuan secara aktual. Kritik yang ketiga adalah karena bantuan asing Cina ini sulit untuk dikategorikan dalam kategori ODA oleh OECD.¹⁸⁶

Menurut DAC (Development Assistance Committee of the Organisation for Economic Cooperation and Development), definisi ODA yang disepakati pada tahun 1972 adalah pinjaman konsesional yang diberikan kepada negara berkembang dan kepada institusi multilateral dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan ekonomi di negara penerima.¹⁸⁷ Pendanaan harus bersifat konsesional (merupakan subsidi murni dari pemerintah) dan pinjaman harus memiliki elemen 25% *grant* memakai tingkat potongan sebesar 10%. Senada dengan pendapat tersebut, Vivian Foster menyatakan bahwa ODA merupakan pendanaan konsesional dari negara berpendapatan tinggi ke negara berpendapatan rendah untuk tujuan pengembangan yang disampaikan baik secara bilateral maupun multilateral dengan misi untuk mengurangi kemiskinan dinegara penerima.¹⁸⁸ Untuk pendanaan dari negara donor berbentuk investasi bagi perusahaan negara donor di negara penerima, bantuan militer, serta kredit ekspor dapat dikategorikan sebagai OOF (*Other Official Flows*). Kredit ekspor ini ditawarkan oleh Eximbank Cina kepada eksportir Cina dalam rangka membantu mereka untuk melakukan penjualan diluar negeri.¹⁸⁹ Kredit eskpor ini tidak dapat dikategorikan sebagai ODA meskipun strukturnya hampir sama dengan pinjaman konsesional yang ditawarkan oleh Eximbank.

¹⁸⁴ Stephanie Hanson, *China, Africa and Oil*, Council on Foreign Relations, 2008, diakses dari <http://www.cfr.org/china/china-africa-oil/p9557#p6> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.55 WIB.

¹⁸⁵ *The Economist*, "Trying to pull together," April 20, 2010, diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/zambia/8073443/Zambian-miners-shot-by-Chinese-managers.html> pada Rabu 27 Juni 2012 ppukul 19.57 WIB.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 3.

¹⁸⁷ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 203.

¹⁸⁸ Vivien. *op.cit.*, h. 7.

¹⁸⁹ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h. 206.

Selain OOF, terdapat bentuk aliran dana lain yang dilakukan oleh Cina yang tidak dapat dikategorikan sebagai ODA salah satunya adalah *strategic lines of credits*. Kebijakan bank Cina juga memberikan kredit strategis kepada perusahaan-perusahaan yang disebut sebagai *dragon head companies* atau yang dinilai kompetitif dalam taraf internasional. Sebagai contoh pada Maret 2009, CDB memberikan 15 milyar dolar paket finansial kepada ZTE dan 30 milyar dolar kepada Huawei untuk mendukung mereka dalam aktivitas internasionalnya.

Meskipun banyak perusahaan Cina termasuk perusahaan minyaknya yang melakukan investasi ke luar negeri yang merupakan perusahaan negara yang mendapatkan pendanaan dari bank negara, sulit bagi OECD untuk mengkategorikan ekspor kredit tersebut kedalam ODA karena tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai ODA, tetapi lebih sebagai OOF (*other official flows*). Investasi-investasi Cina di Afrika benar adanya mayoritas didorong oleh kebutuhan akan sumber daya alam. Namun bantuan asing Cina lebih dimotivasi oleh adanya hubungan diplomatis dengan negara-negara di Afrika.¹⁹⁰

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam definisi bantuan asing, bantuan asing dibedakan dari kerjasama ekonomi asing. Menurut *China Statistical Yearbook*, yang termasuk dalam kerjasama ekonomi asing adalah *revenue* dari proyek di Afrika yang dibiayai oleh Bank Dunia, *African Development Bank*, serta pemerintah Afrika yang dilakukan oleh kontraktor Cina maupun pemerintah Cina.¹⁹¹ Perusahaan Cina mulai melakukan proyek konstruksi di Afrika untuk klien non Cina pada akhir tahun 1970an sebagai bagian dari kebijakan pasar Cina. Di Nigeria, kontraktor Cina mulai memenangkan proyek pada tahun 1979.¹⁹² Sejak tahun 2000 hingga tahun 2008, perusahaan Cina melaporkan pendapatan total sebesar 6,1 milyar dolar dari beberapa proyek yang dilaksanakan di Nigeria. Sementara itu, ODA Cina ke Afrika pada kisaran tahun 2000-2008 hanya mencapai 220 juta dolar.¹⁹³ Perusahaan Cina melakukan proyek di beberapa negara di Afrika tersebut lebih karena perusahaan Cina memiliki daya saing dalam

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 216.

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² Deborah Brautigam, *The Dragon's Gift: The real story of China in Africa*, 2011, h. 64.

¹⁹³ Deborah Brautigam, "Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?" dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, 2011, h.217.

memenangkan kontrak konstruksi dan bukan karena untuk melakukan proyek bantuan.

Motif bantuan asing Cina juga tidak luput dari kritik. Terlibatnya Kementerian Perdagangan Cina dalam pemberian bantuan asing menunjukkan adanya kepentingan perdagangan di dalam bantuan asing tersebut.¹⁹⁴ Bantuan asing Cina yang ditujukan ke Afrika dan Amerika Latin dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi Cina untuk mendapatkan sumber daya alam. Sedangkan bantuan asing Cina yang diberikan ke Asia Tenggara lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan diplomatis dan kepentingan strategis. Selain untuk mengamankan sumber daya alam, bantuan asing Cina juga dikatakan bertujuan untuk mendapatkan akses pasar dan investasi. Contohnya saja bantuan medis Cina, yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan reputasi obat-obatan Cina sekaligus memperkenalkan obat-obatan ini di pasar Afrika. Melalui bantuan asing ini, Cina masuk ke pasar negara berkembang dengan cepat dan diterima dengan mudah pula baik oleh pemerintah maupun oleh pelaku usaha di negara tersebut. Motivasi komersial ini nampak jelas pada fase ketiga dan keempat dalam bantuan asing Cina.¹⁹⁵

Mengenai motivasi politik, bantuan asing Cina digunakan untuk melakukan koordinasi diplomatis yang akan memberikan pengaruh politis yang baik. Salah satu contohnya adalah ketika Cina akan mengadakan olimpiade di Beijing, Cina mempercepat penerapan proyek yang berkaitan dengan kepemimpinan bilateral.¹⁹⁶ Berkaitan dengan motivasi politik dibalik bantuan asing Cina untuk Afrika, Cina memiliki agenda politik untuk membangun aliansi dengan Afrika.¹⁹⁷ Hal ini ditujukan untuk mendapatkan dukungan dalam PBB dan untuk merealisasikan *One China Policy*. Negara-negara yang memberikan lebih sedikit bantuan kepada negara-negara yang memberikan pengakuan untuk Taiwan. Sebaliknya negara-negara yang memilih Cina dalam PBB mendapatkan

¹⁹⁴ Axel, *op.cit.*, h. 12.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 27.

¹⁹⁶ Ministry of Commerce, *China Commerce Yearbook*, (Beijing: China Commerce and Trade Press, 2004-2009), h. 348.

¹⁹⁷ Penny Davies, *China and the End of Poverty in Africa – towards Mutual Benefit?*, (Diakonia, Alfaprint, Sundyberg, Sweden, 2007), h. 27.

bantuan yang lebih banyak dari Cina.¹⁹⁸ Motivasi politik ini sangat signifikan dalam setiap fase bantuan asing Cina.

Bukti juga menunjukkan bahwa bantuan asing Cina diberikan sesuai dengan kebutuhan negara penerima. Cina juga menerapkan prinsip *non interference* dalam memberikan bantuan asing. Tuduhan bahwa bantuan asing Cina ini kemudian mengecilkan usaha negara-negara lain untuk menegakkan demokrasi nampaknya tidak terbukti. Cina tidak lalu memberikan bantuan yang lebih besar kepada negara-negara yang memiliki hubungan komersial dengan Cina ataupun kepada negara yang memiliki sumber daya yang berlimpah.

3.2. Foreign Direct Investment Cina di Afrika

Pada tahun 2010, FDI Cina mencapai 68,81 milyar dolar. Nilai tersebut meningkat sebesar 21,7% dibandingkan dengan FDI Cina pada tahun 2009.¹⁹⁹ Investasi Cina ini menempati urutan kelima didunia. FDI yang dikucurkan oleh Cina dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 FDI Cina

Year	flows
2002	2.7
2003	2.85
2004	5.5
2005	12.26
2006	21.16
2007	26.51
2008	55.91
2009	56.53
2010	68.81

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment Diakses dari <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609.pdf> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.02 WIB.

¹⁹⁸ Axel, *op.cit.*, h. 19.

¹⁹⁹ *2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment*, diakses dari <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609.pdf> diakses pada Rabu, 6 Juni 2012 pukul 21.12.

Kerjasama ekonomi antara Cina dan Afrika juga dilakukan dalam bentuk pemberian FDI oleh Cina ke Afrika. Dalam kurun waktu 2001-2005 FDI Cina ke Afrika mengalami peningkatan sebanyak empat kali lipat.²⁰⁰ Menurut Kementerian Perdagangan Cina, volume FDI Cina ke Afrika mengalami peningkatan dari 50 juta dolar pada tahun 2000 menjadi 400 juta dolar pada kisaran tahun 2004/2005. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cheung Yin Wong, investasi Cina di Afrika didorong oleh berbagai faktor, diantaranya adalah motif untuk mendapatkan pasar serta untuk mendapatkan sumber daya alam.²⁰¹ Keputusan untuk melakukan investasi juga dipengaruhi oleh hubungan perdagangan serta kontrak proyek. Sumber daya alam hanya memiliki peran yang kecil dalam menentukan keputusan Cina untuk melakukan investasi. Namun ketika keputusan untuk menanamkan investasi telah dibuat, Cina cenderung untuk menanamkan investasi dengan jumlah yang lebih besar pada negara-negara produsen energi di Afrika.²⁰² Pengaruh sumber daya alam pada besaran investasi ini semakin nampak nyata paska kebijakan *Going Global* yang dianut Cina pada tahun 2002. Seperti yang nampak pada gambar 3.5 dan 3.6 dimana negara yang kaya akan sumber daya alam terutama energi seperti contohnya yaitu Sudan, Algeria, dan Nigeria mendapatkan investasi dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara lain. Selain faktor kepemilikan cadangan sumber daya energi, investasi Cina ke Afrika juga memiliki keterkaitan yang positif terhadap peluang pasar dan hubungan ekonomi. Negara dengan GDP dan pertumbuhan ekonomi yang baik cenderung mendapatkan investasi yang lebih besar dari Cina.²⁰³ Contoh nyata dari kebijakan ini terlihat dari besaran investasi yang diberikan oleh Cina kepada Afrika Selatan. Meskipun keputusan untuk melakukan investasi banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi, namun kebijakan pemerintah tetap memegang peran kunci dalam penentuan alokasi dana. Peningkatan FDI baik kepada negara yang kaya akan sumber daya alam maupun kepada negara dengan perekonomian yang baik ini juga disertai dengan masuknya perusahaan-perusahaan dan pekerja Cina ke

²⁰⁰ Vivien, *op.cit.*, h. 1.

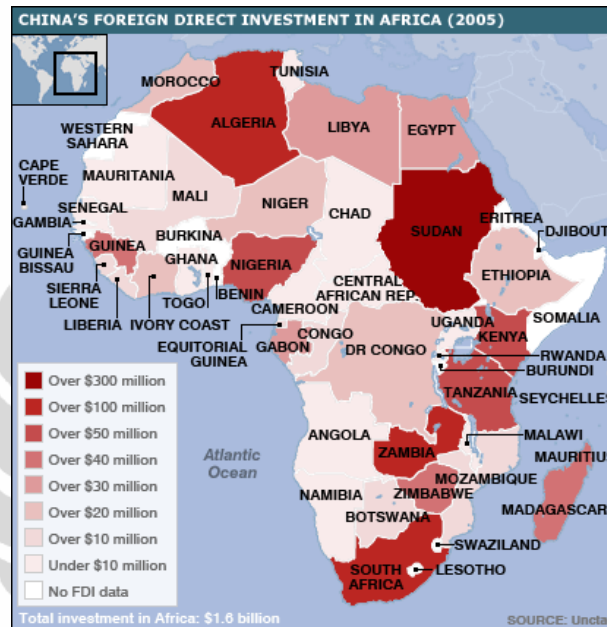
²⁰¹ Cheung, *op.cit.*, h. 3.

²⁰² *Ibid.*

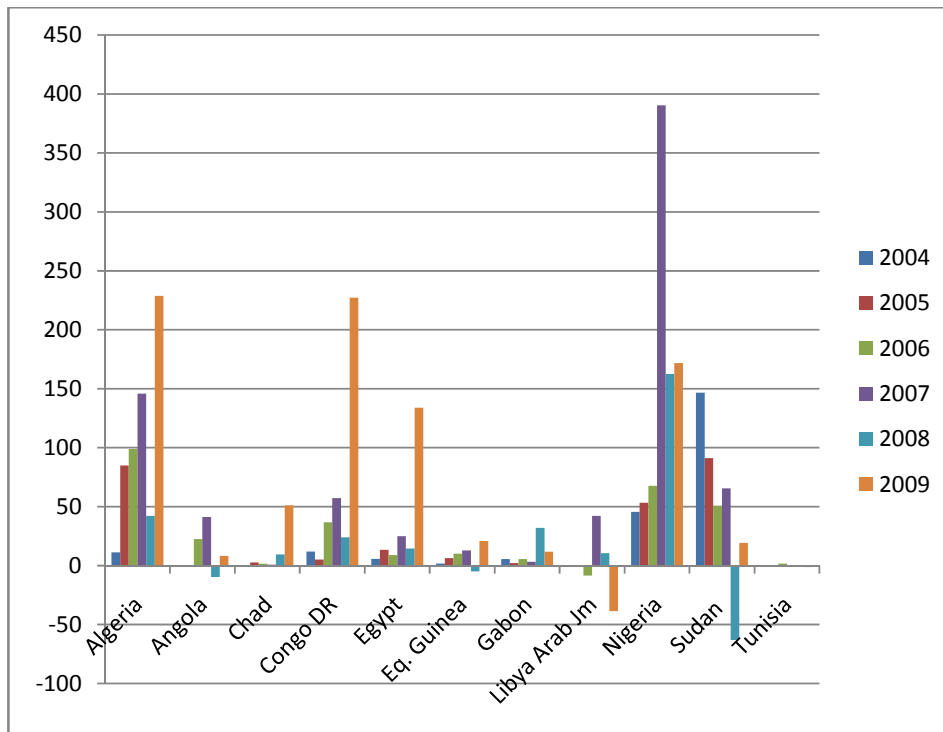
²⁰³ *Ibid.*, h.20.

Afrika. Sumber daya alam seperti minyak dan mineral menjadi fokus utama baik FDI Cina ke Afrika maupun ekspor Afrika ke Cina. Sebaran FDI Cina di Afrika dapat dilihat dalam Gambar 3.5. Sedangkan dinamika FDI Cina yang ditujukan pada negara-negara di Afrika dapat dilihat pada Gambar 3.6.

Gambar 3.5 Sebaran FDI Cina di Afrika



Hellstrom, Jack. China's Emerging Role in Africa: A Strategic Overview. FOI. 2009.

Gambar 3.6 Dinamika FDI Cina yang Ditujukan pada Negara-negara di Afrika

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment Diakses dari <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609.pdf> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.02 WIB.

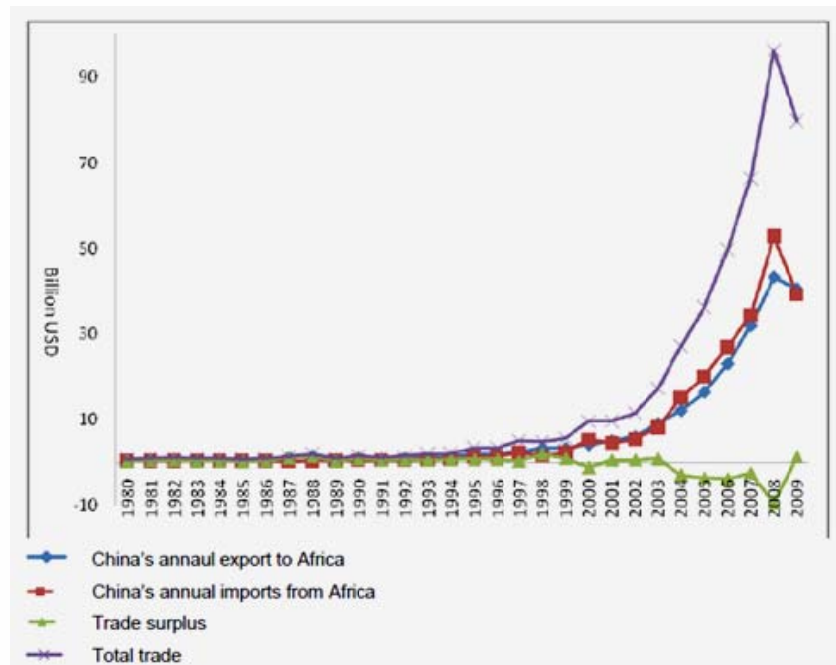
3.3. Perdagangan Cina dengan Afrika

Berbeda dari negara-negara Eropa maupun Amerika yang menjalin kerjasama hanya pada sektor minyak, Cina berusaha menjalin hubungan ekonomi dengan Afrika disetiap sektor. Cina berusaha menciptakan interdependensi ekonomi yang akan membuka celah bagi perdagangan baik migas maupun non migas serta investasi di berbagai sektor. Menurut statistika perdagangan IMF, nilai perdagangan antara Cina dan Afrika pada tahun 2007 mencapai 59 milyar dolar.²⁰⁴ Ekspor Afrika ke Cina terdiri dari minyak, mineral, dan kayu yang sebagian besar diperlukan untuk mendukung pertumbuhan sektor manufaktur Cina. Sedangkan ekspor Cina ke Afrika sebagian besar berupa produk-produk manufaktur. Perdagangan Cina dengan Afrika yang meningkat pesat menjadikan

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 3.

Afrika negara rekan dagang Cina terbesar ketiga setelah Amerika dan Perancis.²⁰⁵ Grafik perdagangan Cina dengan Afrika dapat dilihat pada Gambar 3.7. Sedangkan sebaran perdagangan Cina dengan Afrika dapat dilihat pada Gambar 3.8.

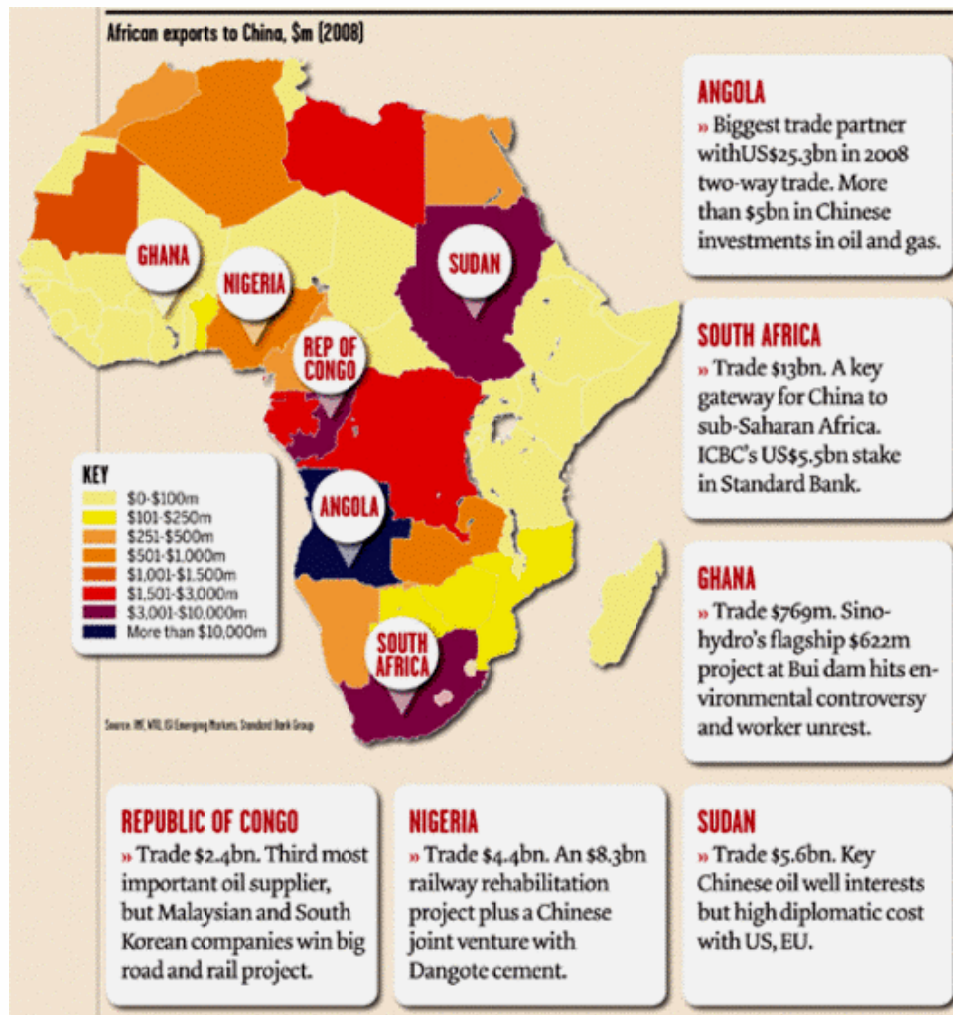
Gambar 3.7 Grafik Perdagangan Cina dengan Afrika



Cheung, Yin-Wong, dkk. *China's Outward Direct Investment in Africa*. HKIMR Working Paper No.13/2011. April 27, 2011. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1824167> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.13 WIB.

²⁰⁵ *Ibid.*

Gambar 3.8 Sebaran Perdagangan Cina dengan Afrika



Sautman, Barry dan Yan Hairong. *Trade, Investment, Power and the China-in-Africa Discourse*. dalam *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*. Diakses dari <http://japanfocus.org/-Yan-Hairong/3278> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.06 WIB.

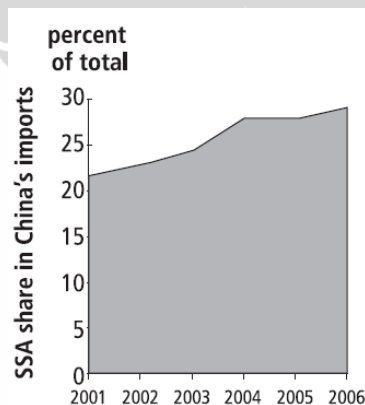
Dari keseluruhan ekspor negara-negara Afrika tersebut, produk sumber daya alam mendominasi sebagian besar ekspor. Ekspor sumber daya alam negara-negara Afrika ke Cina mengalami peningkatan dari 3 milyar dolar pada tahun 2001 mencapai jumlah 22 milyar dolar pada tahun 2006.²⁰⁶ Dari keseluruhan ekspor sumber daya alam Afrika, 80% dari ekspor tersebut merupakan minyak mentah; 5% berupa bijih besi dan kayu; 0,5-1% berupa mangan, kobalt, tembaga,

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 37.

dan kromium. 60% dari ekspor kobalt, 40% dari ekspor besi, 30% dari ekspor kayu, dan sekitar 25-30% dari ekspor kromium, tembaga dan mangan dari negara Afrika ditujukan ke Cina.²⁰⁷ Ketergantungan Cina terhadap negara-negara meningkat seiring dengan meningkatnya impor sumber daya alam yang dilakukan oleh Cina dari negara-negara tersebut.

Ketergantungan ini nampak jelas dari impor minyak mentah yang dilakukan oleh Cina yang jumlahnya mencapai sebagian dari jumlah minyak yang dibutuhkannya. Impor minyak yang didapatkan Cina dari Afrika terus mengalami peningkatan dari 23% pada tahun 2001 naik mencapai 29% pada tahun 2009.²⁰⁸ Jumlah ini menempatkan Afrika dalam posisi penting sebagai pemasok minyak untuk Cina setelah Timur Tengah dan Amerika Utara. Angola merupakan pemasok minyak terbesar dari antara negara-negara di Afrika bagi Cina dengan kontribusinya sebesar 50%, pemasok besar berikutnya adalah Sudan dengan jumlah 18%, Kongo sebesar 13%, dan Guinea sebesar 11%. Bagi negara-negara di Afrika, ekspor yang ditujukan ke Cina juga penting karena mencapai 53% dari ekspor minyak Sudan dan 30% dari ekspor minyak Angola.²⁰⁹ Impor minyak Cina dari negara-negara di Afrika dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 3.9 Impor Minyak Cina dari Afrika



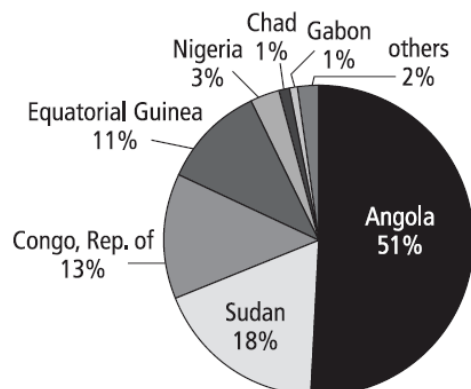
Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h. 39.

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ Lim, *op.cit.*, h. 23.

Gambar 3.10 Sebaran Impor Minyak Cina dari Afrika



Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h. 40.

Tak hanya bergantung dari ekspor saja, Cina juga mengamankan pasokan minyak dari Afrika melalui hak eksplorasi dan pengeboran minyak di beberapa negara seperti Angola, Chad, Republik Kongo, Pantai Gading, Guinea, Ethiopia, Gabon, Kenya, Mali, Mauritania, Nigeria, São Tomé, dan Sudan melalui NOC yang dimilikinya yaitu CNPC dan CNOOC.²¹⁰ Selain turut berkecimpung dalam proses eksplorasi dan produksi, NOC Cina juga menanamkan investasi dalam pengembangan pipa, penyulingan, serta pembangunan terminal terutama di Nigeria dan Sudan. Untuk mengamankan pasokan pada sektor minyak ini investor Cina melakukan *joint venture* dengan perusahaan pertambangan milik negara di Afrika.

Salah satu contohnya adalah dalam keterlibatan Cina di sektor minyak di Nigeria sejak tahun 2004.²¹¹ Kiprah Cina ini dimulai saat Sinopec memenangkan kontrak eksplorasi Blok 64 dan 66 di Chad Basin. Kemudian pada tahun 2006, CNOOC membeli 45% saham Blok ML 130 di Delta Niger dengan cadangan diperkirakan sebesar 600 juta barel. Beberapa bulan kemudian, CNPC melakukan akuisisi terhadap 51% saham penyulingan Kaduna senilai 2 milyar dolar. Bersamaan dengan akuisisi saham tersebut, CNPC juga menerima ijin atas 4 blok

²¹⁰ Vivien, *op.cit.*, h. 40.

²¹¹ *Ibid.*, h. 49.

minyak OPL 471, 721, 732, dan 298 atas komitmennya untuk memberikan investasi sejumlah 5 milyar dolar pada industri minyak di Nigeria.

Di Angola, Sinopec melakukan *joint venture* dengan Sonangol (Angola National Oil Corporation) dalam Sonangol Sinopec International (SSI) untuk melakukan eksplorasi minyak mentah di tiga tambang minyak lepas pantai pada tahun 2006. Sinopec memiliki 75% kepemilikan saham sementara Angola memiliki 25% saham.²¹² Untuk meloloskan proyek ini Sinopec memberikan *signature bonus* sebesar 2,2 milyar dolar dan investasi pada proyek sosial sebesar 200 juta dolar.

Sponsorship di Sudan dilakukan dalam bentuk konsorsium multinasional bersama dengan perusahaan multinasional lainnya seperti Petronas, Al Thani Corporation, maupun Sinopec.²¹³ Selain itu, CNPC juga melakukan *joint venture* dengan pemerintah Sudan untuk melakukan penawaran terhadap blok-blok minyak yang ada. Di Sudan Cina tidak memberikan semacam *signature bonus* kepada pemerintah lokal seperti yang dilakukannya di beberapa negara lain di Afrika, Cina mengalokasikan seluruh pendanaan untuk investasi di proyek eksplorasi dan konstruksi untuk mendukung infrastruktur pipa dan penyulingan. Selain itu, Cina juga menyediakan dana tambahan untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berkaitan dengan pengembangan minyak.

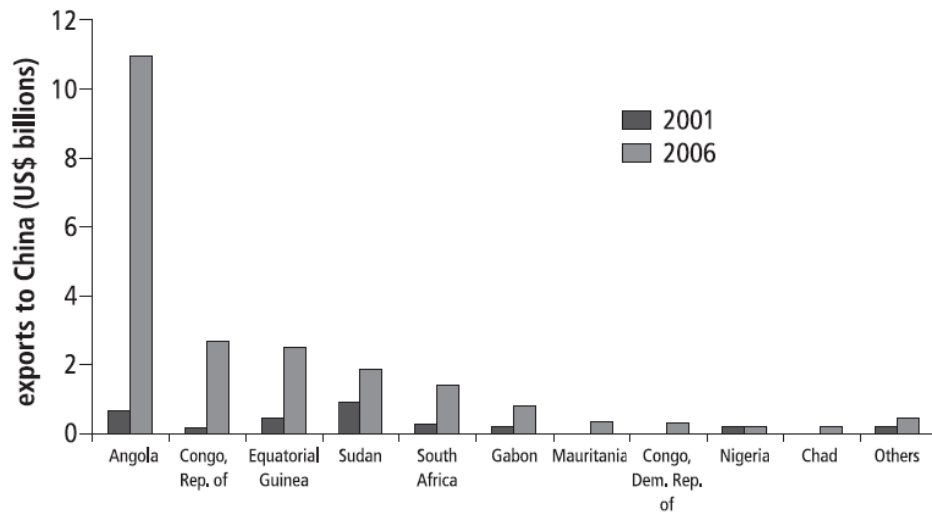
Selain bergantung pada minyak dari Afrika, Cina juga sangat bergantung pada pasokan sejumlah mineral seperti kobalt, mangan, besi, tembaga, dan kromium dari Afrika. Cina mendapatkan pasokan mangan dari Gabon, Afrika Selatan, dan Ghana; sedangkan pasokan kromium didapat dari Afrika Selatan, Madagaskar, dan Sudan.²¹⁴ Meski demikian, ekspor berupa mineral ini terus mengalami perubahan dan peningkatan. Dari sejak tahun 2001 hingga tahun 2006, impor mineral Cina mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Impor mineral Cina dari Afrika dan dinamikanya dapat dilihat dalam gambar berikut.

²¹² Vivien, *op.cit.*, h. 46.

²¹³ *Ibid.*, h. 50.

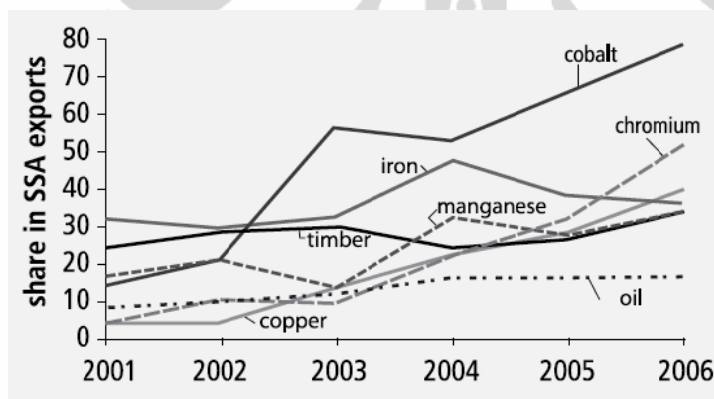
²¹⁴ *Ibid.*, h. 38.

3.11 Impor Mineral Cina dari Afrika



Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h. 42.

Gambar 3.12 Dinamika Impor Mineral Cina dari Afrika



Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h.38.

Di beberapa negara seperti Republik Demokratik Kongo, Guinea, Gabon, Zambia, dan Zimbabwe perusahaan Cina mengamankan proyek-proyek mineral seperti tembaga, bijih besi, dan bauksit. Beberapa perusahaan juga terlibat aktif dalam pengembangan mineral yang melibatkan sektor privat maupun negara. Seperti halnya yang dilakukan oleh NOC Cina untuk mengamankan pasokan minyak, investor Cina juga bergabung dalam *joint venture* dengan perusahaan

pertambangan milik negara di Afrika seperti di Republik Demokratik Kongo, Gabon, dan Zambia.²¹⁵

Komitmen Cina pada pengembangan sumber daya alam baik minyak maupun mineral ini dilakukan melalui FDI yang langsung dibayarkan kepada pemerintah dalam bentuk *signature bonus* yang diperlukan untuk melakukan eksplorasi maupun mendapatkan ijin produksi.²¹⁶ Meskipun terdapat sekitar 26 negara di Afrika yang menerima investasi dari pengembangan sumber daya alam dari Cina, namun penerima investasi terbesar adalah Nigeria dan Angola. Keterkaitan antara investasi Cina pada sumber daya alam dan pendanaan infrastruktur. Infrastruktur merupakan salah satu permasalahan yang selama ini menghambat pengembangan potensi sumber daya alam di wilayah Afrika.²¹⁷ Maka biasanya investasi dalam sektor sumber daya alam selalu bersamaan dengan pendanaan infrastruktur baik berupa pembangkit listrik, rel kereta api, maupun pelabuhan. Pendanaan infrastruktur Cina banyak ditujukan kepada negara-negara eksportir sumber daya alam.

3.4. Angola Mode

Pihak Cina menggunakan berbagai langkah dalam diplomasinya di Afrika. Langkah pertama adalah melalui penguatan hubungan diplomatis yang diupayakan oleh pemerintah.²¹⁸ Pada tahun 2007 Menteri Luar Negeri Li Zhaoxing melakukan kunjungan ke tujuh negara di Afrika yaitu; Benin, Guinea Ekuator, Guinea-Bissau, Chad, Republik Afrika Tengah, Eritrea, dan Botswana.²¹⁹ Kunjungan-kunjungan lain juga dilakukan oleh Presiden Hu Jintao serta Perdana Menteri Wen Jiabao untuk menguatkan hubungan ekonomi Cina dengan negara-negara di Afrika.²²⁰ Namun selain itu dalam diplomasinya di Afrika, Cina juga menggunakan tiga hal yang telah diuraikan diatas yaitu bantuan asing, FDI, serta

²¹⁵ Vivien, *op.cit.*, h. 40.

²¹⁶ *Ibid.*, h. 43.

²¹⁷ *Ibid.*, h. 47.

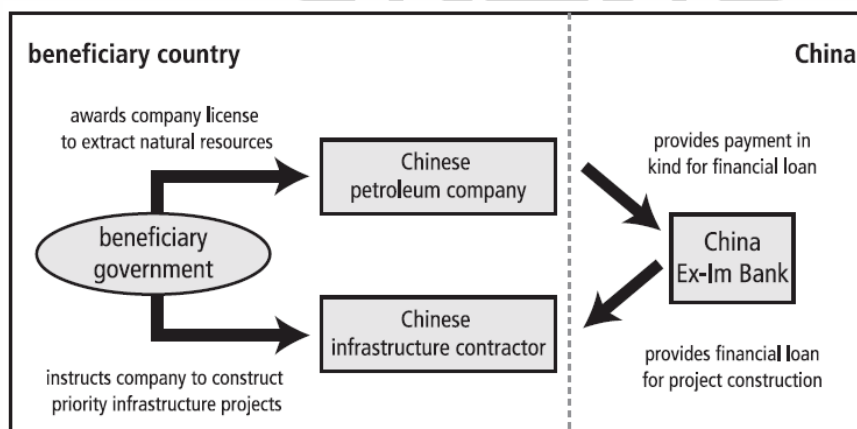
²¹⁸ Zhao, *op.cit.*, h. 7.

²¹⁹ *Ibid.*

perdagangan untuk mencapai kepentingan strategisnya di Afrika melalui sebuah mekanisme yang disebut sebagai Angola Mode.

Salah satu sistem pendanaan yang sering digunakan oleh bank Ex-Im Cina adalah dengan melakukan trade off antara infrastruktur dengan sumber daya alam, yang sering disebut sebagai *Angola Mode*.²²¹ Negara penerima pinjaman dapat menggunakan sumber daya alam seperti minyak ataupun mineral lain yang dimilikinya untuk melakukan pembayaran pinjaman. Model pembayaran seperti ini digunakan oleh Bank Ex-Im Cina terutama untuk negara yang tidak dapat memberikan jaminan finansial dalam komitmen pinjaman mereka. Dibawah kesepakatan semacam ini, Bank Ex-Im Cina tidak secara langsung memberikan dana melalui pemerintah lokal melainkan melalui program investasi infrastruktur dengan kontraktor Cina sebagai pelaksana. Disaat yang bersamaan perusahaan minyak Cina mendapatkan hak untuk memulai produksi. Pembayaran dilakukan dalam bentuk minyak yang diproduksi secara langsung oleh perusahaan minyak Cina dan dalam harga yang telah disepakati atau dapat juga diberikan dalam bentuk sumber daya alam lainnya selain minyak.

Gambar 3.13 Angola Mode



Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h. 56.

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ *Ibid.*, h. 51.

Dari model ini keuntungan tidak hanya didapatkan oleh Cina saja namun juga Afrika. Keterbatasan yang dialami negara-negara di Afrika adalah karena negara-negara tersebut meski kaya dalam hal sumber daya alam, mereka tidak dapat mengeksplorasi kekayaan alamnya tersebut karena minimnya infrastruktur. Hal inilah juga yang mendorong Cina untuk mengembangkan infrastruktur di Afrika, yang tujuannya adalah untuk memudahkan akses Cina dalam mengeksplorasi sumber daya alam Afrika.

Salah satu contoh pembangunan infrastruktur yang terkait dengan pengembangan sumber daya alam adalah pembangunan rel kereta api Trans-Kgalagadi. Pembangunan rel kereta api Trans-Kgalagadi ini didanai melalui pinjaman senilai 104 juta Pula yang diberikan oleh Bank-Ekspor Impor Cina.²²² sepanjang 1.500 km ini akan menghubungkan tambang batubara di Botswana kepelabuhan di Namibia. Pembangunan infrastruktur berupa rel kereta api ini akan memudahkan distribusi hasil alam yaitu batubara. Selain Trans-Kgalagadi, Cina juga memberikan pinjaman untuk pembangunan rel kereta api Santa Clara sepanjang 560 km di Gabon²²³ dengan nilai proyek mencapai 3 milyar dolar.²²⁴ Rel kereta api ini akan menyediakan transportasi bagi hasil tambang berupa bijih besi yang dihasilkan di tambang Belinga. Pinjaman untuk pembangunan rel kereta api Santa Clara ini diberikan dalam paket pinjaman yang sama dengan pinjaman untuk pembangunan bendungan Poubara dan pelabuhan Santa Clara. Pinjaman tersebut akan dikembalikan melalui sistem Angola Mode dengan pembayaran berupa produksi bijih besi yang diproduksi di tambang Belinga. Proyek infrastruktur transportasi lainnya yang dilakukan oleh Cina terkait dengan akses pengembangan sumber daya alam adalah pembangunan rel kereta api sepanjang 430km²²⁵ di Mauritania yang menghubungkan Nouakchott dengan Bofal. Proyek yang disepakati pada tahun 2007 ini mendapatkan pendanaan dari Bank Ekspor-Import Cina sebesar 620 juta dolar dan akan dilaksanakan oleh kontraktor Cina

²²² John Batwell, "China's Forays into Africa's Rail Networks", dalam *The Zimbabwean*, 2011, diakses dari <http://www.thezimbabwean.co.uk/news/africa/53995/chinas-forays-into-africas-rail.html> pada 9 Juni 2012 WIB.

²²³ *China in Africa*, diakses dari http://www.ide.go.jp/English/Data/Africa_file/Manualreport/cia_10.html pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.09 WIB.

²²⁴ Vivien, *op.cit.*, h. 48.

²²⁵ *China in Africa, Loc.Cit.*

yaitu Transtech Engineering Corporation.²²⁶ Rel kereta api ini nantinya akan menyediakan jalur transportasi untuk pengangkutan hasil tambang berupa fosfat.

Tidak hanya berupa infrastruktur transportasi, proyek lain berupa pembangkit tenaga listrik juga didanai Cina agar pengembangan sumber daya alam dapat dilakukan oleh Cina dengan lebih baik. Salah satu contohnya adalah pembangunan dam Souapiti yang dimulai sejak tahun 2006. Proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga air yang mendapatkan pinjaman dari Bank Ekspor-Import Cina senilai hampir 1 milyar dolar ini akan dapat menyediakan listrik hingga 750 MW yang digunakan dalam tambang bauksit.²²⁷ Sama halnya dengan proyek rel kereta api Santa Clara, pinjaman untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga air ini juga akan dikembalikan melalui sistem Angola Mode. Pinjaman akan dikembalikan melalui *revenue* penambangan bauksit. Proyek-proyek infrastruktur yang didanai oleh Cina yang terkait dengan pengembangan sumber daya alam dapat dilihat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Proyek Infrastruktur yang Didanai Cina dan Terkait dengan Proyek Pengembangan Sumber Daya Alam

Country	Year of commitment	Status at end of 2007	Link to natural resource development	Project description	Chinese financing commitments (US\$ millions)
Botswana	2006	Proposed	To provide means of transportation of coal to China from landlocked Botswana via Namibian ports	Construction of the Trans-Kgalagadi railway that would link Botswana with Namibia	Not available
Gabon	2006	Agreement	Provides means of transportation for the iron ore output from the Belinga Mine	Belinga iron ore project. Includes construction of Poubara hydro-power dam, Belinga-Santa Clara railway, and the deep-water port at Santa Clara, with total projects cost of US\$3 billion.	Not available
Guinea	2006	Under reconsideration	Power needed to process bauxite associated with China's mining interests	Construction of Souapiti Dam hydropower 750 MW project	1,000
Mauritania	2007	Agreement	Facilitates phosphate mining from the reserves near the town of Bofal, close to Senegal's border	Construction of 430 km railway from Nouakchott to Bofal	620
Total					1,620

Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h.48.

²²⁶ *Ibid.*

²²⁷ Vivien, *op.cit.*, h. 48.

Ketersediaan infrastruktur seperti yang telah disampaikan sebelumnya akan memudahkan Afrika untuk melakukan eksplorasi sumber daya alam yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan perekonomian Afrika. Proyek-proyek infrastruktur tersebut didanai melalui sistem pinjaman yang disebut dengan Angola Mode. Sistem pinjaman seperti ini memberikan kesempatan bagi negara-negara dengan sumber daya alam yang berlimpah namun memiliki kemampuan untuk mendapatkan pinjaman yang terbatas agar bisa mengembangkan infrastruktur melalui penjualan sumber daya yang dimilikinya. Sementara bagi Cina, dengan menggunakan metode ini, Cina bisa mendapatkan sumber daya alam dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pasar.

Proyek pembangunan bendungan sungai di Kongo (*Congo River Dam*) merupakan salah satu contoh proyek konstruksi yang pendanaannya dilakukan melalui Angola Mode. Proyek pembangunan dam yang dimulai pada tahun 2001 ini didanai melalui komitmen pinjaman sebesar 280 juta dolar²²⁸ yang diberikan oleh Bank Ekspor-Import Cina.²²⁹ Sebagai pembayarannya, Kongo memberikannya dalam bentuk produksi minyak.

Di Guinea, sistem pembayaran Angola Mode juga digunakan untuk proyek pembangunan dam Souapiti yang dimulai sejak tahun 2006. Pinjaman dari Bank Ekspor-Import Cina senilai hampir 1 milyar dolar yang digunakan untuk mendanai proyek ini dikembalikan melalui *revenue* penambangan bauksit. Serupa dengan pembangunan *Congo River Dam* dan dam Souapiti, pembangunan Bui Dam di Ghana juga dilakukan melalui Angola Mode. Pinjaman senilai 562 juta dolar diberikan oleh Bank Ekspor-Import Cina dan digunakan untuk mendanai proyek dam yang dimulai pada tahun 2007 tersebut. Namun berbeda dari *Congo River Dam* dan dam Souapiti yang pembayarannya dilakukan melalui pembelian hasil tambang miyak dan bauksit, untuk pembangunan Bui Dam di Ghana ini pembayaran dilakukan melalui kontrak ekspor biji cokelat ke Cina.

²²⁸ *Ibid.*, h. 57.

²²⁹ *China in Africa*, diakses dari http://www.ide.go.jp/English/Data/Africa_file/Manualreport/cia_10.html pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.09 WIB.

Tak hanya bendungan, infrastruktur lainnya seperti pembangkit listrik juga turut didanai melalui Angola Mode. Salah satunya adalah proyek Pembangkit Listrik El-Gaili di Sudan yang dimulai pada tahun 2001 dengan komitmen pendanaan mencapai 128 juta dolar.²³⁰ Proyek tersebut dilakukan oleh perusahaan Cina yaitu Harbin Power Equipment Company.²³¹ Seperti juga dengan proyek *Congo River Dam*, pembayaran untuk proyek ini juga diberikan dalam bentuk produksi minyak. Proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga gas Papalanto di Nigeria yang dimulai pada tahun 2005 juga merupakan salah satu proyek yang didanai melalui Angola Mode. Proyek yang dilaksanakan oleh grup kontraktor Cina bernama Sepco ini mendapatkan pendanaan pinjaman sebesar 298 juta dolar²³² dari Bank Ekspor-Impor Cina.²³³ Pembayaran atas pinjaman ini dilakukan melalui kontrak pembelian 30.000 barel minyak mentah per hari oleh PetroChina dari Nigerian National Petroleum Corporation dalam jangka waktu satu tahun.²³⁴ Kontrak pembelian ini juga dapat diperbaharui.

Di Gabon, Angola Mode juga digunakan untuk mendanai proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga air. Pinjaman dari Cina digunakan untuk membangun Pembangkit Listrik Poubara yang pembangunannya dimulai pada tahun 2006 dengan Sinohydro sebagai kontraktor yang bertanggung jawab atas proyek tersebut. Pinjaman ini akan dikembalikan melalui penjualan bijih besi ke Cina dalam proyek Belinga Iron Ore.²³⁵ Beberapa contoh proyek infrastruktur yang didanai melalui *Angola Mode* dapat dilihat dalam tabel 3.5.

Angola Mode menjadi contoh bahwa bantuan asing, FDI, dan perdagangan digunakan Cina dalam melakukan diplomasi energi untuk mencapai keamanan energi. Dari pemerintah serta Bank Ekspor-impor Cina, Cina menyediakan dana untuk memberikan bantuan asing maupun investasi. Untuk mengunci pasokan energi, Cina masuk melalui pembangunan infrastruktur yang didanai melalui bantuan asing dan investasi. Pembangunan infrastruktur di Afrika ini tentunya

²³⁰ Vivien, *op.cit.*, h. 57.

²³¹ *China in Africa, Loc.Cit.*

²³² Vivien, *op.cit.*, h. 58.

²³³ *China in Africa*, diakses dari

http://www.ide.go.jp/English/Data/Africa_file/Manualreport/cia_10.html pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.09 WIB.

²³⁴ Vivien, *op.cit.*, h. 59.

²³⁵ *China in Africa, Loc.Cit.*

juga mempermudah Cina dalam mengakses sumber daya alam yang ada di Afrika. Seperti misalnya rel kereta api, jalan, serta pelabuhan yang dapat memudahkan transportasi hasil-hasil alam tersebut; ataupun pembangunan pembangkit tenaga listrik yang akan menyediakan tenaga yang dibutuhkan dalam kegiatan pertambangan atau kegiatan produksi yang lainnya. Setelah menyepakati suatu proyek pembangunan infrastruktur, Cina memilih kontraktor dari Cina sendiri untuk melakukan pembangunan tersebut. Pendanaan tidak secara langsung diberikan kepada negara penerima, namun kepada kontraktor yang ditunjuk untuk bertanggungjawab atas suatu proyek yang bersangkutan. Dalam waktu yang bersamaan, Cina mendapatkan akses atas sumber daya alam Afrika yang dapat berupa kontrak pembelian atau ijin operasional. Dengan pembelian hasil produksi sumber daya alam tersebut, Afrika melakukan pengembalian pinjaman.

Tabel 3.5 Proyek Infrastruktur yang Didanai melalui *Angola Mode*

Country	Year of commitment	Status at the end of 2007	Natural resource to be received in payment	Project description	Total Chinese financing (US\$ millions)
Congo, Rep. of	2001	Under construction	Oil	Congo River Dam. Backed by crude oil guarantees.	280
Sudan	2001	Completed	Oil	Construction of the El-Gaili (Al Jaily) Power Plant, first two phases with Sudan's oil serving as collateral for the loans.	128
Angola	2004	Completed	Oil	Oil-backed loan to repair damaged infrastructure bombed in the country's civil war (power, transport, ICT, and water portion). China to receive 10,000 barrels of oil per day.	1,020
Nigeria	2005	Under construction	Oil	Construction of gas turbine power plant at Papalanto. PetroChina secured by a deal to purchase 30,000 barrels of crude oil a day from the Nigerian National Petroleum Corporation for a period of one year, renewable.	298
Guinea	2006	Under reconsideration	Bauxite	Souapiti Dam project. Reportedly linked to mining (bauxite) revenues.	1,000
Gabon	2006	Agreement	Iron	Bélinga iron ore reserve. Loan is to be repaid via sales of iron ore to China.	Not available
Zimbabwe	2006	Agreement, possibly not materialized	Chromium	Construction of new coal mines and three thermal power stations in Dande, in the Zambezi valley on the Zambian border. In exchange, Zimbabwe was to provide China with chromium.	Not available
Ghana	2007	Under construction	Cocoa	Bui Dam hydropower project. Part of the loan will be repaid in cocoa exports to China.	562
Total					3,287

Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009, h. 57.

3.5. Respon Internasional

Peningkatan aktivitas Cina di Afrika tidak dapat dipungkiri telah mendatangkan berbagai tanggapan dari berbagai pihak. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kegiatan Cina di Afrika ini meskipun dinilai menguntungkan bagi kedua belah pihak, tetap menuai respon baik positif maupun negatif dari dunia internasional. Beberapa menganggap keberadaan Cina sebagai sebuah ancaman dan usaha untuk mengunci pasokan energi, ada pula anggapan bahwa keberadaan Cina telah mengurangi pengaruh dari pihak Barat. Pihak lain beranggapan bahwa keberadaan Cina bukanlah sebuah ancaman, melainkan harus dilihat sebagai sebuah kompetitor baik dalam bidang politik maupun ekonomi yang dapat memberikan berbagai keuntungan bagi Afrika. Linda Jakobson menyatakan bahwa keamanan energi Cina sangat penting bagi dunia karena efeknya pada pasar minyak global, lingkungan global, dan pada hubungan internasional.²³⁶ Pew Global Attitudes Project mengindikasikan bahwa pada sampling negara-negara di Afrika, pengaruh Cina dan Amerika sangat besar dirasakan. Namun pengaruh Cina mengalami pertumbuhan dan mendapatkan persepsi yang lebih positif.²³⁷ Berikut akan disampaikan secara lebih mendalam mengenai respon dari dunia internasional terkait dengan keberadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh Cina di Afrika.

Presiden Senegal, Abdoulaye Wade, berpendapat bahwa pendekatan Cina lebih baik dibandingkan dengan yang dilakukan oleh investor Eropa, organisasi donor, maupun NGO pada masa *post* kolonial.²³⁸ Malahan, model Cina dalam mendorong perkembangan ekonomi telah mengajarkan banyak hal kepada Afrika. Dengan batuan langsung, pinjaman, serta berbagai kontrak Cina telah membantu Afrika untuk membangun infrastruktur seperti jembatan, jalan, sekolah, rumah sakit, bendungan, stadion, bandara, dll. Di berbagai negara di Afrika, pembangunan infrastruktur ini telah mendukung pertumbuhan ekonomi. Tidak dapat disangkal bahwa Cina memiliki pendekatan yang lebih tanggap terhadap kebutuhan Afrika dibandingkan dengan cara yang dipilih oleh negara-negara Barat. Langkah Cina untuk memberikan pinjaman bagi pembangunan

²³⁶ Linda, *op.cit.*, h.54.

²³⁷ Pew Global Attitudes Project, June 27, 2007, h. 44–46, diakses dari <http://pewglobal.org/reports/pdf/256.pdf>. hal 16 pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.15 WIB.

²³⁸ Jennifer G. Cooke, “China’s Soft Power in Africa”, dalam *Chinese Soft Power and Its Implications for The United States: Competition and Cooperation in the Developing World*, (CSIS, 2009), h. 31

infrastruktur misalnya, sangat tepat mendukung prioritas pengembangan yang ingin dilakukan oleh Afrika. Wade menambahkan bahwa mereka yang berpandangan negatif mengenai keberadaan Cina ini, masih memiliki pola pikir post kolonial dengan anggapan bahwa sumber daya alam Afrika dikuras oleh Cina.

Pendapat yang positif mengenai keberadaan Cina di Afrika juga disampaikan oleh Prof. M. Venkataraman dari Universitas Addis Ababa yang menyatakan bahwa kerjasama antara Cina dan Afrika ini pasti akan mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Senada dengan pendapat tersebut, Tsegab Kebebew, dari Kementerian Luar Negeri Ethiopia juga menyatakan bahwa tidak adanya sejarah kolonial antara Cina dan Afrika membuat Cina lebih mudah diterima di Afrika.²³⁹ Fleksibilitas perusahaan-perusahaan Cina baik secara finansial maupun keamanan untuk berkiprah di wilayah-wilayah yang rawan akan konflik juga turut memberikan Cina nilai lebih dibandingkan dengan pihak Barat.

Bagi Afrika sendiri, keberadaan Cina di wilayah tersebut mendatangkan dilema. Afrika diakui merasa terbantu dengan berbagai investasi, bantuan, kerjasama, maupun perdagangan.²⁴⁰ Namun dilain sisi Afrika merasa khawatir akan permintaan energi dan sumber daya alam dari Cina. Selain kekhawatiran akan dikurasnya sumber daya alam di Afrika, kekhawatiran juga muncul mengenai produk hasil industri Cina yang menyerbu pasar Afrika. Hal ini dikhawatirkan akan mematikan industri di Afrika²⁴¹ dan juga menghilangkan sejumlah lapangan pekerjaan bagi warga Afrika. Hal ini diperburuk dengan banyaknya tenaga kerja Cina yang digunakan dalam proyek-proyek yang dilakukan Cina di Afrika. Yang semakin mempersempit peluang kerja bagi warga Afrika. Meski demikian, keberadaan Cina ini sesungguhnya menguntungkan Afrika karena dengan demikian, monopoli negara Barat di Afrika dapat dikurangi dan terjadi persaingan yang positif dalam bidang investasi, kerjasama, maupun

²³⁹ *China in Africa: Friend or Foe?*, BBC News, dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/7086777.stm> diakses pada 25 Mei 2012 pukul 20.15 WIB.

²⁴⁰ "China's Soft Power in Africa", dalam *Chinese Soft Power and Its Implications for The United States: Competition and Cooperation in the Developing World*, *op.cit.*, h. 28.

²⁴¹ Jack, *op.cit.*, h. 21.

perdagangan.²⁴² Selain itu, Afrika juga merasa bahwa bantuan ataupun kerjasama yang ditawarkan oleh Cina memiliki lebih banyak kemudahan dan lebih transparan ketimbang yang ditawarkan oleh pihak barat dimana berbagai prasyarat seperti demokrasi, penegakan HAM, *governance* hampir selalu ada.

Selain itu, kunci keberhasilan Afrika untuk berkerjasama dengan negara-negara besar tersebut adalah bagaimana Afrika dapat meningkatkan perannya tidak hanya sebatas sebagai obyek bagi negara-negara besar tersebut dalam memenuhi agenda ekonomi dan politiknya.²⁴³ Afrika harus dapat mengubah pola yang selama ini diterapkan di benua tersebut selama masa Perang Dingin yang menjadikan negara-negara di Afrika sebatas sebagai arena perang *proxy* antara kepentingan Cina dan pihak Barat yang berebut sumber daya alam untuk mencapai keamanan energi maupun pengaruh politik.²⁴⁴ Terlepas dari kepentingan Cina dan Eropa ataupun negara-negara lain yang berkiprah di Afrika, yang harus dilakukan oleh negara-negara di Afrika adalah Afrika harus dapat memanfaatkan kompetisi kepentingan antara negara-negara besar tersebut untuk bisa mendapatkan penawaran terbaik demi perkembangan Afrika.²⁴⁵ Contoh keberhasilan pihak Afrika untuk memanfaatkan keberadaan Cina dan pihak Barat di Afrika adalah Nigeria. Nigeria berhasil menggunakan penawaran Cina untuk mendapatkan penawaran yang tinggi dalam negosiasi uranium dengan perusahaan Perancis.²⁴⁶ Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, beberapa langkah berikut harus dilakukan Afrika;

1. Menetapkan persyaratan minimum untuk perusahaan Cina agar dapat bergabung dalam *joint venture* untuk dapat meningkatkan transfer teknologi.
2. Menetapkan batas pekerja asing yang dapat dikirim oleh Cina ke Afrika.

²⁴² Jennifer, *op.cit.*, h. 28.

²⁴³ Bernt Berger dan Uwe Wissenbach, *EU-China-African Trilateral Development Cooperation: Common Challenges and New Direction*, (Bonn: Deutsches Institut für Entwicklungspolitik, 2007), h. 8.

²⁴⁴ *Ibid.*, h. 8.

²⁴⁵ *Ibid.*, h. 3.

²⁴⁶ Todd A. Hofstedt, "China in Africa: An Africom Response", dalam *Naval War College Review*, Summer 2009, Vol. 62, No. 3, h. 89.

3. Afrika juga harus memastikan bahwa pinjaman dari Cina tidak akan mengakibatkan Afrika terjatuh dalam hutang.

Peningkatan aktivitas Cina di Afrika juga mendatangkan respon dari Eropa. Tidak sulit untuk menemukan alasan mengapa Eropa turut memberi respon, Eropa merupakan satu diantara beberapa negara yang memiliki kiprah di Afrika. Akhir Perang Dunia menandai berakhirnya kepentingan strategis Eropa di Afrika. Afrika juga makin kehilangan perannya bagi Eropa dengan semakin meningkatnya peluang ekonomi di Asia pada awal tahun 1990an. Pada kurun waktu tersebut, Eropa memberikan penekanan pada penerapan demokrasi dan penegakkan HAM di Afrika. Pada pertengahan tahun 1990an dengan meningkatnya konflik yang terjadi di Afrika, kebijakan pencegahan dan penanganan konflik diterapkan oleh Eropa. Meski demikian, Afrika tidak pernah menjadi prioritas politik seperti yang dulu diberikan oleh Eropa pada masa Perang Dingin. Perdagangan dengan Eropa dengan negara-negara di Afrika juga mengalami penurunan. Dengan munculnya isu keamanan dan terorisme pada awal abad ke 20, Eropa kembali memberikan perhatian kepada Afrika. Perhatian kepada Afrika ini didorong oleh adanya kepentingan EU untuk menerapkan kebijakan *Common Foreign and Security Policy* (CFSP) serta *European Security and Defense Policy* (ESDP)²⁴⁷ sebagai upaya Eropa untuk meningkatkan perannya sebagai pemain besar dalam hubungan internasional. Berbagai misi perdamaian dikirimkan oleh EU untuk mendukung penerapan kebijakan tersebut.

Dengan berbagai kiprah yang dilakukan oleh Eropa di Afrika, kedatangan Cina di benua tersebut tentunya mendatangkan respon dari pihak Eropa. Banyak respon yang diberikan oleh Eropa merupakan respon negatif terutama terkait dengan sumber daya alam Afrika. Eropa beranggapan bahwa Cina melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam Afrika. EU khawatir bahwa strategi geopolitik Cina akan mempengaruhi suplai dan demand komoditas energi pada level global yang dapat mengancam keamanan dan daya saing ekonomi EU.²⁴⁸

²⁴⁷ Denis M. Tull, *China in Africa: European Perceptions and Responses to the Chinese Challenge*, (Washington: SAIS Working Papers in African Studies, 2008), h. 4.

²⁴⁸ Anna Kathrina Stahl, "The EU's Policy Response to China's Resource Diplomacy in Africa", dalam *In Bev-Baillet Latour Chair of European Union – China Relations* Issue 4, 2011, hal 6.

Kekhawatiran juga muncul terkait dengan perusahaan-perusahaan Eropa yang takut akan terjadinya persaingan yang kurang seimbang dengan perusahaan-perusahaan Cina.

Hubungan antara Afrika dan Cina menurut pandangan Eropa, merupakan hubungan yang tidak seimbang dan tidak memberikan ruang bagi perkembangan ekonomi Afrika. Sementara dalam bidang politik, prinsip *non interference* Cina dianggap sebagai sikap Cina yang tidak bertanggung jawab. Bagi pihak Barat keberadaan Cina di Afrika ini dikhawatirkan akan mengurangi pengaruh negara-negara Barat di Afrika dan usaha mereka dalam melakukan perbaikan *governance*, transparansi, maupun akuntabilitas Afrika.²⁴⁹ Kritik dalam bidang bantuan asing diberikan karena Cina memberikan bantuan asing kepada negara-negara di Afrika, sementara Cina masih menerima bantuan asing dari Eropa. Selain itu, cara Cina dalam memberikan bantuan asing maupun pinjaman dianggap telah menyalahi norma-norma yang ditetapkan oleh Eropa maupun negara donor lainnya. Kritik juga diberikan pihak Eropa dan Amerika terkait dengan kegiatan Cina dalam perdagangan senjata dengan Zimbabwe, Ethiopia, serta Eritrea dan juga membantu Sudan dalam mendirikan tiga perusahaan senjata.²⁵⁰ Hal tersebut dinilai pihak Barat dapat menurunkan efektivitas embargo yang diberikan oleh Amerika Serikat.

Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut mendorong Eropa untuk kembali berkiprah di Afrika, agar Eropa tidak kehilangan perannya di Afrika. Upaya tersebut diantaranya ditunjukkan Eropa melalui gagasan untuk melaksanakan Pertemuan Tingkat Tinggi Eropa dan Afrika / *European-African Summit* yang dilaksanakan di Lisbon pada tahun 2007 serta dengan menempatkan isu-isu Afrika dalam agenda Pertemuan tingkat Tinggi G8 di Jerman yang kemudian diikuti oleh *Joint Africa-EU Strategy*.²⁵¹ Namun sayangnya *joint strategy* untuk meningkatkan kerjasama antara Afrika dan Eropa diberbagai level tersebut terlalu jauh dari

²⁴⁹ *China in Africa: Friend or Foe?*, BBC News, dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/7086777.stm> diakses pada 25 Mei 2012 pukul 20.15 WIB.

²⁵⁰ Todd, *op.cit.*, h. 85.

²⁵¹ Dennis, *op.cit.*, h.7.

realita. Meski demikian, dapat disimpulkan bahwa kiprah Cina di Afrika telah mendorong Eropa untuk kembali meningkatkan perannya di benua tersebut. Namun sayangnya kepentingan Eropa terhadap Afrika tidaklah sejelas kepentingan Cina terhadap negara-negara tersebut, menjadikan langkah Eropa juga terlihat tidak mantap. Eropa maupun negara Barat lainnya cenderung menjadikan Afrika sebagai subyek dari aspirasi ekonomi maupun politik.²⁵² Hal ini berbeda dari perlakuan yang diberikan oleh Cina, dimana Cina lebih memberikan kesempatan pada realisasi kepentingan dari pihak Afrika.

Tak hanya oleh Eropa, respon juga diberikan Amerika atas keberadaan Cina di Afrika. Dengan masuknya NOC Cina ke Afrika, muncul kekhawatiran Amerika akan adanya ancaman dimana Cina akan menjadi pesaing Amerika dalam industri energi di Afrika. Kekhawatiran akan ancaman ini disampaikan oleh Departemen Pertahanan Amerika pada laporan kapabilitas militer Cina tahun 2005.²⁵³ Seperti halnya Cina, Amerika juga memiliki kepentingan pada sektor energi Afrika. Dengan kemampuan Afrika untuk meningkatkan kapabilitasnya dalam memenuhi permintaan pasar dunia, Amerika memiliki harapan bahwa Afrika akan dapat pula memenuhi kebutuhan minyak dan gas bagi pasar Amerika. Keputusan serupa dengan Cina untuk mengurangi ketergantungan minyak pada wilayah Timur Tengah yang kurang stabil juga diambil oleh Amerika. Kegiatan geopolitik Cina dalam mengamankan pasokan minyak melalui perjanjian pembelian jangka panjang dan diplomasi yang agresif dinilai akan menimbulkan berbagai benturan antara Cina dengan Amerika yang memiliki kepentingan yang serupa di Afrika. Meskipun pada saat ini impor energi Cina masih lebih kecil dibandingkan dengan Amerika, namun kenyataan bahwa perekonomian Cina mengalami perkembangan yang begitu pesat menimbulkan kekhawatiran bahwa Cina akan memiliki nilai tawar yang lebih baik dalam hal pembelian energi maupun dalam upaya Cina untuk mendapatkan kepemilikan sumber-sumber energi melalui investasi.

²⁵² *Ibid.*, h. 11.

²⁵³ Zhao, *op.cit.*, h. 9-10.

Tuduhan juga diberikan kepada Cina karena Cina diduga melakukan Tied Aid, yang telah disepakati oleh DAC untuk tidak lagi dilakukan; yaitu bantuan asing yang tujuannya untuk mempromosikan barang hasil produksi dari negara donor. Namun Bank Ekspor-Import Cina memberikan sanggahan bahwa meskipun Cina bukan merupakan anggota OECD namun bantuan-bantuan asing yang diberikan oleh Cina masih mengikuti kaidah yang diterapkan oleh OECD.²⁵⁴

Tak hanya negara Barat saja, India yang juga merupakan salah satu negara di Asia yang juga mengalami perkembangan perekonomian yang pesat juga memberikan responnya atas keberadaan Cina di Afrika. Mengikuti jejak Cina yang membentuk FOAC, India juga turut membentuk Forum India-Afrika untuk mempererat kerjasama ekonomi dengan Afrika. Namun Forum yang digagas pada April 2008 ini hanya diikuti oleh 14 negara di Afrika. Forum ini kurang menuai keberhasilan dibandingkan dengan apa yang digagas oleh Cina.²⁵⁵

Mengingat beragamnya respon yang diberikan oleh dunia internasional terhadap aktivitas Cina di Afrika, pembuat kebijakan di Cina harus mempertimbangkan bahwa di era globalisasi ini keamanan energi telah menjadi isu global dimana kebijakan sebuah negara dapat berpengaruh bagi kepentingan negara-negara lain.

Namun dilain sisi, persepsi negara-negara lain mengenai keberadaan Cina di Afrika juga perlu diubah. Anggapan bahwa keberadaan Cina di Afrika menjadi sebuah ancaman bagi akses terhadap sumber daya alam yang vital rasanya terlalu berlebihan. Aktivitas Cina dalam sektor energi di Afrika malah dapat dikatakan sebagai penambahan pada akses terhadap sumber daya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketersediaan produk energi di pasar. Harus disadari bahwa masuknya NOC Cina dalam industri minyak di Afrika juga turut meningkatkan ketersediaan minyak di pasar internasional. Contohnya saja dengan adanya bantuan teknis dan investasi yang diberikan ke Sudan yang telah menjadikan

²⁵⁴ *Ibid.*, h. 11.

²⁵⁵ “Why China Wins Africa Game”, dalam *The Diplomat*, diakses dari <http://the-diplomat.com/2010/07/17/why-china-wins-africa-game/> pada Selasa 5 Juni 2012 pukul 20.21 WIB.

Sudan sebagai negara pengekspor minyak dan meningkatkan ketersediaan minyak di pasar dunia.²⁵⁶

Pada awalnya, Cina tetap memegang prinsipnya untuk tidak campur tangan mengenai masalah domestik negara *host country*. Hal ini dilakukan Cina untuk mencegah jika suatu saat nanti permasalahan tersebut digunakan untuk menyerang kepentingan Cina sendiri.²⁵⁷ Selain itu, Cina memiliki pendapat bahwa sejarah telah menunjukkan perusahaan minyak internasional hanya memiliki kapasitas yang kecil untuk membuat perubahan pada demokrasi di *host country*. Sayangnya muncul dampak yang tidak sengaja akibat dari kebijakan *non interference* Cina. Kebijakan Cina tersebut dianggap menyuburkan praktik korupsi di beberapa negara di Afrika.²⁵⁸ *Resource Curse*, istilah yang diberikan pada negara-negara kaya akan sumber daya alam namun memiliki tata pemerintahan yang buruk yang menyuburkan adanya konflik.²⁵⁹ Sikap *non interference* Cina dalam konflik-konflik yang terjadi di Afrika juga disinyalir memiliki motif untuk mempertahankan resiko politik dan instabilitas agar tetap tinggi untuk mencegah perusahaan-perusahaan minyak besar kembali datang dan menjadi pesaing bagi NOC Cina. Mengenai dugaan bahwa Cina mendukung atau menyuburkan pemerintahan Afrika yang korup lewat bantuan asing atau investasi yang diberikannya tidaklah benar. Hal ini dikarenakan sebagian besar bantuan asing maupun investasi yang ditujukan ke Afrika untuk keperluan infrastruktur akan langsung dialirkan kepada pihak kontraktor.

Dengan begitu banyaknya tekanan²⁶⁰ yang belakangan ini diberikan pada Cina mengenai pelanggaran HAM di berbagai wilayah di Afrika telah memberikan pengaruh bagi investasi Cina di wilayah tersebut. Ini juga membuat Cina merasa kesulitan untuk menerapkan kebijakan non interferensi di wilayah Afrika. Inilah yang mendorong Cina untuk menyepakati perlunya peran pihak luar untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Afrika. Perubahan sikap Cina ini ditunjukkan ketika pada tahun 2006 Cina

²⁵⁶ *Ibid.*, h. 12.

²⁵⁷ *Ibid.*, h. 9.

²⁵⁸ Bernt, *op.cit.*, h. 13.

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 18.

²⁶⁰ Cheung, *op.cit.*, h. 5.

menyepakati tambahan pengiriman pasukan penjaga perdamaian PBB untuk mendukung pasukan Uni Afrika di Khartoum.²⁶¹ Cina juga menunjuk Liu Gui Jin (mantan duta besar untuk Afrika Selatan dan Zimbabwe) untuk menjadi wakil Cina bagi permasalahan-permasalahan Afrika dengan fokus utama yaitu Darfur.²⁶² Ini menunjukkan bahwa Cina melakukan penyesuaian terhadap kebijakan non intervensi yang selama ini diterapkannya.

Dengan semakin meningkatnya peran Cina di Afrika, benturan kebijakan dengan pemain lama dalam hubungan internasional semakin besar kemungkinannya untuk terjadi.²⁶³ Penting rasanya bagi Cina untuk merumuskan kebijakan yang sesuai untuk menghindari adanya benturan-benturan tersebut. Cina harus dapat menghindari benturan kepentingan dengan pihak Barat dan menunjukkan bahwa peningkatan peran Cina dalam level global disertai dengan tanggung jawab Cina. Inilah yang mendorong Cina untuk mendirikan NEC (National Energy Commission) pada tahun 2010 yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan strategi dan perencanaan energi Cina.²⁶⁴ NEC bertanggungjawab untuk membuat perencanaan pengembangan energi, melakukan tinjauan atas keamanan energi, dan melakukan koordinasi dalam kaitannya dengan kerjasama internasional. Didalamnya juga bergabung NDRC (National Development and Reform Commission) dan bank Rakyat Cina. Dengan didirikannya NEC ini, dapat diindikasikan bahwa Cina memiliki kesadaran akan perlunya untuk melakukan integrasi antara kebijakan energi dengan kebijakan makroekonomi terutama terkait dengan pasar finansial. Namun dengan melihat komposisi penggunaan energi yang masih didominasi oleh penggunaan bahan bakar fosil, akan sulit rasanya untuk mengubah struktur energi Cina. Mengamankan pasokan energi menjadi langkah yang dilakukan Cina.

²⁶¹ Zhao, *op.cit.*, h. 9.

²⁶² *Ibid.*

²⁶³ Bernt, *op.cit.*, h. 3.

²⁶⁴ Zhang, *Op.Cit.*, h. 10.

BAB 4

KESIMPULAN

Keamanan energi merupakan suatu hal yang dinamis, tidak pasti, dan penuh dengan resiko. Permasalahan mengenai keamanan energi juga bukan lagi menjadi isu bagi satu negara saja, namun merupakan masalah bagi hampir seluruh negara karena energi besar kaitannya dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Harga energi pada level global akan mempengaruhi setiap sendi perekonomian global yang secara otomatis akan memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian setiap negara. Dalam merumuskan suatu kebijakan energi, suatu negara harus mempertimbangkan kondisi global.²⁶⁵ Dengan demikian kebijakan keamanan energi suatu negara tidak lagi bergantung pada negara yang bersangkutan saja. Begitu kompleksnya faktor yang mempengaruhi keamanan energi, membuat permasalahan keamanan energi ini hanya bisa diselesaikan melalui kerjasama dengan berbagai pihak.

Salah satu negara yang juga mengalami masalah keamanan energi adalah Cina. Pada era industrialisasi yang tengah dialami oleh Cina dewasa ini, keamanan energi memiliki pengaruh yang amat besar bagi keamanan perekonomian Cina. Gangguan pada pasokan energi akan menghambat jalannya kegiatan industri di Cina, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian Cina. Sementara itu, keamanan ekonomi, besar kaitannya dengan keamanan nasional dan tujuan kebijakan luar negeri sebuah negara. Karena Cina telah mampu memenuhi kebutuhan energinya dari sumber domestik sejak tahun 1963, Cina pada awalnya tidak mempertimbangkan keamanan energi sebagai prioritas bagi negaranya hingga pada akhirnya pada awal tahun 1990an Cina mengalami masalah pada pasokan energi yang memaksa Cina untuk mencukupi permintaan energi melalui impor energi. Ketidakstabilan harga energi maupun ketersediaan yang menjadi permasalahan kunci dalam aspek keamanan energi telah menjadi permasalahan yang sekarang harus turut dipecahkan oleh Cina. Upaya untuk meningkatkan ketersediaan dari sisi domestik telah dilakukan oleh pihak Cina.

²⁶⁵ Zhang, *Op.Cit.*,h. 2.

Hal ini dapat dilihat dari dominasi perusahaan-perusahaan energi Cina di sektor energi di negara tersebut. Namun, dengan semakin menurunnya kemampuan produksi sumur-sumur minyak Cina, serta banyaknya tekanan dari pihak internasional mengenai penggunaan batubara yang mengakibatkan terjadinya polusi, Cina terdorong untuk mengamankan ketersediaan energi melalui pasar internasional.

Tabel 4.1 Kebijakan Energi, Bantuan Asing, FDI, dan Perdagangan

Periode	Kebijakan Energi	Kebijakan Bantuan Asing, FDI, dan Perdagangan
1952-1979	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan kebijakan bersifat terpusat - Kebijakan energi ditujukan untuk mengamankan suplai untuk pertumbuhan ekonomi dan percepatan industrialisasi - Struktur energi didominasi oleh batubara 	Bantuan asing banyak diberikan dalam bentuk hibah dengan motivasi politik, terutama untuk menghimpun suara dalam kaitannya dengan taiwan.
1979 - 1990an	<ul style="list-style-type: none"> - Reformasi ekonomi meningkatkan peran pasar dan mengurangi sistem sentralitas - Produksi minyak tidak dapat lagi memenuhi permintaan domestik mendorong munculnya perusahaan-perusahaan energi untuk mencari pasokan energi ke pasar internasional - Mendorong produksi minyak serta mengembangkan berbagai sumber-sumber energi dan menetapkan tiga jenis harga - Mengusahakan konservasi energi 	<ul style="list-style-type: none"> - Transformasi ekonomi mengubah pertimbangan bantuan asing yang tadinya didasarkan pada alasan politis sekarang lebih didasarkan pada alasan ekonomis. - Kerjasama ekonomi juga mengalami peningkatan untuk tujuan penerapan sistem pasar.
1990an - 2000	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan perekonomian yang perlu didukung oleh suplai energi - Cina menjadi pengimpor minyak 	Bantuan asing kembali digunakan untuk mendapat dukungan diplomatik paska tragedi Tiananmen.
2001 - 2009	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Go International</i> melalui investasi untuk mendapatkan proyek energi internasional - Membentuk sistem suplai energi 	Penguatan berbagai kerjasama melalui FOCAC.

Hal inilah yang mendorong Cina untuk merumuskan kebijakan energi yang dapat menjamin keamanan energi negara tersebut. Salah satunya dilakukan Cina dengan mencari pasokan di Afrika. Afrika menjadi pilihan Cina karena berbagai alasan. Keadaan pasar energi yang telah didominasi oleh pemain-pemain besar seperti Amerika dan Eropa yang lebih dulu berkecimpung dalam bidang energi di berbagai wilayah di dunia, menyisakan Cina sedikit pilihan baik dalam hal sumber maupun cara. Terlebih lagi dengan ketidakstabilan Timur Tengah sebagai wilayah yang selama ini menyediakan sebagian besar pasokan energi bagi

Cina. Keadaan tersebut dapat sewaktu-waktu mengakibatkan instabilitas baik pada ketersediaan maupun harga pada komoditas energi.

Afrika menjadi alternatif bagi Cina karena Afrika dinilai oleh banyak ahli memiliki cadangan energi yang cukup besar yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Selain alasan tersebut, Cina memilih Afrika juga karena alasan karakter minyak Afrika yang sangat sesuai untuk fasilitas penyulingan Cina. Fakta mengenai pentingnya sumber daya alam Afrika bagi Cina maupun kesesuaian karakter minyak mentah Afrika memang benar adanya, meski demikian hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kebijakan Cina mengenai Afrika. Dengan bantuan asing maupun pinjaman yang diberikan Cina kepada negara-negara di Afrika, serta lebih dari 800 perusahaan Cina yang bergerak di berbagai sektor seperti pertanian, telekomunikasi, konstruksi, pariwisata, kesehatan, dll di Afrika dengan dukungan dari pemerintah; dapat dikatakan bahwa Cina melihat potensi Afrika secara menyeluruh, tidak semata-mata pada sektor energi atau sumber daya alam yang selama ini menjadi cara pandang negara-negara Barat. Berbagai pertimbangan ekonomi juga menjadi alasan Cina untuk memilih Afrika. Pasar Afrika menjadi salah satu hal yang menjadi daya tarik bagi Cina untuk masuk ke Afrika. Disamping bisa mendapatkan pasokan energi, Cina juga dapat memanfaatkan pasar Afrika bagi produk-produk hasil industrinya. Keunggulan perekonomian Cina dibanding dengan Afrika memberikan Cina berbagai keuntungan ketika melakukan kerjasama dengan Afrika. Dengan perkembangan perekonomiannya yang begitu pesat, Cina memiliki dana yang berlimpah untuk diberikan dalam bentuk bantuan asing maupun ditanamkan dalam investasi. Hal itulah yang kemudian digunakan oleh Cina dalam melaksanakan diplomasi energinya.

Alasan politis juga menjadi faktor lain yang mendorong Cina untuk bekerjasama dengan Afrika. Keberpihakan negara-negara Afrika kepada Cina dalam kaitannya dengan hubungan Cina dan Taiwan menjadi salah satu alasan politis yang mendekatkan Cina dengan Afrika. Bahkan secara khusus, keistimewaan Afrika bagi Cina juga ditunjukkan dalam upaya Cina untuk mengikutsertakan Afrika Selatan dalam BRIC. Selain itu, tata pemerintahan negara-negara Afrika dan kebijakan yang cenderung buruk dan korup memberikan

Cina keunggulan ketika masuk ke wilayah Afrika. Ketika perusahaan-perusahaan energi dari Barat enggan untuk menanankan investasi di wilayah Afrika karena negara-negara di Afrika dianggap sebagai *failed states*, Cina dapat dengan mudah memberikan penawaran pada negara-negara Afrika yang kemudian disambut baik oleh pihak Afrika. Kebijakan pemerintah setempat pun tidak terlalu banyak menyulitkan pihak Cina. Sementara pihak Barat memberikan prasyarat dalam penegakan HAM maupun perbaikan *governance*, Cina tidak menjadikan isu tersebut sebagai sebuah kendala untuk masuk ke Afrika.

Ketika Cina telah memilih Afrika sebagai salah satu negara yang dapat memenuhi pasokan energi yang dibutuhkannya, beberapa hal dilakukan Cina untuk mencapai kepentingannya tersebut di Afrika. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Cina adalah dengan melakukan diplomasi publik melalui kunjungan-kunjungan resmi yang dilakukan oleh petinggi-petinggi Cina seperti Presiden maupun Perdana Menteri ke Afrika. Selain itu, Cina juga mempererat hubungan diplomasinya dengan negara-negara di Afrika melalui FOCAC (*Forum on China-Africa Co-operation*). Langkah kedua yang dilakukan oleh Cina adalah dengan memberikan bantuan asing, investasi, serta melakukan perdagangan dengan Afrika. Cina juga mendorong perusahaannya untuk melakukan internasionalisasi dan meningkatkan daya saingnya di Afrika. Insentif ekonomi yang diberikan oleh Cina dalam melakukan diplomasi ternyata memang membuahkan hasil.²⁶⁶ Hal inilah yang membedakan Cina dari pihak barat. Berbeda dari perusahaan-perusahaan energi barat yang hanya mengandalkan pada hubungan antara *business to business*, pencarian energi yang dilakukan oleh perusahaan energi Cina juga didukung oleh diplomasi dari pihak pemerintah Cina dengan negara-negara di Afrika.

Berbagai pihak turut berperan serta dalam proses diplomasi ini, tidak hanya dari kalangan pemerintahan saja namun perusahaan-perusahaan Cina, maupun bank di Cina pun turut memberikan andil yang besar dalam keberhasilan diplomasi Cina di Afrika. NOC Cina yang merupakan pendatang baru masih kalah dalam hal persaingan dengan perusahaan-perusahaan asing lainnya. Inilah yang

²⁶⁶ Bernt, *op.cit.*, h. 13.

menyebabkan NOC Cina masih sangat bergantung pada dukungan dari pemerintah Cina.²⁶⁷ Melalui pemerintah dan dana dari pemerintah, Cina memberikan bantuan asing untuk pembangunan infrastruktur yang tujuannya juga untuk memudahkan Cina dalam mengakses sumber daya alam Afrika. Melalui investasi, Cina mengunci pasokan energi dari Afrika, mengamankannya dalam kurun waktu tertentu pada tingkat harga yang lebih bersaing dari pada harga pasar. Melalui perdagangan, Cina juga menjual hasil industri maupun teknologinya di Afrika. Kesemuanya ini dilakukan Cina dalam sebuah mekanisme yang disebut dengan Angola Mode. Seperti yang kita ketahui bahwa Afrika meski kaya akan sumber daya alam, namun wilayah tersebut masih memiliki infrastruktur yang terbatas. Cina menyadari hal ini, dan memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya, yaitu modal, untuk masuk ke Afrika. Cina yang tengah mengalami perkembangan perekonomian yang pesat, memiliki modal dan dana yang berlimpah yang siap dimanfaatkan dan diinvestasikan kemanapun Cina inginkan. Untuk memfasilitasi karakter Afrika yang unik tersebut dimana Afrika memiliki kekayaan alam namun memiliki keterbatasan infrastruktur untuk mengeksplotasi kekayaan alamnya, Cina memberikan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur yang mendapatkan balas jasa dari Afrika berupa ijin bagi perusahaan energi Cina untuk melakukan kegiatan produksi energi. Pinjaman ini dikembalikan oleh Afrika dalam bentuk produk energi yang diakses oleh perusahaan energi Cina yang harganya dipatok pada tingkat harga tertentu. Ketika dana dikucurkan oleh Cina untuk memulai pembangunan infrastruktur, pihak Afrika memberikan ijin bagi perusahaan Cina untuk memulai produksi energi. Energi yang diproduksi tersebut, dijual kepada Cina melalui kontrak pembelian jangka panjang dengan patokan harga yang telah ditentukan. Model ini diterapkan Cina tidak hanya untuk minyak maupun produk energi lainnya namun juga hasil mineral maupun sumber alam seperti coklat. Sisi positif dari model Cina yang mendapat banyak kritik ini adalah bahwa skema semacam ini dapat mengcounter kekuatan Bank Dunia dan IMF yang merupakan institusi bentukan Bretton Woods dalam memaksakan kebijakan-kebijakan dengan berbagi persyaratan yang terkadang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi

²⁶⁷ *Ibid.*, h. 19.

negara peminjam.²⁶⁸ Proyek-proyek terkait dengan energi yang dimenangkan oleh Cina di negara-negara di Afrika dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Proyek-proyek Terkait dengan Energi yang Dimenangkan oleh Cina di Negara-negara Afrika

Country	Year	Project	Sector	Project Cost (US \$ m)	Chinese Commitments (US \$ m)
Sudan	2001	Heglig and Unity oil fields (blocks 1, 2, and 4)	Oil Exploration	144	-
Sudan	2002	Petrodar operating company, developing blocks 3 and 7	Oil Exploration	-	-
Angola	2003	Sinopec acquired block 3 in Angola	Oil Exploration	-	-
Chad	2003	Purchase of a 50 percent stake in oil block H from Cliveden Petroleum of the United Kingdom by CITIC and CNPC	Oil Exploration	45	-
Sudan	2003	Construction of pipeline to move oil from block 6 in the southern Kordofan field to the Khartoum refinery and north to Porth Sudan	Oil Distribution	350	-
Sudan	2003	Exploration of the Tiki-1 Test Well in 3/7 Oil Area	Oil Exploration	1	-
Sudan	2003	Expand the capacity of Khartoum Refinery	Oil Refinery	150	-
Gabon	2004	Technical evaluation of three onshore oil fields (one oil and two gas blocks)	Oil Exploration	-	-
Mali	2004	Exploration License for four to five oil blocks in the area of Timbuktu and Gao	Oil Exploration	-	-
Mauritania	2004	Exploration of block 12 and two areas in block 13	Oil Exploration	-	-
Mozambique	2004	Subcontract to build 9 oil product storage tanks	Oil	220	-
Sudan	2005	Exploration of offshore gas block 15 within the Red Sea Basin	Natural Gas Exploration	20	-
Mauritania	2005	65% stake in oil and gas exploration in block 20	Oil Exploration	-	9

²⁶⁸ Deborah Brautigam, *China, Africa and The International Aid Architecture*, African Development Bank Group Working Paper Series No. 107, April 2010, h. 26.

Tabel 4.2 Proyek-proyek Terkait dengan Energi yang Dimenangkan oleh Cina di Negara-negara Afrika (lanjutan)

Country	Year	Project	Sector	Project Cost (US \$ m)	Chinese Commitments (US \$ m)
Congo Rep. of	2005	Two oil field concessions: Marine XII and Haute Mer B.	Oil Exploration	-	-
Gabon	2005	Sinopec purchased block G4-188 from Transworld	Oil Exploration	-	-
Angola	2006	Sonaref: development of refinery in Lobito by SSI	Oil Refinery	3.000	-
Angola	2006	Explore crude oil in Angola's three offshore oil fields (block 15,17,18)	Oil Exploration	2.400	2.400
Kenya	2006	Production Sharing Contract for six onshore oil blocks (1,9,10A, L2, L3, and L4)	Oil Exploration	-	-
Liberia	2006	Explore petroleum in Liberia	Oil Exploration	-	-
Madagascar	2007	Exploration of Oil Block 3, 113	Oil Exploration	103	103
Central African Republic	2007	Concession for oil block B in northeast near borders with Chad and Sudan	Oil Exploration	-	-
Chad	2007	Build first oil refinery in Chad to the north of N'Djamena	Oil Refinery	-	-
Sudan	2007	40% stake in block 13, off the coast of the Red Sea	Oil Exploration	-	-

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment, diakses dari <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609.pdf> pada Rabu 6 Juni 2012 pukul 21.12 WIB.

Aktivitas Cina di Afrika ini tidak dapat dipungkiri telah mendatangkan berbagai tanggapan dari berbagai pihak. Meskipun dinilai menguntungkan baik bagi Cina maupun bagi Afrika, namun aktivitas Cina tidak hanya menuai respon positif namun juga respon negatif dari dunia internasional. Sebagian pihak beranggapan bahwa keberadaan Cina bukanlah sebuah ancaman, melainkan harus dilihat sebagai sebuah kompetitor baik dalam bidang politik maupun ekonomi yang dapat memberikan berbagai keuntungan bagi Afrika. Kehadiran Cina dapat meningkatkan nilai tawar negara-negara di Afrika dimana selama ini hanya didominasi oleh kiprah negara-negara Barat. Selain itu, Cina juga dinilai lebih

tanggap mengenai kebutuhan Afrika dan menggunakan pendekatan yang lebih baik pula. Dengan hadirnya Cina di Afrika, Afrika dapat mengembangkan infrastruktur serta industri energinya.

Sayangnya masih ada anggapan negatif berkaitan dengan aktivitas Cina di Afrika. Sebagian pihak menganggap keberadaan Cina sebagai sebuah ancaman dan usaha untuk mengunci pasokan energi. Keberadaan Cina juga dinilai mengakibatkan terjadinya pengangguran dan matinya industri di Afrika. Ada pula anggapan bahwa sikap *non interference* Cina telah mengurangi efektivitas pihak Barat dalam menerapkan *governance* serta penegakan HAM. Kesemuanya didasari pada kekhawatiran bahwa strategi Cina akan mempengaruhi suplai dan permintaan energi yang pada akhirnya akan berdampak besar pada perekonomian dunia. Berbagai persepsi negatif tersebut mendorong pihak-pihak seperti Eropa, Amerika, serta India untuk turut mempererat kerjasama dengan Afrika melalui berbagai forum.

Bagi Afrika sendiri, agar Afrika tidak lagi terjebak dalam eksploitasi seperti yang pernah dialaminya pada masa Perang Dingin, Afrika harus dapat memanfaatkan peluang yang ada dari persaingan antara Cina dan pihak Barat. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, beberapa langkah berikut harus dilakukan Afrika; 1) Menetapkan persyaratan minimum untuk perusahaan Cina agar dapat bergabung dalam *joint venture* untuk dapat meningkatkan transfer teknologi, 2) Menetapkan batas pekerja asing yang dapat dikirim oleh Cina ke Afrika, 3) Afrika juga harus memastikan bahwa pinjaman dari Cina tidak akan mengakibatkan Afrika terjatuh dalam hutang.

Seiring dengan semakin meningkatnya persepsi negatif yang ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukannya di Afrika, Cina pun turut melakukan serangkaian perubahan. Meski pada awalnya, Cina tetap memegang prinsipnya untuk tidak campur tangan mengenai masalah domestik negara *host country*, sekarang ini dengan begitu banyaknya tekanan²⁶⁹ yang diberikan pada Cina membuat Cina merasa kesulitan untuk menerapkan kebijakan non interferensi di wilayah Afrika. Inilah yang mendorong Cina untuk menyepakati perlunya peran pihak luar untuk

²⁶⁹ Cheung, *op.cit.*, h.5.

membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Afrika. Cina menyepakati tambahan pengiriman pasukan penjaga perdamaian PBB dan menunjuk Liu Gui Jin (mantan duta besar untuk Afrika Selatan dan Zimbabwe) untuk menjadi wakil Cina bagi permasalahan-permasalahan Afrika dengan fokus utama yaitu Darfur.²⁷⁰ Ini menunjukkan bahwa Cina melakukan penyesuaian terhadap kebijakan non intervensi yang selama ini diterapkannya. Selain itu Cina juga mendirikan NEC (National Energy Commission) untuk meningkatkan pengembangan strategi dan perencanaan energi Cina.

Pertumbuhan perekonomian yang pesat telah mendorong Cina pada kebutuhan energi yang besar. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut Cina menetapkan kebijakan sistem suplai energi dan *go international*. Salah satunya dengan mencari pasokan energi di Afrika. Berbagai langkah dilakukan Cina dalam melaksanakan diplomasinya di Afrika. Cina berhasil menggunakan bantuan asing, FDI, serta perdagangan dalam kerjasamanya dengan Afrika untuk mencapai kepentingannya. Melalui ketiga hal tersebut, Cina meningkatkan *bargaining position* dan mencapai keamanan energi. Meskipun berbagai respon negatif dari beberapa negara didapatkan Cina dari aktivitasnya di Afrika, namun kekhawatiran negara-negara lain akan peningkatan kerjasama Cina dan Afrika menunjukkan keberhasilan diplomasi Cina di Afrika.

Cina dapat memberikan sebuah contoh yang baik tentang bagaimana sebuah diplomasi dilaksanakan. Kepentingan nasional Cina yaitu kebutuhan akan pasokan energi diterjemahkan dengan sangat baik dalam kebijakan luar negerinya yaitu melalui pencarian energi di pasar internasional dan mengunci pasokan-pasokan energi tersebut untuk menjamin ketersediaan demi tercapainya keamanan energi. Cina cermat dalam memanfaatkan kesempatan yang ada di Afrika. Dalam pelaksanaan diplomasi energinya, tidak hanya perusahaan energi Cina saja yang bergerak, namun juga pihak pemerintah mendukung diplomasi tersebut melalui penguatan kerjasama *G to G*. Pihak lain yaitu Bank Expor Impor Cina juga turut memberikan peran dalam upaya diplomasi yang dilakukannya di Afrika melalui pendanaan untuk bantuan asing yang diberikannya kepada negara-negara di Afrika. Hal inilah yang perlu rasanya untuk dimiliki oleh Indonesia. Indonesia

²⁷⁰ *Ibid.*, h. 9.

rasanya harus mulai menilik kepentingan nasional apakah yang harus diperjuangkannya dalam hubungannya dengan pihak internasional untuk kemudian menterjemahkan kepentingan-kepentingan tersebut dalam kebijakan luar negerinya. Kesepahaman mengenai kepentingan nasional yang ingin dicapai melalui kebijakan luar negeri ini juga perlu diwujudkan agar departemen dan kementerian tidak lagi bergerak dengan kepentingannya masing-masing. Koordinasi dan kerjasama yang baik menjadi hal yang harus diupayakan oleh Indonesia dalam melaksanakan diplomasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abuzeid, Farah. *Foreign Aid and The “Big Push” Theory: Lessons from Sub-Saharan Africa*. Dalam *Stanford Journal of International Relations*.
- Bartke, Wolfgang. *The Economic Aid of the PR China to Developing and Socialist Countries*, 2d ed. Munich: K. G. Saur. 1989.
- Batwell, John. *China’s Forays into Africa’s Rail Networks*. Dalam *The Zimbabwean*. 2011. Diakses dari <http://www.thezimbabwean.co.uk/news/africa/53995/chinas-forays-into-africas-rail.html> pada 9 Juni 2012 WIB.
- Bennet, Andrew. “Case Study Methods: Design, Use, and Comparative Advantages”. *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*. Eds. Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias. Ann Harbor: University of Michigan Press. 2004.
- Berger, Bernt dan Uwe Wissenbach. *EU-China-African Trilateral Development Cooperation: Common Challenges and New Direction*. Bonn: Deutsches Institut für Entwicklungspolitik. 2007.
- Brautigam, Deborah. *The Dragon’s Gift: The real story of China in Africa*. Oxford University Press. 2011.
- Brautigam, Deborah. *China, Africa and The International Aid Architecture*. African Development Bank Group Working Paper Series No. 107 April 2010.
- Brautigam, Deborah. *China’s African Aid – Transatlantic Challenges*. International Development Program, School of International Service, American University, Washington, DC. 2008.
- Brautigam, Deborah. *Chinese Development Aid in Africa: What, where, why, and how much?* dalam *Rising China: Global Challenges and Opportunities*. Canberra: ANU E Press. 2011.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods (third edition)*. New York: Oxford University Press. 2004.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Buzan, Barry. Ole Waever, dan Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*. London: Lynne Rienner Publishers, Inc. 1998.

- Cheung, Yin-Wong, dkk. *China's Outward Direct Investment in Africa*. HKIMR Working Paper No.13/2011. April 27, 2011. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1824167> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.13 WIB.
- Chow, Gregory C. *China's Economy: Reform and Perspectives*. Diakses dari <http://www.princeton.edu/~gchow/China.html> pada Senin 19 Maret 2012 pukul 08.14 WIB.
- Cooke, Jennifer G. *China's Soft Power in Africa*. dalam *Chinese Soft Power and Its Implications for The United States: Competition and Cooperation in the Developing World*. CSIS.2009.
- Crompton, Paul dan Yanrui Wu. *Energy Consumption in China: Past Trends and Future Directions*. Economics Program School of Economics and Commerce University of Western Australia.
- Dan, Shi. *China's Energy Policy and its Development*. dalam *Energy Security: Visions from Asia*. Palgrave Macmillan. 2008.
- Davies, Penny, 2007, *China and the End of Poverty in Africa – towards Mutual Benefit?* Diakonia, Alfaprint, Sundyberg, Sweden.
- Downs, E. *China: Energy Security Series*. Washington, D.C.: Brookings Institution. 2006.
- Dr. James Tang. *With the Grain or Against the Grain*. 2006. Diakses dari www.brookings.edu. pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.10 WIB.
- Dreher, Axel dan Fuchs, Andreas. *Rouge Aid? The Determinants of China's Aid Allocation*. CESifo Working Paper Series No. 3581. 2011. Hal 8. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1932086> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.23 WIB.
- Dupont, Alan. *East Asia Imperilled: Transnational Challenges to Security*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Foster, Vivien. *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*. World Bank. 2009.
- Frankel, Joseph. *The Making of Foreign Policy: An Analysis of Decision Making*. London: Oxford University Press. 1963.
- Gheorghe, Adrian dan Liviu Muresan. *Energy Security: International and Local Issues, Theoretical Perspectives, and Critical Energy Infrastructures*. Springer. 2011.

- Hanson, Stephanie. *China, Africa and Oil*. Council on Foreign Relations. 2008. Diakses dari <http://www.cfr.org/china/china-africa-oil/p9557#p6> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.55 WIB.
- He, Jiankun and Zhang Xiliang. *Analysis of Declining Tendency in China's Energy Consumption Intensity During the Period of 11th Five-year Plan*. dalam *China Soft Science* 4. 2005.
- Hellstrom, Jack. *China's Emerging Role in Africa: A Strategic Overview*. FOI. 2009.
- Hofstedt, Todd A. *China in Africa: An Africom Response*. dalam *Naval War College Review*, Summer 2009, Vol. 62, No. 3.
- Holsti, K.J. *International Politics: A Framework For Analysis*. Englewood Cliffs: Prentice hall Inc. 1983.
- Hu, Zulu dan Khan, Mohsin S. *Why Is China Growing So Fast?*. dalam <http://www.imf.org/external/pubs/ft/issues8/index.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 07.11 WIB.
- Jakobson, Linda. *Does China Have an 'Energy Diplomacy'? Reflections on China's Energy Security and its International Dimensions*. dalam *Energy Security: Visions from Asia*. Palgrave Macmillan. 2008.
- Locatelli, Catherine. *China's Energy Policy: Energy and Economic Development*. dalam *Energy Studies Review vol 1, issue 2, article 4*. 1989. diakses dari <http://digitalcommons.mcmaster.ca/esr/vol1/iss2/4> pada 12 April 2012 pukul 10.06 WIB.
- Lum, Thomas. *China's Foreign Aid Activities in Africa, Latin America, and Southeast Asia* (R40361). Congressional Research Service. 2009.
- Lum, Thomas. *Comparing Global Influence: China's and U.S. Diplomacy, Foreign Aid, Trade and Investment in the Developing World* (RL34620). Congressional Research Service. 2008.
- Malakata, Michael. *Clinton Africa Visit Highlights Concerns About Africa*. Computer World. 2011. Diakses dari <http://news.idg.no/cw/art.cfm?id=07C1F2BE-1A64-67EA-E46A1AD79171E146> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.47 WIB.
- Ministry of Commerce. *China Commerce Yearbook*. Beijing: China Commerce and Trade Press. 2004-2009
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. *China's African Policy*. Januari 12 2006. Diakses dari

<http://www.fmprc.gov.cn/eng/zxxx/t230615.htm> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.51 WIB.

- Morgenthau, Hans. *A Political Theory of Foreign Aid*. Dalam *The American Political Science Review* vol. 56, no. 2, Juni 1962.
- Mursitama, Tirta N. dan Maisa Yudono. *Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak Cina di Indonesia*. Depok: Kepik Ungu. 2010.
- Pan, Jiahua, dkk. *Understanding China's Energy Policy: Economic Growth and Energy Use, Fuel Diversity, Energy/Carbon Intensity, and International Cooperation*. Paper untuk Stern Review on the Economics of Climate Change. Beijing: Research Centre for Sustainable Development Chinese Academy of Social Science. 2006.
- Pankaj, Ashok Kumar. *Revisiting Foreign Aid Theories*. Dalam *International Studies* April 2005 vol. 42 no. 2.
- Prasetyono, Edy. *Energy Security: an Indonesian Perspective*. dalam *Energy Security: Visions from Asia*. Palgrave Macmillan. 2008.
- Satriani, Septi. *Ekonomi Politik Cina Setelah Tiga Dekade Reformasi Ekonomi* dalam <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kegiatan/229-ekonomi-politik-cina-setelah-tiga-dekade-reformasi-ekonomi> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 07.03 WIB.
- Sautman, Barry dan Yan Hairong. *Trade, Investment, Power and the China-in-Africa Discourse*. dalam *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*. Diakses dari <http://japanfocus.org/-Yan-Hairong/3278> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.06 WIB.
- Stahl, Anna Kathrina. *The EU's Policy Response to China's Resource Diplomacy in Africa*. dalam *In Bev-Baillet Latour Chair of European Union – China Relations Issue 4* 2011.
- Stake, R.E. dalam Keith F. Punch. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London: Sage Publication. 1998.
- Strange, Susan. *States, Firms, and Diplomacy*. *International Affairs* (Royal Institute of International Affairs 1944), Vol. 68, No. 1 (Jan, 1992).
- Taureck, Rita. *Securitization Theory and Securitization Studies* di *Journal of International Relations and Development*. 2006. Diakses dari [http:// dx.doi.org/ 10. 1057/ palgrave. jird.1800072](http://dx.doi.org/10.1057/palgrave.jird.1800072) pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.47 WIB.
- Tull, Denis M. *China in Africa: European Perceptions and Responses to the Chinese Challenge*. Washington: SAIS Working Papers in African Studies. 2008.

- Viotti, Paul R. dan Kauppi Mark V. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism 2nd ed.* New York: Macmillan Publishing Company. 1992.
- Virgianita, Asra. *50 Tahun Hubungan Indonesia-Jepang: Refleksi Terhadap Implementasi ODA Jepang di Indonesia.* Dalam *Inovasi* vol. 11/XX/Julii 2008.
- Wei, Lim Tai. *Oil and Gas in China: The New Energy Superpower's Relations with Its Region.* Hackensack, N. J.: World Scientific, 2009. xviii.
- Weston, Jonathan dkk. *China's Foreign Assistance in Review: Implications for The United States.* U.S.-China Economic and Security Review Commission Staff Research Backgrounder. 2011.
- Zhang, Haibing. *China's Aid to Africa: Enters Institutionalized New Stage.* Forum on China Africa Cooperation. 2011. Diakses dari <http://big5.fmprc.gov.cn/gate/big5/www.fmprc.gov.cn/zflt/eng/xsjl/xzsz/t907005.htm> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.28 WIB.
- Zhang, Jian. *China's Energy Security: Prospects, Challenges, and Opportunities.* The Brookings Institution Center for Northeast Asian policy Studies. 2011.
- Zhao, Hong. *China's New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems.* ICS Working Paper No. 2009-11. Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay. 2009.
- Zweig, David dan Bi Jianhai. *China's Global Hunt for Energy.* Dalam *Foreign Affairs* September/October 2005 dalam <http://www.foreignaffairs.com/articles/61017/david-zweig-and-bi-jianhai/chinas-global-hunt-for-energy> diakses pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.30 WIB.

Artikel dan Sumber Internet

- 2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment* Diakses dari <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609.pdf> pada Rabu 6 Juni 2012 pukul 21.12 WIB.
- China in Africa* Diakses dari http://www.ide.go.jp/English/Data/Africa_file/Manualreport/cia_10.html pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.09 WIB.
- China in Africa: Friend or Foe?* BBC News. Dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/7086777.stm> diakses pada 25 Mei 2012 pukul 20.15 WIB.

- China's Energy Conditions and Policies* dalam <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm> diakses pada Senin 19 Maret 2012 pukul 14.09 WIB.
- China's Foreign Aid*. China's Information Office of The State Council. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.25 WIB.
- Crude Oil and Natural Gas Production in Africa and the Global Market*. Dalam *Commodities Brief* Vol. 1, issue 4 8 Oktober 2012. Diakses dari <http://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/Commodity%20Brief%20Oil%20and%20gas%20Final.pdf> pada Jumat, 29 Juni 2012 pukul 12.30 WIB.
- Emerging Global Energy Security Risks*. ECE Series No. 36. Geneva: United Nations Publication. 2007.
- Energy Security* oleh IEA diakses dari <http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?keyword ID=4103> pada 22 Februari 2012 pukul 21.19 WIB.
- Forum on China-Africa Cooperation. *Beijing Declaration of the Forum on China-Africa Cooperation*. 2000. Diakses dari <http://www.focac.org/eng/wjjh/hywj/t157833.htm> pada Rabu, 27 juni 2012 pukul 19.49 WIB.
- <http://english.customs.gov.cn/publish/portal191/> diakses pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 14.33 WIB.
- IEA (*International Energy Agency*). *CO2 Emissions from Fossil Fuels Combustion*, 2005 Edition. IEA, Paris. 2005.
- Information Office of the State Council of the People's Republic of China. *China's Foreign Aid*. 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683_10.htm pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 19.45 WIB.
- Information Office of the State Council. *China's Foreign Aid White Paper*. April 21, 2011. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683_10.htm pada Rabu 27 juni 2012 pukul 19.52 WIB.
- Li, Xiaoyun. *China's Foreign Aid and Aid to Africa: Overview*. Diakses dari <http://www.oecd.org/dataoecd/27/7/40378067.pdf> pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 13.54 WIB.
- Pew Global Attitudes Project, June 27, 2007, pp. 44–46, Diakses dari <http://pewglobal.org/reports/pdf/256.pdf>. hal 16 pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 20.15 WIB.

The Economist, “Trying to pull together,” April 20, 2010. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/zambia/8073443/Zambian-miners-shot-by-Chinese-managers.html> pada Rabu 27 Juni 2012 pukul 19.57 WIB.

WHO (*World Health Organization*). *Environmental health Country profile—China*. Genewa: WHO. 2004.

Williams, Paul D. *State Failure in Africa: Causes, Consequences, and Responses*. Diakses dari <http://www2.gwu.edu/~elliott/assets/docs/research/williamseuropastatefailure09.pdf> pada Kamis, 28 Juni 2012 pukul 13.01 WIB.

Why China Wins Africa Game dalam *The Diplomat* diakses dari <http://the-diplomat.com/2010/07/17/why-china-wins-africa-game/> pada Selasa 5 Juni 2012 pukul 20.21 WIB.

World Bank, MOST (The Ministry of Science and Technology, P.R. China), GTZ (The Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit, German Technical Cooperation Unit) of Federal Ministry of Economic Cooperation and Development, Swiss State Secretariat for Economic Affairs. (2004). *Clean Development Mechanism in China*. diakses dari <http://www.worldbank.org.cn/english/content/cdm-china.pdf>. pada Rabu, 27 Juni 2012 pukul 15.11 WIB.

LAMPIRAN 1
KEBIJAKAN ENERGI CINA



Table 2-10: Review of Key Energy Policies, 1979-1993*

Date	Policy Description	Impact*			Evaluation
		G	S	P	
7/8/79	"Joint Venture and Joint Venture Management Act" allowed foreign investment in energy sectors.		S		Diversified investment sources, encouraged introduction of advanced technology and management methods. Further improvement needed in regulations and rules.
1980	Change in China's energy strategy to give the same priority to energy supply development and conservation, and to give special treatment to conservation in the near term.	G			More efficient use of the limited capital. Dual benefit of improving energy utilization efficiency and reducing environment pollution. Implementation initially good.
1981	Contract responsibility for most (100 Mt) of oil production at petroleum industry enterprises.		S		Encouraged enterprises to increase production.
1982	State Council determined to develop Shanxi Province as a energy/chemical base.		S		Good direction for policy but more specific programs need to be developed.
1982	Prohibition of coke production in rural areas.			P	Good policy but very weak implementation.
12/82	Construction of Daya Bay nuclear power station.	G			Leaders consider nuclear power to be an important energy source for coastal areas, but adequacy of safety and waste disposal mechanisms have not been publicly discussed.
1983	State Council promulgated policy to simultaneously promote development of state-owned, collective, and private coal mines of all scales. Also promoted development of small coal mines without mechanisms for resource conservation.		S		Greatly alleviated coal supply shortages, but small mines were inefficient, wasted resources, and suffered from poor worker safety.
1983	Dissemination of improved biomass-burning stoves in rural areas.	G			Dual benefit: greatly improved utilization efficiency of biomass fuels and reduced pressure on limited biomass resources.
9/83	State Council decided to build Daqing railway dedicated to coal shipments.		S		A necessary investment for alleviating coal transportation bottlenecks.
12/83	100 counties were selected for demonstration projects in rural electrification.		S		Speeded adoption of appropriate technologies.
1984	State Council established its Office of Rural Energy Development.	G			Important institutional change for responding to critical rural energy problems.
1984	Contract responsibility system introduced to state-owned coal mines.		S		Encouraged enterprises to maximize production, but still subject to weaknesses of central planning methods for production control.

*This column contains the opinions of Chinese energy experts on the appropriateness and impact of policies' formulation and implementation. G = Good, S = Satisfactory, P=Poor.

Table 2-10 (continued): Review of Key Energy Policies, 1979-1993*

Date	Policy Description	Impact*			Evaluation
		G	S	P	
1984	Acceleration of electricity development in coastal areas.	G			Helped to diversify investment sources and stimulate electricity development.
1984	Tax rate imposed on electric power industry increased by 25%.			P	Slowed expansion of electric power sector.
1985	Temporary provisions for encouraging electric power development with enterprise funds (including those raised by enterprises from outside sources) and price diversification.		S		Diversified investment sources, but complicating price system by increasing subjectivity of pricing.
1985	Establishment of Huaneng Electric Power Development Corporation with special funds for substitution of oil for coal.		S		Significant contribution to country's energy development, but Huaneng still reliant on public support.
9/23/85	Development strategy in energy industry centered on electricity generation.		S		Necessary shift in focus, given that electricity shortages still exists today.
1/86	State Council issued temporary provisions for energy conservation.	G			Important standardization of energy conservation activities.
3/19/86	"Mineral Resources Act" became effective.	G			Established law governing utilization of fossil fuels.
3/26/86	State Council issued environment protection and management guidelines for energy sector projects.	G			An important advance that increased emphasis on environmental protection.
5/86	Outlines for technology policy in 12 key energy fields drawn up.		S		Well-conceived guidelines, but few specific implementation mechanisms.
9/5/87	"Air Quality Protection Act" issued.		S		Good first step, but more teeth needed in enforcement. Air pollution is still serious in most urban areas.
1987	Contract responsibility system for natural gas production implemented in petroleum industry.		S		Encouraged enterprises to increase production but still subject to weaknesses of central planning methods for production control (e.g., natural gas price still very low).
12/87	Special tax for electric power development imposed on consuming enterprises.		S		Increased investment resources. Impacts across subsectors still unclear.
1988	Adjustment to plan and market well head oil prices and imposition of a tax on oil reserves development.		S		Gave incentives for enterprises to increase production, but bolder price reform still needed.
3/89	Prohibition of development of small thermal (condensing) power plants.		S		Good policy but little implementation. Rapid and widespread construction of small (e.g., 10 MW) thermal plants continued.
8/8/89	Incentive given to utilize low heat-value fuels and develop cogeneration.	G			Policy helped accomplish both objectives.

*This column contains the opinions of Chinese energy experts on the appropriateness and impact of policies' formulation and implementation. G = Good, S = Satisfactory, P=Poor.

Table 2-10 (continued): Review of Key Energy Policies, 1979-1993*

Date	Policy Description	Impact*			Evaluation
		G	S	P	
1989	"Policies and Strategies in Energy Sectors" issued.	G			First formulation of policies for short- and long-terms planning of pricing, financing, taxation, credit and trade.
1990	Reiteration of policy of making electric power development the focus of energy sector development.		S		Helped alleviate severe electricity shortages, but lacked coordination among energy subsectors.
1990	Program for combined development of coal and electric power begun.	G			Resulted in more efficient for coal-fired electricity projects and better use of investment funds.
7/1/90	Increase of maintenance allowance from 1.4% to 2.5% of enterprise output value announced.	G			Cost formulation policy helped improve operating conditions.
1991	"Economic Reform for the Next Decade and the Eighth Five Year Plan" issued.		S		Continued economic reform policies at a slow pace.
1991	Initiation of second round of contract responsibility system in electric power sector		S		Incrementally strengthened incentives to increase electricity generation, but still not far removed from old system.
1991	"Regulations for Energy Conservation in Coal Mines and Power Plants" issued.	G			Further strengthened energy conservation efforts in energy sectors.
7/1/91	Depreciation rate for power plants increased from 4.5% to 5.5%.	G			Allowed quicker payback for capital investments.
12/91	Independent electricity development corporations organized in 5 regional electricity grids	G			Decentralized control of electricity generation and strengthened competition.
1992	Policies for replacing small power plants with large ones in electric power sector (reiteration of policy from 1980s) and promoting energy efficient pumps and fans in coal sector	G			Promoted specific cost-effective measures for energy conservation.
1992	Fees for energy capital construction imposed.			P	Collection of fees weakly implemented, and revenues often not allocated to intended uses.
1992-1993	Price controls on directly planned coal supply relaxed and coal prices for mines in the northeastern and the eastern regions freed.	G			Important step toward market adjustment. Increased coal supply and may have stimulated energy conservation through price signals.
1/93	"Promote Energy Conservation and Rational Resource Utilization" issued.		S		Further emphasized efficient energy and resource utilization but lacked financial support.
1993	Prices of oil from certain oil fields allowed to rise to international oil market levels.	G			Improved finance situation of the oil industry.
1993	Further acceleration of electric power development encouraged	G			Necessary to meet rapidly increasing demand.

*This column contains the opinions of Chinese energy experts on the appropriateness and impact of policies' formulation and implementation. G = Good, S = Satisfactory, P = Poor.

Sources: "Experience and Lessons of China's Energy Policies," working draft, Chinese Energy Research Society, July, Beijing, 1992; Zhou Shaoqian, "Review of the Energy Industry in the Past Five Years," *Energy of China*, Vol. 44, No. 8, pp. 15-21, August 1993.

LAMPIRAN 2
DATA STATISTIK FDI CINA



Statistics on China's Outward FDI

Table 1. China's outward FDI flows by country and region, 2004-2010
(millions of USD)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
TOTAL	5497.99	12261.17	17633.97	26506.09	55907.17	56528.99	68811.31
Asia	3013.99	4484.17	7663.25	16593.15	43547.50	40407.59	44890.46
Afghanistan	—	—	0.25	0.10	113.9	16.39	1.91
Bahrain	—	0.07	-1.92	—	0.12	—	—
Bangladesh	0.76	0.18	5.31	3.64	4.50	10.75	7.24
Brunei	—	1.50	—	1.18	1.82	5.81	16.53
Cyprus	—	—	—	0.30	—	—	—
Cambodia	29.52	5.15	9.81	64.45	204.64	215.83	466.51
East Timor	0.10	—	—	—	—	—	—
Hong Kong	2628.39	3419.70	6930.96	13732.35	38640.30	35600.57	38505.21
India	0.35	11.16	5.61	22.02	101.88	-24.88	47.61
Indonesia	61.96	11.84	56.94	99.09	173.98	226.09	201.31
Iran	17.55	11.60	65.78	11.42	-34.53	124.83	511.00
Iraq	—	—	0.35	0.36	-1.66	1.79	48.14
Israel	—	6.00	1.00	2.22	-1.00	—	10.50
Japan	15.30	17.17	39.49	39.03	58.62	84.10	337.99
Jordan	—	1.01	-6.18	0.60	-1.63	0.11	0.07
Kazakhstan	2.31	94.93	46.00	279.92	496.43	66.81	36.06
Kirghizia	5.33	13.74	27.64	14.99	7.06	136.91	82.47
Korea DPR	14.13	6.50	11.06	18.40	41.23	5.86	12.14
Korea Rep	40.23	588.82	27.32	56.67	96.91	265.12	-721.68
Kuwait	1.69	—	4.06	-6.25	2.44	2.92	22.86
Laos PDR	3.56	20.58	48.04	154.35	87.00	203.24	313.55
Lebanon	0.02	—	—	—	—	—	0.42
Macau	26.58	8.34	-42.51	47.31	643.38	456.34	96.04
Malaysia	8.12	56.72	7.51	-32.82	34.43	53.78	163.54
Mongolia	40.16	52.34	82.39	196.27	238.61	276.54	193.86
Myanmar	4.09	11.54	12.64	92.31	232.53	376.70	875.61
Nepal	1.68	1.35	0.32	0.99	0.01	1.18	0.86
Oman	—	5.22	26.68	2.59	-22.95	-6.24	11.03
Pakistan	1.42	4.34	-62.07	910.63	265.37	76.75	331.35

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

(Continued)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Philippines	0.05	4.51	9.30	4.50	33.69	40.24	244.09
Qatar	0.80	—	3.52	9.81	10.00	-3.74	11.14
Saudi Arabia	1.99	21.45	117.20	117.96	88.39	90.23	36.48
Singapore	47.98	20.33	132.15	397.73	1550.95	1414.25	1118.50
Sri Lanka	0.25	0.03	0.25	-1.52	9.04	-1.40	28.21
Syrian Arab Rep.	—	0.20	0.13	-11.26	-1.17	3.43	8.12
Tadzhikistan	4.99	0.77	6.98	67.93	26.58	16.67	15.42
Taiwan Prov.	—	—	-0.03	-0.05	-0.06	0.04	17.35
Thailand	23.43	4.77	15.84	76.41	45.47	49.77	699.87
Turkmenistan	—	—	-0.04	1.26	86.71	119.68	450.51
Turkey	1.58	0.24	1.15	1.61	9.10	293.26	7.82
United Arab Emirates	8.31	26.05	28.12	49.15	127.38	88.90	348.83
Uzbekistan	1.08	0.09	1.07	13.15	39.37	4.93	-4.63
Vietnam	16.85	20.77	43.52	110.88	119.84	112.39	305.13
Yemen Rep	3.43	35.16	7.61	43.47	18.81	1.64	31.49
Africa	317.43	391.68	519.86	1574.31	5490.55	1438.87	2111.99
Algeria	11.21	84.87	98.93	145.92	42.25	228.76	186.00
Angola	0.18	0.47	22.39	41.19	-9.57	8.31	101.11
Benin	13.77	1.31	—	6.32	14.56	0.09	1.76
Botswana	0.27	3.69	2.76	1.87	14.06	18.44	43.85
Burundi	—	—	—	—	—	0.69	—
Cameroon	0.37	0.19	0.73	2.05	1.69	0.82	14.88
Cape Verde	—	0.32	0.23	0.09	0.48	—	-0.46
Central African	—	—	—	—	—	—	25.81
Chad	—	2.71	1.61	0.75	9.47	51.21	2.13
Comoros	—	—	—	—	—	—	-0.01
Congo DR	11.91	5.07	36.73	57.27	23.99	227.16	236.19
Congo	0.51	8.11	13.24	2.50	9.79	28.07	34.38
Cote D'Ivoire	6.75	8.74	-2.91	1.74	-7.02	1.51	-5.02
Djibouti	—	—	—	1.00	—	3.40	4.23
Egypt	5.72	13.31	8.85	24.98	14.57	133.86	51.65
Eq. Guinea	1.69	6.35	10.19	12.82	-4.86	20.88	22.08
Eritrea	—	—	0.01	0.45	-0.49	0.23	2.94
Ethiopia	0.43	4.93	23.95	13.28	9.71	74.29	58.53

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

(Continued)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Gabon	5.60	2.08	5.53	3.31	32.05	11.88	23.44
Gambia	—	—	—	—	—	—	—
Ghana	0.34	2.57	0.50	1.85	10.99	49.35	55.98
Guinea	14.44	16.34	0.75	13.20	8.32	26.98	9.74
Kenya	2.68	2.05	0.18	8.90	23.23	28.12	101.22
Lesotho	0.03	0.60	—	—	0.62	0.10	0.56
Liberia	0.58	8.65	-7.03	—	2.56	1.12	29.89
Libya ArabJm	0.06	0.25	-8.51	42.26	10.54	-38.55	-10.50
Madagascar	13.64	0.14	1.17	13.24	61.16	42.56	33.58
Malawi	—	—	—	0.20	5.44	—	9.86
Mali	—	—	2.60	6.72	-1.28	7.99	3.05
Mauritania	0.09	0.36	4.78	-4.98	-0.65	6.53	5.77
Mauritius	0.44	2.04	16.59	15.58	34.44	14.12	22.01
Morocco	1.80	0.85	1.78	2.64	6.88	16.42	1.75
Mozambique	0.66	2.88	—	10.03	5.85	15.85	0.28
Namibia	—	0.18	0.85	0.91	7.59	11.62	5.51
Niger	1.53	5.76	7.94	100.83	-0.01	39.87	196.25
Nigeria	45.52	53.30	67.79	390.35	162.56	171.86	184.89
Rwanda	—	1.42	2.99	-0.41	12.88	8.62	12.72
Sao Tome and Principe	—	—	—	—	—	—	0.02
Senegal	—	—	—	0.24	3.60	11.04	18.96
Seychelles	—	0.05	0.06	0.09	0.05	0.36	12.28
Sierra Leone	5.92	0.49	3.71	2.85	11.42	0.90	—
South Africa	17.81	47.47	40.74	454.41	4807.86	41.59	411.17
Sudan	146.70	91.13	50.79	65.40	-63.14	19.30	30.96
Tanzania	1.62	0.96	12.54	-3.82	18.22	21.58	25.72
Togo	1.85	0.31	4.58	2.70	4.20	8.91	11.77
Tunisia	0.22	—	1.73	-0.34	—	-1.30	-0.29
Uganda	0.15	0.17	0.23	4.01	-6.70	1.29	26.50
Zambia	2.23	10.09	87.44	119.34	213.97	111.80	75.05
Zimbabwe	0.71	1.47	3.42	12.57	-0.72	11.24	33.80
Europe	2046.77	2166.65	597.71	1540.43	875.79	3352.72	6760.19
Albania	—	—	0.01	—	—	—	0.08
Austria	—	—	0.04	0.08	—	—	0.46

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

(Continued)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Azerbaijan	0.20	-	3.94	-1.15	-0.66	1.73	0.37
Belgium	0.05	-	0.13	4.91	-	23.62	45.33
Bosnia and Hercegovina	-	-	-	-	-	1.51	0.06
Bulgaria	0.35	1.72	-	-	-	-2.43	16.29
Byelorussia	-	-	-	-	2.10	2.10	19.22
Croatia	-	-	-	1.20	-	0.26	0.03
Czech Rep	0.46	-	9.10	4.97	12.79	15.60	2.11
Denmark	-7.78	10.79	-58.91	0.27	1.33	2.64	1.61
Finland	-	-	-	0.01	2.66	1.11	18.04
France	10.31	6.09	5.60	9.62	31.05	45.19	26.41
Georgia	4.84	-	9.94	8.21	10.00	7.78	40.57
Germany	27.50	128.74	76.72	238.66	183.41	179.21	412.35
Greece	0.20	-	-	0.03	0.12	-	-
Hungary	0.10	0.65	0.37	8.63	2.15	8.21	370.10
Iceland	-	-	-	-	-	-	-0.05
Ireland	-	-	25.29	0.20	42.33	-0.95	32.88
Italy	3.10	7.46	7.63	8.10	5.00	46.05	13.27
Latvia	-	-	-	-1.74	-	-0.03	-
Liechtenstein	-	-	-	0.28	-	0.07	3.55
Luxembourg	-	-	-	4.19	42.13	2270.49	3207.19
Malta	0.37	-	0.10	-0.10	0.47	0.22	-2.37
Netherlands	1.91	3.84	5.31	106.75	91.97	101.45	64.53
Norway	-	-	0.14	3.60	0.09	3.60	134.73
Poland	0.10	0.13	-	11.75	10.70	10.37	16.74
Romania	2.68	2.87	9.63	6.80	11.98	5.29	10.84
Russia	77.31	203.33	452.11	477.61	395.23	348.22	567.72
Serbia	-	-	-	-	-	-	2.10
Slovakia	-	-	-	-	-	0.26	0.46
Spain	1.70	1.47	7.30	6.09	1.16	59.86	29.26
Sweden	2.64	1.00	5.30	68.06	10.66	8.10	1367.23
Switzerland	0.58	0.59	1.01	1.21	0.01	20.99	27.25
Ukraine	1.20	2.03	1.83	5.65	2.41	0.03	1.50
United Kingdom	29.39	24.78	35.12	566.54	16.71	192.17	330.33
Latin America	1762.72	6466.16	8468.74	4902.41	3677.25	7327.90	10538.27

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

(Continued)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Argentina	1.12	0.35	6.22	136.69	10.82	-22.82	27.23
Bahamas	43.56	22.95	2.72	38.99	-55.91	1.00	-
Barbados	-	-	1.85	0.41	0.82	0.87	-2.11
Belize	-	-	-	--	0.06	--	-0.08
Bolivia	-	0.08	18.00	1.97	4.14	18.01	3.06
Brazil	6.43	15.09	10.09	51.13	22.38	116.27	487.46
Cayman Is	1286.13	5162.75	7832.72	2601.59	1524.01	5366.30	3496.13
Chile	0.55	1.80	6.58	3.83	0.93	7.78	33.71
Colombia	4.53	0.96	-3.36	0.22	6.76	5.74	6.94
Costa Rica	-	-	-	--	-	--	0.08
Cuba	-	1.58	30.37	6.58	5.56	12.93	-16.35
Dominican Rep	-	-	-	--	0.06	0.06	-
Ecuador	0.30	9.07	2.46	3.58	-9.42	17.90	22.06
Grenada	-	-	-	--	0.12	--	-
Guyana	-	-	-	60.00	-	--	28.37
Honduras	1.38	-	-	-4.38	-0.90	--	-
Jamaica	-	-	-	--	2.14	--	2.21
Mexico	27.10	3.55	-3.69	17.16	5.63	0.82	26.73
Panama	0.10	8.36	-	8.33	6.52	13.69	26.06
Paraguay	-	-	-	--	3.00	6.47	27.83
Peru	0.22	0.55	5.40	6.71	24.55	58.49	139.03
Br. Virgin Is.	385.52	1226.08	538.11	1876.14	2104.33	1612.05	6119.76
Venezuela	4.66	7.40	18.36	69.53	9.78	115.72	94.39
Uruguay	-	-	-	0.48	-	4.98	0.36
S. Vincent and Grenadines	-	2.82	2.91	5.88	9.46	-9.46	9.05
Suriname	1.13	2.77	-	17.57	2.42	1.10	6.35
North America	126.49	320.84	258.05	1125.71	364.21	1521.93	2621.44
Canada	5.12	32.44	34.77	1032.57	7.03	613.13	1142.29
United States	119.93	231.82	198.34	195.73	462.03	908.74	1308.29
Bermuda	1.45	56.58	24.94	-102.59	-104.84	0.06	170.86
Oceania	120.15	202.83	126.36	770.08	1951.87	2479.98	1888.96
Australia	124.95	193.07	87.60	531.59	1892.15	2436.43	1701.70
Fiji	-	0.25	4.65	2.49	7.97	2.40	5.57
New Zealand	-4.90	3.47	3.49	-1.60	6.46	9.02	63.75

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

(Continued)

Country/Region	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Papua New Guinea	0.10	5.88	28.62	196.81	29.92	4.80	5.33
Western Samoa	--	--	--	-0.12	--	0.63	98.93
Micronesia, FS	--	0.116	--	6.25	-0.16	--	--
Marshall Is.	--	--	2.00	34.16	8.00	26.70	13.18
Palau	--	--	--	0.50	7.52	--	0.50

Note: Data for 2004-2006 include only non-financial outward FDI flows.

LAMPIRAN 3
PENDANAAN CINA
DALAM PROYEK SUMBER DAYA ALAM



Table A5.1: Chinese financing interests in confirmed natural resource projects

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Angola	2003	In 2003, Sinopec acquired block 3 in Angola	Oil	Exploration	China Petroleum and Chemical Corporation (SINOPEC)	—	—
Angola	2006	Sonaref: development of the refinery in Lobito by SSI, canceled	Oil	Refinery	Sonangol Sinopec International (SSI)	3,000	canceled
Angola	2006	Explore crude oil in Angola's three offshore oil fields (blocks 15, 17, 18)	Oil	Exploration	SINOPEC	2,400	2,400
Central African Republic	2007	Concession for oil block B in northeast near borders with Chad and Sudan	Oil	Exploration	China Poly Group Corporation; IAS International Holding Co.	—	—
Chad	2003	Purchase of a 50 percent stake in oil block H from Cliveden Petroleum of the United Kingdom by CITIC and CNPC	Oil	Exploration	China National Petroleum Corporation (CNPC); China International Trust and Investment Corporation (CITIC)	45	—

*(continued)*Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Chad	2006	Purchase of 50 percent stake in oil block from Canadian EnCana (Permit H)	Oil	Exploration	CNPC	203	203
Chad	2007	Build first oil refinery in Chad to the north of N'Djamena	Oil	Refinery	CNPC	—	—
Congo, Dem. Rep. of	2003	New copper alloy and cobalt plant in Katanga	Minerals	Copper	Wambao Resources	—	—
Congo, Dem. Rep. of	2004	Rent 3 copper mines and collect cobalt	Minerals	Copper, cobalt	Xinglong Bicycle Co. Ltd.	—	—
Congo, Dem. Rep. of	2005	Development of Musonoi copper and cobalt mine	Minerals	Copper, cobalt	China National Overseas Engineering Corporation (COVEC)	—	100
Congo, Dem. Rep. of	2005	Establish a joint venture, Huaxin Mines Co. Ltd.	Minerals	Copper	Shanghai Industrial Investment (Holdings) Co. Ltd.	—	—
Congo, Dem. Rep. of	2006	Develop the Kalumbwe-Myunga copper-cobalt mine	Minerals	Copper, cobalt	China Railway Engineering Group Co. Ltd. (CREGC); Ex-Im Bank, China	270	270

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Congo, Dem. Rep. of	2007	Purchase of the prospecting and mining rights to a cobalt mine in Lubumbashi	Minerals	Cobalt	Dalian Xinyang High-Tech Development (DLX)	2	Unconfirmed
Congo, Rep. of	2005	Two oil field concessions: Marine XII and Haute Mer B.	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—
Côte d'Ivoire	2005	Manganese ore project	Minerals	Manganese	China National Geological and Mining Corporation	—	—
Equatorial Guinea	2006	Exploration of oil block S	Oil	Exploration	China National Offshore Oil Corporation (CNOOC)	—	—
Eritrea	2006	Exploration rights for copper mine	Minerals	Copper	China National Geological and Mining Corporation	—	—
Eritrea	2006	Jointly develop a gold mine	Minerals	Gold	China National Geological and Mining Corporation	—	—
Eritrea	2007	Explore gold and copper in Kenatib and Defere	Minerals	Copper, gold	Beijing Southeast Resources Company Limited	—	—

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Eritrea	2007	China Ex-Im Bank provided a commercial loan of US\$60 million to the Eritrea government, which spent the loan to acquire 40 percent of the Bisha project from a Canadian company Nevsun	Minerals	Copper, gold	Ex-Im Bank, China	60	60
Eritrea	2007	Explore and develop minerals in Augaro (Gash-Barka Region)	Minerals	Multiple	China National Geological and Mining Corporation	—	—
Gabon	2004	Technical evaluation of three onshore oil fields (one oil and two gas blocks)	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—
Gabon	2005	SINOPEC purchased Block G4-188 from Transworld	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—
Gabon	2005	Exploration of Mbigou manganese mine	Minerals	Manganese	Sino Steel	—	—

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Gabon	2005	Exploration work on a manganese ore deposit in the vicinity of Mont Bembele, near the north-western town of Ndjolé (Moyen-Ogooué Province)	Minerals	Manganese	Xuzhou Huayan; Ningbo Huaneng Kuangye	—	2
Gabon	2006	Exploration of block G4-217 (1815.3 km ²)	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—
Gabon	2006	License for Njielei Manganese mines	Minerals	Manganese	Ningbo Huazhou mines	—	—
Gabon	2006	Exploration license for 2000 km ² of deposit with lead, zinc, and silver	Minerals	Lead, zinc, silver	Ningbo Huazhou mines	—	—
Gabon	2006	Belinga iron ore project; includes construction of Poubara hydropower dam, Belinga-Santa Clara railway, and deep-water port at Santa Clara	Minerals	Iron	Financing by China Ex-Im Bank; Mining by Panzhihua Iron & Steel Co.	3,000	—

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Guinea	2005	Renewable 3-year bauxite exploration license	Minerals	Bauxite	Aluminium Corp of China	—	63
Guinea	2007	Exploration of aluminum in Boke district, Guinea	Minerals	Aluminium	China Henan International Cooperation Group (CHICO); Henan Provincial State-Owned Assets Operation Company; Henan Zhonglian Mining Co., Ltd.; Yongcheng Coal & Electricity Holding Group Co., Ltd.	—	—
Kenya	2006	Production-sharing contracts for six onshore blocks (1, 9, 10A, L2, L3, and L4)	Oil	Exploration	China National Offshore Oil Corporation (CNOOC)	—	—
Kenya	2006	Purchase the debenture of Tomin Kenya	Minerals	Titanium	Jinchuan Group Limited (JNMC)	—	—
Kenya	2007	Financing titanium project in Kwale district with Tiomin	Minerals	Titanium	JNMC	155	24
Liberia	2006	Explore petroleum in Liberia	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Madagascar	2007	Exploration of oil block 3,113	Oil	Exploration	Sino Union Petroleum & Chemical International	103	103
Mali	2004	Exploration license for four to five blocks in the areas of Timbuktu and Gao	Oil	Exploration	SINOPEC	—	—
Mauritania	2004	Exploration of block 12 and two areas in block 13	Oil	Exploration	China National Petroleum Corporation (CNPC)	—	—
Mauritania	2005	65 percent stake in oil and gas exploration in block 20	Oil	Exploration	CNPC	—	9
Mozambique	2003	Exploration licenses for Manica	Minerals	Gold	Jiangsu Geology & Mineral Resources Bureau	—	—
Mozambique	2004	Subcontract to build 9 oil product storage tanks	Oil	Other	CNPC	220	—
Multiple countries	2006	The state-owned bank funded a purchase of 1.1 percent of Anglo by China Vision Resources Ltd, the investment vehicle of Chinese billionaire Larry Yung	Minerals	Multiple	China Vision Resources with financing from China Development Bank (CDB)	—	783

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Namibia	2005	Permits for four prospecting licenses for deposits of copper, lead, zinc, silver, gold, uranium, and stone	Minerals	Copper, lead, zinc, silver, gold, uranium, stone	Namibia (China) Mining Resources Investment and Development Co. Ltd.	—	—
Niger	2003	License for the exploration of block BILMA	Oil	Exploration	CNPC	—	—
Niger	2006	Drill exploration wells in Tenere oil block	Oil	Exploration	CNPC	44	Unconfirmed
Niger	2006	Explore Teguida and Madaouela uranium mineral deposits	Minerals	Uranium	China Nuclear International Uranium Corporation (Sino U); ZXJOY Invest	—	—
Niger	2007	Develop Azelik uranium mineral deposit in Agadez region	Minerals	Uranium	Sino U	335	—
Nigeria	2004	Oil exploration contract for blocks 64 and 66 in the Chad Basin	Oil	Exploration	SINOPEC	2,270	Unconfirmed

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Nigeria	2006	45 percent of interest in an offshore oil exploitation license OML130, which comprises Akpo Oilfield and 3 other discoveries	Oil	Exploration	CNOOC	2268	2,692
Nigeria	2006	35 percent working interest in the Nigeria OPL 229	Oil	Exploration	CNOOC	—	60
Nigeria	2006	Acquisition of a 51 percent stake in the Kaduna refinery and rehabilitation	Oil	Refinery	CNPC	—	2,000
Nigeria	2006	License for 4 oil blocks OPL 471, 721, 732, and 298	Oil	Exploration	CNPC	16	Unconfirmed
Nigeria	2006	Provide seismic exploration service	Oil	Exploration	SINOPEC	—	10
Nigeria	2006	Negotiating with Nigeria on the priority rights to purchase offshore blocks	Oil	Exploration	CNOOC	—	—
Nigeria	2006	Asphaltite mine	Minerals	Asphaltite	SINOPEC	—	19

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Nigeria	2007	CNOOC was granted four oil districts	Oil	Exploration	CNOOC	—	—
Nigeria	2007	Three development projects for sugar, hydropower, and solid minerals in Zamfara state	Multiple	Hydro-power, minerals, and sugar	Reofield Industries Ltd	300	—
Nigeria	2007	Exploration of solid minerals in Zamfara and oil in the northwestern Nigerian Sokoto Basin	Multiple	Oil and solid minerals	Zhogho Overseas Construction Engineering Company Limited	300	300
São Tomé and Príncipe	2006	License for block 2 in the Gulf of Guinea Joint Development Zone (JDZ)	Oil	Exploration	SINOPEC	17.75	Unconfirmed
South Africa	2006	Chromium development project, which includes one mine and a concentration factory	Minerals	Chromium	Jiuquan Iron & Steel company (JISCO)	—	330

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
South Africa	2006	Purchase 50 percent share in chromium and smelteries from Samancor Chrome	Minerals	Chromium	Sino Steel	—	200
South Africa	2007	Exploration of chromium in Naboom in South Africa	Minerals	Chromium	Minmetals Development Co., Ltd.	—	7
South Africa	2007	South African ferro-chrome project, Phase 2	Minerals	Iron, chromium	JISCO	510	510
Sudan	2001	Heglig and Unity oil fields (blocks 1, 2, and 4)	Oil	Exploration	CNPC	144	Unconfirmed
Sudan	2002	Petrodar Operating Company, developing blocks 3 and 7	Oil	Exploration	CNPC	—	—
Sudan	2003	Expand the capacity of Khartoum refinery	Oil	Refinery	CNPC	150	Unconfirmed
Sudan	2003	Exploration of the Tiki-1 Test Well in 3/7 Oil Area	Oil	Exploration	Zhongyuan Petroleum Exploration Bureau (ZPEB)	1	Unconfirmed

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Sudan	2003	Construction of a 750 km 200,000 b/d pipeline to move oil from block 6 in the southern Kordofan field to the Khartoum refinery and north to Port Sudan	Oil	Distribution	CNPC	350	Unconfirmed
Sudan	2005	Exploration of offshore gas block 15 within the Red Sea Basin	Natural gas	Exploration	CNPC	20	—
Sudan	2006	Explore gold in a 6,000 km ² field	Minerals	Gold	North China Geological Exploration Bureau	—	4
Sudan	2007	40 percent stake in block 13, off the coast of the Red Sea	Oil	Exploration	CNPC	—	—
Tanzania	2006	Technical support service to expand the production capacity of a coal mine	Minerals	Coal	Shanxi Fenwei Energy Consulting Co., Ltd.	—	—

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Zambia	2003	Coal mine at the old Nkandabbwe mine in Sinazongwe district	Minerals	Coal	Collum Coal Mining Industries Limited	25	Unconfirmed
Zambia	2004	Develop manganese mine near industrial town Kabwe	Minerals	Manganese	Chiman Manufacturing Ltd.	10	Unconfirmed
Zambia	2005	Construction of wet-process smelting plant and sulfur-to-acid plant at Chambishi copper mine	Minerals	Copper smelter plant	China Nonferrous Metal Mining (Group) Co. Ltd. (CNMC)	20	20
Zambia	2006	Construction of the Chambishi Copper Smelter	Minerals	Copper smelter plant	CNMC; Yunnan Copper Industry (Group) Co. Ltd. (YNCIG)	200	100
Zambia	2006	Munali Nickel Project	Minerals	Nickel	Jinchuan Group Limited (JNMC)	—	25
Zambia	2007	Chambishi West Ore Body Project	Minerals	Copper	CNMC	100	100

(continued)

Table A5.1: *continued*

Country	Year	Project	Sector	Subsector	Financiers or sponsors	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Zimbabwe	2007	Acquisition of 92 percent in Mauritius-based company ZCE, the owner of the Zimbabwe's largest chromium producer Zimasco, by Sino Steel	Minerals	Chromium	Sino Steel; Sino-Africa Fund	—	200
Zimbabwe	2007	Develop coal in Zimbabwe	Minerals	Coal	Sanxing Coal	—	—
Zimbabwe	2007	A joint venture with Zimbabwe National Power Company to develop and operate the Sinamatella Coal Field and coal fields in western Zimbabwe	Minerals	Coal	China National Aero-Technology Import & Export Co. (CATIC); Pingdingshan Coal (Group) Co., Ltd.	—	—
NATURAL RESOURCES TOTAL							10,591

Source: World Bank–PIIAF Chinese Projects Database (2008).

LAMPIRAN 4
DISTRIBUSI FDI CINA BERDASARKAN SEKTORNYA



Table 3. Distribution of China's outward FDI flows by industry, 2004-2010
(millions of USD)

	Industry	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
A	Agriculture, Forestry, Husbandry, Fishing	288,66	105,36	185,04	271,71	171,83	342,79	533,98
B	Mining	1800,21	1675,22	8539,51	4062,77	5823,51	13343,09	5714,86
C	Manufacturing	755,55	2280,40	906,61	2126,50	1766,03	2240,97	4664,17
D	Production and Supply of Electricity, Gas and Water	78,49	7,66	118,74	151,38	1313,49	468,07	1006,43
E	Construction	47,95	81,86	33,23	329,43	732,99	360,22	1628,26
F	Transport, Storage and Post	828,66	576,79	1376,39	4065,48	2655,74	2067,52	5655,45
G	Information Transmission, Computer Services and Software	30,50	14,79	48,02	303,84	298,75	278,13	506,12
H	Wholesale and Retail Trade	799,69	2260,12	1113,91	6604,18	6514,13	6135,75	6728,78
I	Lodging and Catering Services	2,03	7,58	2,51	9,55	29,50	74,87	218,20
J	Banking	—	—	3529,99	1667,80	14048,00	8733,74	8627,39
K	Real Estate	8,51	115,63	383,76	908,52	339,01	938,14	1613,08
L	Leasing and Business Service	749,31	4941,59	4521,66	5607,34	21717,23	20473,78	30280,70
M	Scientific Research, Technical Service and Geologic Prospecting	18,06	129,42	281,61	303,90	166,81	775,73	1018,86
N	Water Conservancy, Environment and Public Facilities Management	1,20	0,13	8,25	2,71	141,45	4,34	71,98
O	Services to Households and Other Services	88,14	62,79	111,51	76,21	165,36	267,73	321,05
P	Education	—	—	2,28	8,92	1,54	2,45	2,00
Q	Health, Social Security and Social Welfare	0,01	—	0,18	0,75	0,00	1,91	33,52
R	Culture, Sports and Entertainment	0,98	0,12	0,76	5,10	21,80	19,76	186,48
S	Public Management and Social Organization	0,04	1,71	—	—	—	—	—
	Total	5497,99	12261,17	21163,96	26506,09	55907,17	56528,99	68811,31

2010 Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment

Table 4. Distribution of China's outward FDI stock by industry, 2004-2010
(millions of USD)

	Industry	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
A	Agriculture, Forestry, Husbandry, Fishing	834.23	511.62	816.70	1206.05	1467.62	2028.44	2612.08
B	Mining	5951.37	8651.61	17901.62	15013.81	22868.40	40579.69	44660.64
C	Manufacturing	4538.07	5770.28	7529.62	9544.25	9661.88	13591.55	17801.66
D	Production and Supply of Electricity, Gas and Water	219.67	287.31	445.54	595.39	1846.76	2255.61	3410.68
E	Construction	817.48	1203.99	1570.32	1634.34	2680.70	3413.22	6173.28
F	Transport, Storage and Post	4580.55	7082.97	7568.19	12059.04	14520.02	16631.33	23187.80
G	Information Transmission, Computer Services and Software	1192.37	1323.50	1449.88	1900.89	1666.96	1967.24	8406.24
H	Wholesale and Retail Trade	7843.27	11417.91	12955.20	20232.88	29858.66	35694.99	42006.45
I	Lodging and Catering Services	20.81	46.40	61.18	120.67	136.69	243.29	449.86
J	Banking	-	-	15605.37	16719.91	36693.88	45994.03	55253.21
K	Real Estate	202.51	1495.20	2018.58	4513.86	4098.14	5343.43	7266.42
L	Leasing and Business Service	16428.24	16553.60	19463.60	30515.03	54583.03	72949.00	97246.05
M	Scientific Research, Technical Service and Geologic Prospecting	123.98	604.31	1121.29	1521.03	1981.89	2874.13	3967.12
N	Water Conservancy, Environment and Public Facilities Management	911.09	910.02	918.39	921.21	1062.89	1065.08	1133.43
O	Services to Households and Other Services	1093.14	1323.38	1174.20	1298.85	714.68	961.37	3229.74
P	Education	-	-	2.28	17.40	17.49	21.23	23.94
Q	Health, Social Security and Social Welfare	0.22	0.11	2.81	3.69	3.69	6.10	36.16
R	Culture, Sports and Entertainment	5.92	5.38	26.14	92.20	107.33	135.65	345.83
S	Public Management and Social Organization	14.34	18.03	-	-	-	-	-
	Total	44777.26	57205.62	90630.91	117910.50	183970.71	245755.38	317210.59

Note:***The Stock for 2010 are recomputed after adjustment of historical Data

LAMPIRAN 5
PROYEK INFRASTRUKTUR CINA
YANG DIDANAI DENGAN HIBAH



Table 12: Chinese grant-financed infrastructure projects in sub-Saharan Africa, 2004–07

Country	Year of commitment	Sector	Project description	Chinese finance (US\$ m)
Cape Verde	2004	Power	Reconstruction of Palião Dam	—
Comoros	2004	Transport	Renovation of Prince Said Ibrahim International Airport	7
Guinea	2004	Power	Rehabilitation of Ginkang & Tinkisso hydropower plants	2
Nigeria	2004	Water	Construction of 598 water schemes for 19 states	—
Rwanda	2004	Transport	Construction of a 2.6 km road as part of Kigali ring road	—
Burundi	2005	Power	Rehabilitation of Gikonge & Ruvyironza hydroplants	—
Ethiopia	2006	Transport	Construction of Gotera intersection bridge in Addis	13
Kenya	2006	Transport	Rehabilitation of link road to Kenyatta International Airport	28
Chad	2007	Transport	Rehabilitation of six roads in N'Djamena	—
Gabon	2007	Transport	Rehabilitation of 17 roads in Gabon (10 km total)	—
Kenya	2007	Transport	Construction of roads in Nairobi	23
Lesotho	2007	ICT	Establishment of television systems in five cities	—
Mali	2007	Transport	Construction of the "Third" bridge in Bamako	—
Niger	2007	Transport	Construction of bridge over River Niger in Niamey	30
Tanzania	2007	Water	Rehabilitation/extension of water system in Chalinze	—
Togo	2007	Power	Construction of generating unit for Tomegbe	—

Source: China, Ministry of Commerce 2007.

LAMPIRAN 6
KOMITMEN CINA
DALAM PENDANAAN BERBAGAI INFRASTRUKTUR



Table A3.1: Overview of Chinese financing commitments in confirmed power projects in sub-Saharan Africa, 2001–07

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
HYDRO GENERATION								
Benin	2004	Construction	Adjarala Dam on the Mono River, Benin's share	Ex-Im Bank, China	Unknown	96 MW	162	Unconfirmed
Burundi	2005	Construction	Rehabilitation of Gikonge and Ruvyironza hydraulic power plants	Government, China	Xing Jiang Bei Xin Construction Engineering (group) Co., Ltd	2.5 MW	—	—
Congo, Rep. of	2001	Construction	Construction of Congo River Dam at Imboulou	Ex-Im Bank, China	China National Machinery & Equipment Import & Export Corp. (CMEC); Sinohydro	120 MW	280	280
Ethiopia	2002	Construction	Construction of the Tekeze Dam, in the state of Tigray in Ethiopia	Ex-Im Bank, China	China National Water Resources and Hydro-power Engineering Corp. (CWHEC)	300 MW	224	50
Gabon	2006	Agreement	Poubara hydropower dam (part of US\$ 3 billion Belinga iron ore project)	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	—	—	—

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
Ghana	2007	Construction	Bui Dam Complex	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	400 MW	622	562
Guinea	2004	Completed	Rehabilitation of Ginkang hydropower plant and Tinkisso Hydropower plant	Government, China	Hunan Construction Engineering Group Corp.	—	2	2
Guinea	2006	Under reconsideration	Souapiti Dam project on the Konkouri River	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	750 MW	1,000	1,000
Mozambique	2006	Under reconsideration	Mphanda Nkuwa Dam, and transmission line to Maputo	To be defined	Camargo Correa	1,300 MW	2,300	—
Nigeria	2006	Under reconsideration	Construction of Mambilla hydroelectric power plant in Taraba State	Ex-Im Bank, China	China Gezhouba Group Corporation (CGGC); China Geo-Engineering Corporation (CGC)	2,600 MW	1,460	1,000
Sudan	2003	Construction	Construction of the Merowe hydroelectric dam	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	1,250 MW	1,200	400

(continued)

Table A3.1: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
Togo	2004	Construction	Adjarala Dam on the Mono River, Togo's share	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	96 MW	162	Unconfirmed
Uganda	2006	Unknown	Construction of the Ayago-Nile Dam	Unconfirmed	Unknown	530 MW	900	Unconfirmed
Zambia	2005	Agreement	Kafue Gorge lower power station project	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	750 MW	600	—
Zambia	2007	Construction	Expansion of Kariba North Bank hydraulic power plant on Zambezi river	Ex-Im Bank, China	Sinohydro	360 MW	280	Unconfirmed
<i>Hydro generation total</i>								3,294
THERMAL GENERATION								
Ghana	2007	Agreement	Construction of gas-stream combined-cycle power generation plant at Krone, near Tema	CADF; Shenzhen	Shenzhen Energy Investment Co., Ltd; China Africa Development Fund (CADF)	200 MW	143	137



Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
Nigeria	2005	Construction	Construction of Papalanto power gas turbine power plant, in Ogun	Ex-Im Bank, China	Sepco	335 MW	360	298
Nigeria	2005	Construction	Construction of Okitipupa (Omosho) gas turbine power plant, in Ondo	Ex-Im Bank, China	CMEC	335 MW	361	—
Nigeria	2005	Construction	Construction of Geregu gas turbine power plant	Ex-Im Bank, China	Siemens	138 MW	390	—
Senegal	2006	Agreement	Construction of a power plant equipped with two turbines	Government, China	China Metallurgical Group	250 MW	—	—
Sudan	2001	Completed	Construction of the El-Gailli combined-cycle power plant, Phase 1	Ex-Im Bank, China	Harbin Power Equipment Company Limited (HPEC)	200 MW	150	128
Sudan	2005	Agreement	500 MW coal-fired power plant in Port Sudan; 320 MW gas-fired power plant in Rabak	Ex-Im Bank, China	Shandong Electric Power Constr. Corp. (SEPCO)	820 MW	—	512

(continued)

Table A3.1: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
Sudan	2007	Completed	Construction of the El-Gaili (Al Jaily) power plant, Phase 2	Ex-Im Bank, China	HPEC	100 MW	—	—
Sudan	2007	Construction	Construction of 300 MW gas-fired power plant in Al-Fulah	Ex-Im Bank, China	Shandong Electric Power Constr. Corp. (SEPCO)	300 MW	518	—
Togo	2007	Completed	Equip the township of Tomegbe with a high-capacity generating unit	Government, China	Unknown	—	—	—
Zimbabwe	2004	Agreement	Construction of two electricity generation units at Hwange Power Station	CATIC	China National Aero-Technology Import & Export Co. (CATIC)	—	500	500
Zimbabwe	2006	Under reconsideration	Construction of coal mines and three thermal power stations in Dande	Government, China	CMEC	600 MW	1,300	—
<i>Thermal generation total</i>								1,574

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$m)	Chinese commitments (US\$m)
DISTRIBUTION, TRANSMISSION, AND GENERAL								
Angola	2002	Completed	Rehabilitation and extension of the power system in Luanda, Phase 1	Ex-Im Bank, China	China Machine-Building International Corporation (CMIC)	—	15	15
Angola	2004	Completed	Rehabilitation and extension of the Lubango power transmission project	Unconfirmed	China National Electronics Import and Export Corp. (CEIEC)	—	15	Unconfirmed
Angola	2004	Completed	Power portion of the first phase of 2004 US\$ 2 billion loan from Ex-Im Bank of China	Ex-Im Bank, China	Multiple	—	—	200
Angola	2005	Completed	Rehabilitation and extension of the power system in Luanda, Phase 2	Ex-Im Bank, China		—	46	46

(continued)

Table A3.2: Overview of Chinese financing commitments in confirmed transport projects in sub-Saharan Africa, 2001–07

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
AIRPORT								
Comoros	2004	Completed	Rehabilitation of Prince Said Ibrahim International Airport in Moroni	Ex-Im Bank, China	China Airport Construction Group Corporation of Civil Aviation Administration of China (CAAC)	—	—	8
Congo, Rep. of	2007	Construction	Construction of terminals, tower, and power control center at Ollombo Airport	Ex-Im Bank, China	China Jiangsu International Economic-Technical Cooperation Corporation	—	56	56
Congo, Rep. of	2007	Construction	Rehabilitate Brazaville Airport project (Maya-Maya International Airport)	Ex-Im Bank, China	Weihai International Economic & Technical Cooperative Co., Ltd. (WIETC)	—	160	160
Mauritania	2005	Construction	Construction of a new international airport at Nouakchott	Government, China	Unknown	—	280	224
<i>Airport total</i>								448

*(continued)*Table A3.2: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
BRIDGE								
Ethiopia	2006	Construction	Construction of the Gotera Intersection bridge in Addis Ababa	Ex-Im Bank, China	Shanghai Construction Group	—	13	13
Mali	2007	Agreement	Grant to construct the third bridge for Mali in Bamako	Ministry of Commerce, China	Unknown	—	—	—
Niger	2007	Construction	Construction of the bridge over River Niger in Niamey	Ministry of Commerce, China	No.14 China Railway Group Co., Ltd.	2.15	40	40
Sudan	2004	Construction	Construction of the bridge between Khartoum and the Sudanese-Egyptian border	China National Petroleum Corporation (CNPC)	Jilin Province International Economy & Trade Development Corporation (JIETDC)	0.44	20	10

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Sudan	2005	Construction	Construction of Ruffa bridge	China Poly Group Corporation	China Poly Group Corporation; China Railway 18th Bureau Group Co. Ltd.	0.394	23	—
<i>Bridge total</i>								62
RAILWAY								
Angola	2003	Completed	Rehabilitation of Luanda railway, Phase 1	Government, China	CMEC	43	90	90
Botswana	2005	Proposed	Construct the Trans-Kgalagadi railway that would link Botswana with Namibia	Ex-Im Bank, China	Unknown	—	—	—
Gabon	2005	Agreement	Belinga-Santa Clara railway (part of US\$3 billion Belinga iron ore project)	Ex-Im Bank, China	China Railway Engineering Group Co. Ltd. (CREGC)	—	—	—
								<i>(continued)</i>

Table A3.2: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Mauritania	2007	Agreement	Build 430 km railway from Nouakchott to Bofal	Ex-Im Bank, China	Transtech Engineering Corporation	430	620	620
Namibia	2005	Completed	Railway equipment purchase	Ex-Im Bank, China	China Railway Material Group	—	200	31
Nigeria	2006	Under reconsideration	Modernization of the Nigeria railway, Phase 1: Lagos-Kano railway	Ex-Im Bank, China	China Civil Engineering Construction Corporation (CCECC)	1,315	8,300	2,500
Nigeria	2006	Under reconsideration	Abuja Rail Mass Transit Project	Ex-Im Bank, China	China Guangdong Xinguang International Group	—	2,000	1,000
Sudan	2004	Completed	Interest-free loan for railway development	Unconfirmed	China National Petroleum Corporation (CNPC)	—	—	Unconfirmed
Sudan	2007	Agreement	Construction of railway from Khartoum to Port Sudan	Unconfirmed	CREGC	762	1,154	—
<i>Railway total</i>								4,241

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
ROAD								
Angola	2004	Construction	The no. 1 and 2 ring roads of Angola City	Ex-Im Bank, China	CMEC	51.25	170	170
Angola	2005	Construction	Rehabilitation of the Kifangondo-Caxito-Uige-Negage road	Ex-Im Bank, China	China Road and Bridge Corporation (CRBC)	371	211	211
Botswana	2003	Completed	Lethakeng-Kang road, Phase 1	Ex-Im Bank, China	CSCEC	561	29	23
Botswana	2006	Construction	Lethakeng-Kang road, Phase 2	Ex-Im Bank, China	CSCEC	85	40	19
Botswana	2006	Construction	Dutlwe-Morwamosu Road	Ex-Im Bank, China	CSCEC	—	—	17
Chad	2007	Construction	Rehabilitate 6 roads in N'Djamena	Ministry of Commerce, China	Guangdong Provincial Construction Engineering Group Co.	9.7	—	—
Congo, Rep. of	2007	Construction	Road linking Brazaville and Pointe-Noire	Ex-Im Bank, China	CSCEC	178	—	—

(continued)

Table A3.2: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Equatorial Guinea	2001	Completed	Niefang-Nkue Road	Government, China	CRBC	33.2	11	11
Equatorial Guinea	2003	Completed	Bata-Niefang section road rehabilitation	Government, China	China Wuyi Co., Ltd.	30	—	6
Ethiopia	2003	Completed	Gottera-Wolo Sefer Road	Government, China	CRBC	2.6	5	3
Ethiopia	2004	Completed	Addis Ababa city ring road, Phase 2	Government, China	CRBC	33.4	77	13
Ethiopia	2006	Agreement	Road and two bridges construction in Addis Ababa	Government, China	CRBC	5.8	17	6
Gabon	2007	Construction	Grant to rehabilitate 17 roads in Gabon	Ministry of Commerce, China	China Geo-Engineering Corporation (CGC)	9.96	—	—
Ghana	2003	Completed	Accra-Kumasi trunk road rehabilitation	Ex-Im Bank, China	CREGC	17.4	23	23

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Kenya	2006	Construction	Rehabilitation of the roads in Nairobi from Kenyatta International Airport to UN Environment Programme	Government, China	CRBC	26	—	28
Kenya	2007	Construction	Grant to construct roads in Nairobi	Ministry of Commerce, China	Shengli Engineering Construction (Group) Corporation Ltd.	22.5	23	23
Madagascar	2003	Completed	Rehabilitation of roads in the north of the capital	Ex-Im Bank, China	Anhui Foreign Economic & Trade Development Co.	—	—	—
Rwanda	2003	Completed	Construction of a 2.6 km road in Kigali City	Ex-Im Bank, China	CRBC	—	—	—
<i>Road total</i>								553
TRANSPORT TOTAL								5,304

Source: World Bank–PPIAF Chinese Projects Database (2008).



Table A3.3: Overview of Chinese financing commitments in confirmed ICT projects in sub-Saharan Africa, 2001–07

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Angola	2002	Completed	Angola Telecom Network Expansion Project in the Province of Namibe, Huile, Cunene, and Lunda Norte, Phase 1	Ex-Im Bank, China	Alcatel Shanghai Bell (ASB)	—	60	—
Angola	2004	Completed	Telecom portion of the second phase of 2004 US\$2 billion loan from Ex-Im Bank of China	Ex-Im Bank, China	Unknown	—	—	200
Angola	2005	Completed	An agreement between ZTE and Mundo Startel to install a new fixed-line network in 8 states across Angola	Ex-Im Bank, China	Zhong Xing Telecommunication Equipment Company Limited (ZTE)	—	69	38
Benin	2004	Completed	Provision of complete GSM national network in Benin—including General Packet Radio Services (GPRS) capability on its existing GSM network	Unknown	ZTE	156	—	—

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Burundi	2004	Completed	Burundi GSM mobile telecommunication project	Ex-Im Bank, China	Huawei Technologies Co., Ltd.	60	9	8
Central African Republic	2005	Completed	Supply and installation for mobile and fixed networks covering the whole country	Ex-Im Bank, China	ZTE	300	79	67
Congo, Dem. Rep. of	2001	Completed	China-Congo Telecom (CCT) network project	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	20	10
Côte d'Ivoire	2006	Agreement	Build the network covering Abidjan and its adjacent areas, Phase 1	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	30	30
Eritrea	2005	Construction	200,000 fixed-line telecom network rehabilitation project	Ex-Im Bank, China	ZTE	200	21	—
Ethiopia	2003	Completed	Expansion of Ethiopia's existing mobile network capacity in Addis Ababa and regions	Unknown	ZTE	250	29	—

(continued)

Table A3.3: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Ethiopia	2006	Agreement	Expand and upgrade Ethiopia's telecom network ^a	Ex-Im Bank, China	ZTE	8,500	—	822
Ethiopia	2007	Construction	First phase of fiber transmission backbone, expansion of mobile phone service for the Ethiopian millennium, and expansion of wireless telephone service ^a	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	200	200
Ethiopia	2007	Construction	GSM project phase II ^a	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	478	478
Gambia, The	2005	Completed	CDMA network for Gamtel	Unknown	Huawei	—	—	—
Ghana	2003	Completed	Ghana Telecom equipment supply, Phase 1	Ex-Im Bank, China	ASB	—	200	79
Ghana	2005	Agreement	Ghana Telecom equipment supply, Phase 2	Government, China; Sinosure	ASB	—	80	67

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Ghana	2005	Completed	Build a CDMA2000 1X network for Kasapa Telecom	Unknown	ZTE	500	—	—
Ghana	2006	Construction	National Fibre Backbone Project	Ex-Im Bank, China	Huawei	—	70	31
Ghana	2007	Construction	Communication system for security agencies project	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	—	Unconfirmed
Lesotho	2007	Agreement	Rehabilitate the Telecom Agricultural Network	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	—	30
Lesotho	2007	Construction	Grant to establish television systems in several cities	Ministry of Commerce, China	Unknown	—	—	3
Mali	2005	Agreement	Rehabilitate CDMA2000 1X WLL network in Bamako	ZTE	ZTE	—	2	1
Mauritius	2006	Construction	Milcom purchase by China Mobile	Unknown	China Mobile	250	—	—

(continued)

Table A3.3: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Niger	2001	Completed	Niger Telecommunications Company (SONITEL) with GSM mobile system covering the city of Niamey	Unknown	ZTE	—	8	Unconfirmed
Niger	2001	Completed	Tender for 51 percent ownership of SONITEL, Niger's state telecoms company, and its mobile arm, Sahel Com	ZTE	ZTE	—	—	24
Nigeria	2002	Construction	National Rural Telephony Project (NRPT), Phase 1	Ex-Im Bank, China	Huawei; ZTE; ASB	150	200	200
Nigeria	2006	Completed	Nigeria First Communication Sattelite NigComSat-1	Ex-Im Bank, China	China Great Wall Industry Corporation	—	—	200
Senegal	2007	Construction	Build the e-government network	Ex-Im Bank, China	Huawei; CMEC	—	51	51
Sierra Leone	2005	Completed	Provision of CDMA fixed-wireless network to government-owned Sierratel	Ex-Im Bank, China	Huawei	100	17	17

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Sierra Leone	2006	Construction	Upgrade the rural telecom network	Ex-Im Bank, China	Huawei	—	—	18
Sudan	2005	Agreement	Sudan Telecom purchasing equipment from ZTE	Ex-Im Bank, China	ZTE	—	—	200
Togo	2005	Completed	Expansion and upgrade the GSM network of Togo Cellulaire	Ex-Im Bank, China	ASB	100	17	Unconfirmed
Zambia	2006	Construction	Deploy fiber-optic lines over ZESCO power transmission network	Unknown	ZTE	—	11	—
Zimbabwe	2004	Construction	Two contracts for telecom equipment supply with Zimbabwe's state-owned, fixed-line operator TelOne and mobile operator NetOne	Ex-Im Bank, China	Huawei	—	332	Unconfirmed
ICT TOTAL								2,774

Source: World Bank–PPIAF Chinese Projects Database (2008).
a. Part of US\$1.5 billion Ethiopia Millennium Project.



Table A3.4: Overview of Chinese financing commitments in confirmed water projects in sub-Saharan Africa, 2001–07

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Angola	2004	Completed	Water portion of the first phase of 2004 US\$2 billion loan from Ex-Im Bank of China	Ex-Im Bank, China	Multiple	—	—	200
Cameroon	2007	Construction	Build a water treatment plant and water distribution pipeline in Douala	Ex-Im Bank, China	China Geo-Engineering Corporation (CGC)	—	—	24
Cape Verde	2004	Completed	Construction of the Poilco dam, largest dam project in the country	Government, China	Guangdong Yuanda Water Conservancy; Hydro Power Group Co., Ltd.	1,700,000 square meters	—	—
Congo, Rep. of	2005	Completed	Sibiti water supply project	Government, China	WIETC	—	6	5.79
Congo, Rep. of	2005	Completed	Mosaka water supply project	Government, China	WIETC	—	2	1.65
Congo, Rep. of	2007	Construction	Rehabilitation of the old water treatment plant	Ex-Im Bank, China	CMEC	177,000 tons per day	—	—

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity (US\$ m)	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Mauritius	2007	Construction	Build a water treatment plant and the water distribution network	Ex-Im Bank, China	Beijing Construction Engineering Group	29,000 connections	—	63.75
Mozambique	2006	Agreement	Construction of the Moamba-Major dam in the Maputo province for drinking water supply	Ex-Im Bank, China	Unknown	—	300	—
Niger	2002	Completed	Niger Water Sector project to reinforce the water production system of Zinder	Government, China	China Railway Construction Corporation (CRCC)	600 cubic meters	9	4
Nigeria	2005	Completed	Construction of water schemes and water points for 19 states and the Federal Capital Territory	Government, China	Beijing G and M Construction Company Ltd.	—	5	—
Sudan	2005	Construction	Water supplying systems of Gedarif and Al-Fashir	Ex-Im Bank, China	China National Construction & Agricultural Machinery Imp./Exp. Corporation (CAMC)	—	100	—

(continued)

Table A3.4: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity (US\$ m)	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Sudan	2006	Construction	Wad Medani Water Treatment Plant	Ex-Im Bank, China	CAMC	100,000 tons per day	29	—
Tanzania	2001	Completed	Chalinze (Shalinze) Water Supply Project, Phase 1	Government, China	Unknown	—	100	21
Tanzania	2003	Completed	Dodoma Water Supply Project	Government, China	China Civil Engineering Construction Company (CCECC)	—	77	—
Tanzania	2007	Construction	Grant to rehabilitate and extend the water supply system in Chalinze	Ministry of Commerce, China	Unknown	—	—	—
WATER TOTAL								320

Source: World Bank–PPIAF Chinese Projects Database (2008).

Table A3.4: *continued*

Country	Year	Status	Project	Chinese financier	Contractors	Added capacity (US\$ m)	Project cost (US\$ m)	Chinese commitments (US\$ m)
Sudan	2006	Construction	Wad Medani Water Treatment Plant	Ex-Im Bank, China	CAMC	100,000 tons per day	29	—
Tanzania	2001	Completed	Chalinze (Shalinze) Water Supply Project, Phase 1	Government, China	Unknown	—	100	21
Tanzania	2003	Completed	Dodoma Water Supply Project	Government, China	China Civil Engineering Construction Company (CCECC)	—	77	—
Tanzania	2007	Construction	Grant to rehabilitate and extend the water supply system in Chalinze	Ministry of Commerce, China	Unknown	—	—	—
WATER TOTAL								320

Source: World Bank–PIIAF Chinese Projects Database (2008).

